

Rinta Ratnawati | Fitrotul Khoiriyah | Hesti Suarti | Syaiful Rahman
Agung Ariwibowo | Mochamad Nasrullah | Lukman Purwoko
Darto | Abdul Ghofur | Qausya Faviandhani | Alip Purnomo
Abdul Majid | Gaguk Tri Prasetyo | Martinus Pekei
Prof. Dr. Mochammad Nursalim, M.Si. | Dr. Amrozi Khamidi, M.Pd.

Filsafat Pengetahuan & Metodologi Ilmiah



EDITOR: Dr. Nunuk Hariyati, S.Pd., M.Pd

FILSAFAT PENGETAHUAN & METODOLOGI ILMIAH

PENULIS

Rinta Ratnawati, Fitrotul Khoiriyah, Hesti Suarti,
Syaiful Rahman, Agung Ariwibowo, Mochamad Nasrullah, Lukman
Purwoko, Darto, Abdul Ghofur, Qausya Faviandhani, Alip Purnomo,
Abdul Majid, Gaguk Tri Prasetyo, Martinus Peki,
Prof. Dr. Mochammad Nursalim, M.Si. & Dr. Amrozi Khamidi, M.Pd.

Penerbit KBM Indonesia



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

Filsafat Pengetahuan & Metodologi Ilmiah

Copyright @2025 By Rinta Ratnawati, Dkk.

All right reserved

Penulis

Rinta Ratnawati, Fitrotul Khoiriyah, Hesti Suarti,
Syaiful Rahman, Agung Ariwibowo, Mochamad Nasrullah, Lukman
Purwoko, Darto, Abdul Ghofur, Qausya Faviandhani, Alip Purnomo,
Abdul Majid, Gaguk Tri Prasetyo, Martinus Pekei, Prof. Dr. Mochammad
Nursalim, M.Si. & Dr. Amrozi Khamidi, M.Pd.

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

AtikaNS

Editor

Dr. Nunuk Hariyati, S.Pd., M.Pd

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja



QRCBN: 62-1307-4107-884

Cetakan ke-1, Januari 2025

14 x 21 cm, viii + 281 halaman



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

PUJI SYUKUR kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul "Filsafat Pengetahuan & Metodologi Ilmiah" ini dapat terselesaikan. Buku ini hadir sebagai upaya untuk menyajikan kajian yang komprehensif mengenai hakikat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh melalui metodologi ilmiah.

Dalam buku ini, kami mengkaji secara mendalam berbagai konsep kunci dalam filsafat pengetahuan, mulai dari epistemologi, ontologi, aksiologi, hingga logika. Kami juga membahas secara rinci berbagai metodologi ilmiah yang relevan, baik dalam ilmu alam maupun ilmu sosial. Penekanan diberikan pada pemahaman tentang bagaimana cara berpikir kritis dan sistematis dalam menghasilkan pengetahuan yang valid dan reliabel.

Kami menyadari bahwa bidang filsafat pengetahuan dan metodologi ilmiah sangat luas dan kompleks. Oleh karena itu, buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Kritik

dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi para akademisi, peneliti, mahasiswa, dan siapa pun yang tertarik dengan dunia filsafat dan metodologi ilmiah.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 - Pengenalan Filsafat	1
A. Pengertian Filsafat	1
B. Lingkup Bahasan Filsafat	4
C. Kedudukan Filsafat Ilmu	7
D. Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan	12
E. Daftar Pustaka	17
BAB 2 - Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Manajemen	19
A. Pengenalan Manajemen Pendidikan	19
B. Definisi Manajemen Pendidikan	21
C. Pentingnya Ilmu Manajemen dalam Konteks Pendidikan	23
D. Memahami Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis dalam Ilmu Manajemen Pendidikan	25
E. Daftar Pustaka	51

BAB 3 - Perspektif Epistemologis, Ontologis, Aksiologis, Sosiologis, Psikologis, dan Pedagogis dalam Manajemen Pendidikan: Sebuah Kajian Komprehensif	55
A. Perspektif Epistemologis dalam Manajemen Pendidikan	56
B. Perspektif Ontologis dalam Manajemen Pendidikan	58
C. Perspektif Aksiologis dalam Manajemen Pendidikan	59
D. Perspektif Sosiologis dalam Manajemen Pendidikan	60
E. Perspektif Psikologis dalam Manajemen Pendidikan	62
F. Perspektif Pedagogis dalam Manajemen Pendidikan	66
G. Daftar Pustaka	69

BAB 4 - Aliran Filsafat yang Mempengaruhi Gambaran Manajemen Pendidikan: Sebuah Analisis Akademis Terkini	73
A. Idealisme dalam Manajemen Pendidikan	74
B. Naturalisme dalam Manajemen Pendidikan	77
C. Rekonstruksionisme dalam Manajemen Pendidikan	79
D. Eksistensialisme dalam Manajemen Pendidikan	82
E. Perenialisme dalam Manajemen Pendidikan	84
F. Esensialisme dalam Manajemen Pendidikan	87
G. Realisme dalam Manajemen Pendidikan	89
H. Pragmatisme dalam Manajemen Pendidikan	91
I. Kesimpulan	94
J. Daftar Pustaka	95

BAB 5 - Mengevaluasi "Metode Pencarian Kebenaran" dalam Teknologi Pendidikan-----	99
A. Pendahuluan -----	99
B. Pembahasan -----	101
C. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan -----	102
D. Perkembangan Menemukan Kebenaran dalam Ilmu Pendidikan-----	103
E. Rekomendasi Untuk Peningkatan Keterampilan Evaluasi -----	104
F. Kesimpulan-----	105
G. Daftar Pustaka -----	106

BAB 6 - <i>False Dualism</i> dalam Manajemen Pendidikan: Menuju Integrasi Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif-----	107
A. Urgensi Membahas <i>False Dualism</i> -----	109
B. Fokus Pembahasan-----	110
C. Pembahasan -----	111
D. Penutup-----	126
E. Daftar Pustaka -----	127

BAB 7 - Filsafat yang Mendasari Sistem dan Praksis Pendidikan di Indonesia-----	129
A. Konsep Filsafat sebagai Dasar Pendidikan-----	133
B. Pancasila sebagai Landasan Filosofis Pendidikan-----	143
C. Filsafat Pendidikan sebagai Panduan Sistem Pendidikan Nasional -----	145
D. Filsafat sebagai Praksis Pendidikan di Indonesia -----	153
E. Kesimpulan-----	158
F. Daftar Pustaka -----	160

BAB 8 - Mengevaluasi Dasar Filsafat Pendidikan di Indonesia: Metode Ilmiah, Paradigma, Verifikasi, dan Falsifikasi	163
A. Pendahuluan	163
B. Filsafat Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantoro	165
C. Kritik terhadap Pendidikan di Indonesia	173
D. Simpulan dan Penutup	189
E. Daftar Pustaka	191

BAB 9 - Teori Penelitian Manusia dan Kompleksitas serta Kompleksitas dan Kebenaran dalam Penelitian Pendidikan	195
A. Pendahuluan	195
B. Konsep Dasar Teori Kompleksitas	201
C. Penelitian Manusia dalam Kerangka Kompleksitas	211
D. Metode Penelitian untuk Menganalisis Kompleksitas dalam Penelitian Manusia	218
E. Kesimpulan dan Saran	220
F. Daftar Pustaka	223

BAB 10 - Kajian Pemikiran Para Tokoh Pendidikan di Indonesia	227
A. Ki Hadjar Dewantara	228
B. Dewi Sartika	231
C. KH. Ahmad Dahlan	234
D. RA. Kartini	237
E. Ki Bagus Hadikusumo	239
F. Kesimpulan	242
G. Daftar Pustaka	244

BAB 11 - Membuat Rumusan Landasan Filosofis Meliputi Landasan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Terhadap Variabel Disertasi -----	245
A. Ontologi dalam Penelitian Pendidikan: Supervisi Akademik Berbasis Digital-----	247
B. Definisi dan Hakikat Variabel-----	248
C. Karakteristik Variabel-----	249
D. Hubungan Antar Variabel-----	250
E. Landasan Ontologis dalam Penelitian Pendidikan-----	251
F. Implikasi untuk Penelitian dan Praktik-----	252
G. Epistimologi-----	253
H. Sumber Pengetahuan-----	253
I. Metodologi-----	254
J. Kriteria Validitas-----	255
K. Paradigma Ilmiah-----	256
L. Implikasi Epistemologi dalam Penelitian Pendidikan-----	258
M. Aksiologi-----	259
N. Kontribusi Teoritis-----	259
O. Manfaat Praktis-----	260
P. Implikasi Etis-----	262
Q. Relevansi Sosial-----	263
R. Daftar Pustaka-----	264
PROFIL PENULIS-----	265



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



BAB 1

Pengenalan Filsafat

Mengenal FILSAFAT



A. Pengertian Filsafat

FILSAFAT merupakan disiplin intelektual yang berfokus pada pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai kehidupan, eksistensi, pengetahuan, etika, dan realitas. Secara etimologis,

istilah "filsafat" berasal dari bahasa Yunani kuno "philosophia," yang secara harfiah berarti "cinta akan kebijaksanaan." Ini mencerminkan tujuan fundamental filsafat, yaitu mengejar kebenaran dan kebijaksanaan melalui refleksi kritis dan pemikiran logis. Filsafat bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga suatu cara hidup, di mana individu berupaya memahami dunia dan posisinya melalui pertanyaan-pertanyaan mendalam. Aristoteles, seorang tokoh penting dalam sejarah filsafat, mendefinisikan filsafat sebagai "ilmu pertama" yang mempelajari prinsip-prinsip fundamental dari semua fenomena di alam semesta [1]. Dari perspektif ini, filsafat mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang melampaui batasan ilmu pengetahuan konvensional, seperti makna kehidupan, realitas akhir, dan tujuan moral. Dengan demikian, filsafat bertujuan untuk membimbing individu menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka dan lingkungan di sekitarnya.

Seiring perkembangannya, filsafat telah menjadi disiplin yang kaya dan beragam, mencakup berbagai bidang studi yang berbeda. Cabang-cabang utama filsafat mencakup metafisika, yang menyelidiki hakikat realitas dan eksistensi; epistemologi, yang menganalisis asal-usul dan batasan pengetahuan; etika, yang mengeksplorasi konsep moral seperti kebaikan dan keadilan; serta estetika, yang berfokus pada pertanyaan mengenai keindahan dan seni [2]. Setiap cabang ini menawarkan perspektif yang unik dalam memahami dunia dan posisi manusia di dalamnya. Walaupun cabang-cabang filsafat tersebut

bervariasi dalam fokus dan metodologinya, semuanya berkontribusi pada usaha untuk memperoleh pemahaman dengan lebih mendalam mengenai pertanyaan-pertanyaan fundamental yang dihadapi oleh umat manusia. Dalam konteks ini, filsafat tidak hanya mencakup spekulasi teoretis, tetapi juga penerapan praktis dari prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencari jawaban atas pertanyaan mendasar, filsafat menerapkan berbagai metode, termasuk analisis logis, argumen deduktif, dan refleksi kritis. Filsafat sering kali dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang tampak sederhana namun memiliki implikasi yang sangat luas, seperti "Apa itu kebenaran?" atau "Apakah manusia memiliki kebebasan kehendak?" Melalui argumen rasional, filsafat berupaya menemukan jawaban yang koheren dan konsisten terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dalam proses ini, filsafat sering kali mempertanyakan keyakinan dan asumsi yang diterima secara luas, menciptakan ruang untuk pemikiran dengan lebih kritis dan inovatif [3]. Dalam sejarah pemikiran manusia, filsafat telah berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi perkembangan berbagai disiplin ilmu lainnya, termasuk ilmu pengetahuan alam, psikologi, dan sosiologi.

Perlu dicatat bahwa filsafat bukan sekadar usaha untuk mencari kebenaran abstrak. Filsafat memiliki relevansi praktis yang signifikan dalam kehidupan manusia. Contohnya, dalam ranah etika, filsafat membantu kita memahami prinsip-prinsip moral yang

mendasari tindakan kita dan bagaimana kita dapat membuat keputusan yang tepat dalam situasi kehidupan yang kompleks. Di bidang politik, filsafat berperan penting dalam merumuskan konsep-konsep seperti keadilan, kebebasan, dan hak asasi manusia. Dalam pendidikan, filsafat berperan dalam menetapkan tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan interaksi antara guru dan siswa [4]. Oleh karena itu, filsafat merupakan disiplin yang tidak hanya teoretis, tetapi juga praktis, karena memengaruhi pola pikir dan tindakan kita dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, filsafat bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental yang sering kali tidak dapat dijawab oleh disiplin ilmu lainnya. Melalui pemikiran mendalam dan refleksi kritis, filsafat memungkinkan manusia untuk memahami dunia dan dirinya dengan cara yang lebih komprehensif. Filsafat mendorong individu untuk menganalisis secara kritis nilai-nilai yang dianut, keyakinan yang dipegang, serta interaksi mereka dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Secara tertentu, filsafat merupakan usaha untuk memperluas cakrawala intelektual dan moral manusia, agar mereka dapat hidup dengan lebih bijaksana dan bermakna. Filsafat menyediakan kerangka untuk merenungkan kehidupan secara mendalam dan bertanggung jawab atas tindakan kita.

B. Lingkup Bahasan Filsafat

Lingkup bahasan filsafat mencakup berbagai aspek kehidupan dan pemikiran manusia yang berbeda-beda,

yang diselidiki melalui metode refleksi kritis dan analisis logis. Metafisika, sebagai salah satu cabang utama filsafat, berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai hakikat realitas. Pertanyaan yang sering diajukan dalam metafisika mencakup, "Apa yang benar-benar ada?" Dan, "Apakah dunia yang kita persepsi melalui indera kita adalah satu-satunya realitas, atau terdapat dimensi lain yang melampaui pengamatan langsung kita?" Para filsuf dalam tradisi metafisika, seperti Plato dan Aristoteles, telah merumuskan teori-teori mengenai eksistensi objek fisik, keberadaan pikiran, serta konsep-konsep waktu dan ruang. Isu-isu mengenai eksistensi Tuhan, hakikat jiwa, dan hubungan antara pikiran dan tubuh juga termasuk dalam domain metafisika, menjadikannya cabang yang sangat luas dan mendalam.

Selain metafisika, cabang penting lain dalam filsafat adalah epistemologi, yang berfokus pada studi pengetahuan dan kepercayaan. Epistemologi mempertanyakan cara kita memperoleh pengetahuan, batasan-batasan pengetahuan kita, dan cara membedakan antara kepercayaan yang benar dan yang salah. Di antara perdebatan utama dalam epistemologi adalah apakah pengetahuan manusia terutama berlandaskan pada pengalaman indrawi (empirisme) atau pada alasan logis dan deduksi (rasionalisme). Figur-figur seperti René Descartes dan David Hume memberikan kontribusi signifikan dalam diskusi epistemologis dengan mengemukakan perspektif yang berbeda mengenai cara

manusia memperoleh pengetahuan tentang dunia. Debat dalam epistemologi masih berlangsung hingga kini, terutama dengan kemunculan isu-isu baru yang berkaitan dengan teknologi dan informasi digital, seperti pertanyaan mengenai keandalan sumber informasi.

Etika, sebagai cabang lain yang sangat penting dalam filsafat, mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan tentang moralitas dan bagaimana kita seharusnya bertindak. Etika tidak hanya mempelajari prinsip-prinsip moral secara abstrak, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Beberapa teori etika yang berpengaruh mencakup etika deontologi, yang dikembangkan oleh Immanuel Kant, yang menekankan pentingnya kewajiban moral dan aturan universal dalam menentukan tindakan yang benar. Sebaliknya, teori utilitarianisme, yang dikemukakan oleh filsuf seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, menyatakan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang terbesar. Dengan kata lain, etika berusaha memberikan panduan praktis untuk membantu kita membuat keputusan moral yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Estetika, cabang filsafat yang mempelajari keindahan dan seni, juga termasuk dalam lingkup bahasan filsafat yang luas. Estetika menanyakan apa yang membuat sesuatu menjadi indah, dan bagaimana manusia merespons pengalaman estetika. Para filsuf estetika tidak hanya mempelajari karya seni, tetapi juga pengalaman keindahan dalam alam dan kehidupan sehari-hari. Mereka

meneliti apakah ada standar objektif untuk keindahan, atau apakah keindahan semata-mata merupakan masalah subjektif yang bergantung pada persepsi individu. Diskusi-diskusi dalam estetika juga mencakup pertanyaan tentang peran seni dalam masyarakat, bagaimana seni memengaruhi emosi manusia, dan apa makna simbolik dari karya seni tertentu.

Terakhir, filsafat politik, yang berfokus pada masalah-masalah kekuasaan, keadilan, dan legitimasi, juga merupakan bagian penting dari lingkup filsafat. Filsafat politik membahas pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa yang membuat pemerintah sah?" dan "Bagaimana keadilan sosial dapat diwujudkan?" Dalam sejarah pemikiran politik, filsuf seperti John Locke, Thomas Hobbes, dan Jean-Jacques Rousseau telah mengembangkan teori-teori tentang kontrak sosial, hak-hak asasi manusia, dan peran negara dalam menjaga kesejahteraan warganya. Hingga saat ini, filsafat politik tetap relevan dalam memahami dinamika kekuasaan dan kebebasan dalam masyarakat modern, serta dalam merumuskan prinsip-prinsip dasar yang mendasari kehidupan bernegara dan hubungan antarwarga negara.

C. Kedudukan Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu memiliki peran sentral dalam memahami bagaimana pengetahuan ilmiah dihasilkan, divalidasi, dan diterapkan. Sebagai cabang khusus dari filsafat, filsafat ilmu mengkaji prinsip-prinsip dasar dan asumsi yang mendasari metode ilmiah, serta mengevaluasi

apakah metode tersebut mampu menghasilkan pengetahuan yang valid. Filsafat ilmu mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting, seperti "Apa yang membuat suatu pengetahuan dianggap ilmiah?" dan "Bagaimana kita bisa membedakan antara ilmu pengetahuan dan pseudosains?" Salah satu kontribusi terbesar filsafat ilmu adalah dalam mengembangkan metode ilmiah yang sistematis dan teruji. Tokoh-tokoh seperti Karl Popper menekankan pentingnya falsifiabilitas, yaitu kemampuan sebuah teori ilmiah untuk diuji dan dibuktikan salah, sebagai kriteria penting bagi validitas ilmiah. Dengan demikian, filsafat ilmu memberikan dasar teoritis yang kuat untuk menilai kualitas suatu pengetahuan, serta membedakan antara klaim yang bersifat ilmiah dengan yang tidak. Ini membuat filsafat ilmu memiliki kedudukan krusial dalam membentuk fondasi pengetahuan ilmiah yang kita kenal saat ini.

Selain itu, filsafat ilmu membantu menjelaskan hubungan antara berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dalam dunia ilmiah modern, disiplin-disiplin ilmu cenderung sangat terspesialisasi, dan setiap disiplin sering kali memiliki metode dan asumsi yang berbeda. Filsafat ilmu berupaya menemukan prinsip-prinsip dasar yang dapat mengintegrasikan berbagai disiplin tersebut, sehingga memungkinkan adanya dialog dan kolaborasi yang lebih luas antar disiplin ilmu. Misalnya, bagaimana prinsip-prinsip yang berlaku dalam fisika kuantum mungkin berkaitan dengan prinsip-prinsip yang digunakan dalam biologi atau psikologi. Filsafat ilmu

memungkinkan kita untuk mengidentifikasi kesamaan metodologis maupun ontologis yang mendasari berbagai disiplin ilmu, sehingga menciptakan pandangan yang lebih koheren tentang realitas. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya mengkaji bagaimana pengetahuan ilmiah diperoleh, tetapi juga berperan dalam mengintegrasikan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang beragam.

Perdebatan tentang metode ilmiah menjadi salah satu fokus utama dalam filsafat ilmu. Salah satu isu yang sering dibahas adalah apakah ilmu pengetahuan harus menggunakan metode deduktif, yang berlandaskan pada logika dan premis-premis umum, atau metode induktif, yang didasarkan pada observasi dan pengamatan empiris. Pendukung metode induktif, seperti Francis Bacon, berpendapat bahwa pengetahuan ilmiah harus didasarkan pada pengalaman yang dapat diobservasi dan diuji. Di sisi lain, pendukung metode deduktif, seperti René Descartes, menekankan pentingnya premis-premis yang jelas dan logika yang ketat dalam membangun pengetahuan ilmiah. Filsafat ilmu berperan dalam menjembatani kedua pandangan ini, dengan menekankan bahwa baik induksi maupun deduksi memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan mengeksplorasi berbagai pendekatan metodologis ini, filsafat ilmu memberikan kerangka kerja yang lebih luas untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan bekerja.

Filsafat ilmu juga berperan dalam mengatasi masalah-masalah epistemologis yang terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu pertanyaan

mendasar dalam filsafat ilmu adalah, "Bagaimana kita bisa mengetahui bahwa suatu pengetahuan ilmiah itu benar?" Pertanyaan ini merujuk pada masalah epistemologi, yaitu studi tentang pengetahuan dan batas-batasnya. Filsuf seperti Thomas Kuhn memperkenalkan konsep "paradigma" dalam ilmu pengetahuan, yang menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah berkembang melalui serangkaian perubahan revolusioner, di mana paradigma lama digantikan oleh paradigma baru yang lebih mampu menjelaskan fenomena alam. Dengan demikian, filsafat ilmu membantu kita memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan penemuan baru dan perubahan dalam kerangka pemikiran ilmiah.

Lebih jauh, filsafat ilmu juga membahas dimensi etis dalam penerapan ilmu pengetahuan. Pengetahuan ilmiah sering kali digunakan untuk mengembangkan teknologi baru atau mengubah kehidupan sosial. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat sering kali menimbulkan masalah etis yang rumit, seperti dalam kasus rekayasa genetika atau kecerdasan buatan. Filsafat ilmu berperan dalam memberikan panduan etis bagi para ilmuwan dan masyarakat dalam memutuskan bagaimana pengetahuan ilmiah seharusnya digunakan. Misalnya, filsafat ilmu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis seperti, "Apakah kita harus memanfaatkan semua penemuan ilmiah tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya?" dan "Bagaimana kita bisa memastikan bahwa perkembangan ilmiah membawa manfaat yang lebih luas

bagi umat manusia?". Oleh karena itu, filsafat ilmu berfungsi sebagai refleksi kritis atas implikasi etis dari pengetahuan ilmiah.

Kedudukan filsafat ilmu juga penting dalam membedakan antara ilmu pengetahuan dan pseudosains. Salah satu masalah besar dalam dunia modern adalah munculnya klaim-klaim pseudosains yang sering kali disamakan sebagai pengetahuan ilmiah. Filsafat ilmu membantu mengidentifikasi ciri-ciri ilmu pengetahuan yang sah, seperti penggunaan metode ilmiah yang sistematis, kemampuan teori untuk diuji, serta adanya konsensus di kalangan komunitas ilmiah. Pseudosains, di sisi lain, sering kali tidak memiliki karakteristik-karakteristik ini dan lebih bergantung pada keyakinan subjektif atau bukti-bukti yang tidak dapat diverifikasi. Melalui analisis yang mendalam, filsafat ilmu membantu menjaga integritas ilmu pengetahuan dari klaim-klaim yang tidak valid. Ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu berfungsi sebagai alat penting untuk menjaga standar ilmiah dalam penelitian dan penyebaran pengetahuan.

Selain itu, filsafat ilmu memainkan peran penting dalam mengeksplorasi keterbatasan ilmu pengetahuan. Meskipun ilmu pengetahuan telah memberikan banyak manfaat bagi peradaban manusia, filsafat ilmu mengingatkan bahwa tidak semua pertanyaan dapat dijawab oleh sains. Misalnya, pertanyaan tentang makna hidup, nilai moral, atau keberadaan Tuhan mungkin tidak bisa diselesaikan hanya dengan metode ilmiah. Filsafat ilmu membantu kita memahami bahwa sains hanyalah

salah satu cara untuk memahami dunia, dan bahwa ada bentuk-bentuk pengetahuan lain yang juga berharga, seperti pengetahuan filosofis, etis, atau spiritual. Dengan demikian, filsafat ilmu mengajarkan kita untuk tidak mengandalkan ilmu pengetahuan secara mutlak, tetapi juga untuk mengakui batas-batas dan kekurangan dari pendekatan ilmiah.

Secara keseluruhan, filsafat ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ia memberikan landasan teoretis bagi pengetahuan ilmiah, mengevaluasi metode-metode yang digunakan dalam sains, serta membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang validitas dan batas-batas ilmu pengetahuan. Selain itu, filsafat ilmu juga berperan dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, menjaga standar ilmiah, serta memberikan panduan etis bagi penerapan pengetahuan ilmiah dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, filsafat ilmu bukan hanya sekadar kajian teoretis, tetapi juga memiliki dampak praktis yang signifikan dalam membentuk cara kita memahami dan menggunakan ilmu pengetahuan.

D. Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan adalah kisah tentang evolusi cara manusia berpikir dan berinteraksi dengan alam semesta. Ilmu pengetahuan tidak lahir dalam satu malam, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan transformasi intelektual dan kebudayaan. Awal mula perkembangan ilmu pengetahuan

dapat ditelusuri kembali ke masa Yunani kuno, ketika filsuf-filsuf seperti Thales dan Pythagoras mulai menggunakan pendekatan rasional untuk memahami fenomena alam. Pada masa itu, ilmu pengetahuan masih sangat erat kaitannya dengan filsafat, di mana spekulasi metafisik dan observasi empiris berjalan beriringan. Thales, misalnya, mencoba menjelaskan asal mula alam semesta dengan menggunakan konsep-konsep rasional, yang berbeda dari penjelasan-penjelasan mitologis yang dominan pada masanya.

Pada periode Abad Pertengahan, perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa mengalami stagnasi akibat dominasi otoritas gereja dan pemikiran skolastik. Namun, di dunia Islam, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan pesat. Ilmuwan seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Biruni memberikan kontribusi besar dalam bidang matematika, kedokteran, dan astronomi. Al-Khawarizmi, misalnya, dikenal sebagai bapak aljabar, sementara karya-karya Ibnu Sina dalam kedokteran menjadi rujukan penting di Eropa selama berabad-abad. Pada masa ini, ilmu pengetahuan masih berusaha untuk menyeimbangkan antara keyakinan agama dan pemikiran rasional, sebuah pendekatan yang sangat berbeda dari pendekatan yang berkembang kemudian di Eropa pasca-Renaissans.

Renaissans di Eropa pada abad ke-15 dan ke-16 menandai kebangkitan ilmu pengetahuan di benua tersebut. Para ilmuwan seperti Copernicus, Kepler, dan Galileo mulai menantang pandangan-pandangan ilmiah yang didukung oleh gereja, terutama mengenai posisi

Bumi di alam semesta. Copernicus mengajukan teori heliosentris, yang menyatakan bahwa Bumi bukanlah pusat alam semesta, melainkan berputar mengelilingi Matahari. Teori ini mendapat banyak tentangan dari pihak gereja, tetapi akhirnya terbukti benar melalui observasi dan eksperimen yang dilakukan oleh Galileo dan Kepler. Pada periode ini, metode ilmiah mulai terbentuk sebagai cara yang sistematis untuk memperoleh pengetahuan, dan ilmu pengetahuan mulai melepaskan diri dari pengaruh dogma agama.

Periode Revolusi Ilmiah pada abad ke-17 merupakan titik balik penting dalam sejarah ilmu pengetahuan. Ilmuwan seperti Isaac Newton dan Robert Boyle mengembangkan hukum-hukum alam yang mendasari fenomena fisika dan kimia. Newton, dengan karyanya *Philosophiæ Naturalis Principia Mathematica*, merumuskan hukum gravitasi universal yang menjelaskan gerakan benda-benda di langit dan di Bumi dengan prinsip yang sama. Newton juga memperkenalkan metode matematis yang memungkinkan pengukuran dan prediksi fenomena alam dengan akurasi yang tinggi. Periode ini mengukuhkan bahwa ilmu pengetahuan harus didasarkan pada observasi, eksperimen, dan matematika, sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan spekulasi metafisik atau dogma agama.

Pada abad ke-19, ilmu pengetahuan semakin berkembang dengan ditemukannya teori-teori baru di berbagai bidang. Salah satu tonggak penting adalah teori

evolusi oleh Charles Darwin, yang merevolusi cara manusia memahami asal usul kehidupan. Darwin menunjukkan bahwa spesies-spesies berkembang melalui proses seleksi alam, di mana individu-individu yang paling sesuai dengan lingkungannya cenderung untuk bertahan hidup dan mewariskan sifat-sifat mereka kepada keturunannya. Teori ini menimbulkan kontroversi besar pada masanya, terutama karena bertentangan dengan ajaran agama tentang penciptaan, tetapi kemudian diterima secara luas oleh komunitas ilmiah dan menjadi salah satu dasar utama dalam biologi modern.

Abad ke-20 menyaksikan kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan, terutama dengan munculnya teori relativitas oleh Albert Einstein dan mekanika kuantum. Einstein dengan teori relativitasnya menunjukkan bahwa konsep ruang dan waktu tidaklah absolut, tetapi bergantung pada kecepatan pengamat. Mekanika kuantum, di sisi lain, memperkenalkan konsep bahwa partikel subatomik tidak mengikuti hukum-hukum fisika klasik, melainkan memiliki perilaku yang probabilistik dan tidak dapat diprediksi dengan kepastian penuh. Penemuan-penemuan ini membuka cakrawala baru dalam fisika dan teknologi, yang pada gilirannya mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk teknologi informasi dan komunikasi.

Memasuki abad ke-21, perkembangan ilmu pengetahuan semakin dipercepat oleh kemajuan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Teknologi komputasi modern memungkinkan ilmuwan untuk menganalisis

data dalam jumlah besar (big data) dan melakukan simulasi yang kompleks, yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Kecerdasan buatan (AI) dan machine learning menjadi alat penting dalam berbagai bidang ilmu, mulai dari biomedis hingga astrofisika. Namun, perkembangan teknologi ini juga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan etis baru, seperti dampak AI terhadap lapangan pekerjaan, privasi, dan keamanan data. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan modern tidak hanya menghasilkan penemuan baru, tetapi juga menghadapi tantangan etis yang semakin kompleks.

Meskipun ilmu pengetahuan telah memberikan banyak manfaat bagi manusia, perkembangan ini juga diiringi dengan tantangan baru, terutama dalam hal dampak sosial dan etika. Penemuan seperti rekayasa genetika, teknologi nuklir, dan kecerdasan buatan memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang batas-batas moral penggunaan ilmu pengetahuan. Filsuf dan ilmuwan harus bekerja sama untuk memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya digunakan untuk kepentingan teknis, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, sejarah perkembangan ilmu pengetahuan adalah kisah tentang kemajuan intelektual yang luar biasa, tetapi juga tentang tantangan moral dan etis yang harus dihadapi.

E. Daftar Pustaka

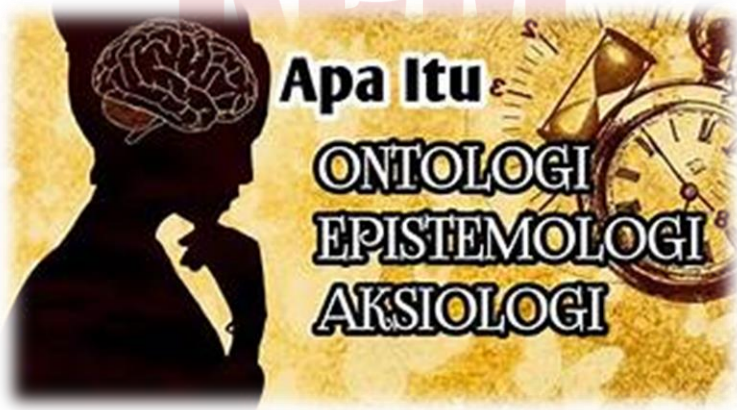
- A. D. White, *A History of the Warfare of Science with Theology in Christendom*, Dover Publications, 2010.
- A. Einstein, *Relativity: The Special and the General Theory*, Methuen & Co Ltd, 1916.
- B. van Fraassen, *The Scientific Image*, Oxford University Press, 1980.
- C. Darwin, *On the Origin of Species*, John Murray, 1859.
- C. G. Hempel, *Philosophy of Natural Science*, Prentice-Hall, 1966.
- D. Lewis, *On the Plurality of Worlds*, Blackwell Publishing, 1986.
- E. Durkheim, *The Rules of Sociological Method*, Free Press, 1895.
- F. Fukuyama, *Our Posthuman Future: Consequences of the Biotechnology Revolution*, Farrar, Straus and Giroux, 2002.
- I. B. Cohen, *The Newtonian Revolution*, Cambridge University Press, 1980.
- I. Kant, *Critique of Pure Reason*, Cambridge University Press, 1998.
- I. Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, Harper & Row, 1964.
- J. Dewey, *Democracy and Education*, The Macmillan Company, 1916.
- J. Gleick, *The Information: A History, a Theory, a Flood*, Pantheon Books, 2011.
- J. Locke, *Two Treatises of Government*, Cambridge University Press, 1988.

- J. Ziman, *Real Science: What It Is, and What It Means*, Cambridge University Press, 2000.
- K. Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, Routledge, 1959.
- L. Laudan, *Progress and Its Problems: Toward a Theory of Scientific Growth*, University of California Press, 1977.
- M. Beardsley, *Aesthetics: Problems in the Philosophy of Criticism*, Hackett Publishing, 1981.
- M. H. Salmon, *Introduction to the Philosophy of Science*, Hackett Publishing Company, 1992.
- P. K. Feyerabend, *Against Method: Outline of an Anarchistic Theory of Knowledge*, Verso, 1975.
- Plato, *The Republic*, Oxford University Press, 2000.
- R. Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*, Routledge, 2003.
- R. Descartes, *Meditations on First Philosophy*, Cambridge University Press, 1996.
- S. Blackburn, *Think: A Compelling Introduction to Philosophy*, Oxford University Press, 2001.
- T. S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, University of Chicago Press, 1962.
- W. K. C. Guthrie, *A History of Greek Philosophy: Volume 1, The Earlier Presocratics and the Pythagoreans*, Cambridge University Press, 1962.



BAB 2

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Manajemen



A. Pengenalan Manajemen Pendidikan

MANAJEMEN pendidikan adalah sebuah disiplin ilmu yang berperan vital dalam mengelola berbagai aspek organisasi

pendidikan, baik formal maupun non-formal. Secara umum, manajemen pendidikan berfokus pada empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan atas sumber daya, seperti manusia (guru, siswa, tenaga kependidikan), finansial, infrastruktur, serta teknologi. Dengan fungsi-fungsi ini, manajemen pendidikan bertujuan untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien.

Dalam konteks yang lebih luas, manajemen pendidikan berfungsi untuk mengatur dinamika kegiatan operasional pendidikan agar selaras dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Ini mencakup perumusan strategi, pelaksanaan kebijakan, hingga evaluasi hasil belajar dan kinerja organisasi pendidikan secara keseluruhan. Manajemen pendidikan juga berfungsi sebagai penghubung antara teori dan praktik pendidikan, di mana manajer pendidikan harus mampu menerjemahkan konsep akademik menjadi aksi nyata di lapangan.

Selain itu, manajemen pendidikan juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan, baik yang berkaitan dengan operasional harian maupun strategi jangka panjang. Keputusan ini sering kali didasarkan pada data empiris yang dikumpulkan melalui evaluasi kinerja, penilaian terhadap keberhasilan program pendidikan, dan pemantauan terhadap kualitas proses belajar-mengajar. Sebagai contoh, penggunaan rapor pendidikan berbasis data memungkinkan para pengelola pendidikan untuk

mengevaluasi berbagai indikator kinerja dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi, peran manajemen pendidikan semakin penting. Tidak hanya mengatur sumber daya yang ada, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam teknologi, kebijakan, dan kebutuhan masyarakat. Lembaga pendidikan harus siap menghadapi tantangan seperti digitalisasi, peningkatan tuntutan kualitas, serta persaingan global. Dengan demikian, manajemen pendidikan yang efektif dapat menciptakan iklim pendidikan yang mendukung pengembangan kompetensi peserta didik dan peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, manajemen pendidikan memastikan bahwa seluruh elemen dalam organisasi pendidikan bekerja secara sinkron untuk mencapai hasil yang optimal, termasuk pencapaian tujuan pendidikan, peningkatan kualitas layanan pendidikan, dan pengembangan peserta didik yang lebih baik.

B. Definisi Manajemen Pendidikan

Secara umum, manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan-kegiatan di dalam lembaga pendidikan, dengan tujuan untuk mencapai efektivitas pendidikan (Suryosubroto, 2010).

Menurut Davies (2006) dalam bukunya *The Essentials of School Leadership*, manajemen pendidikan merujuk pada koordinasi semua aspek yang mendukung tercapainya proses pendidikan, seperti mengelola sumber daya manusia (guru, siswa, dan staf pendukung), sumber daya finansial, serta fasilitas pendidikan. Dengan kata lain, manajemen pendidikan mencakup segala hal yang terkait dengan administrasi dan pengelolaan institusi pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Bush (2007) dalam *Educational Leadership and Management: Theory, Policy, and Practice* mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai suatu proses yang sistematis dan terstruktur, di mana sumber daya dalam organisasi pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan fokus utama pada proses pengambilan keputusan yang efektif dan efisien di dalam konteks pendidikan.

Dari beberapa sumber diatas dapat didefinisikan bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu proses sistematis dan terstruktur yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berbagai aspek dalam institusi pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk mengelola sumber daya seperti tenaga pendidik, siswa, fasilitas, dan keuangan secara efektif dan efisien agar tercapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen pendidikan juga berperan dalam pengambilan keputusan strategis yang mendukung keberlangsungan proses pendidikan dan pencapaian hasil yang optimal.

C. Pentingnya Ilmu Manajemen dalam Konteks Pendidikan

Pentingnya ilmu manajemen dalam Pendidikan, Berkaitan erat dengan keberhasilan institusi pendidikan dalam mencapai tujuannya, yakni menghasilkan lulusan yang berkualitas. Berikut adalah beberapa alasan mengapa ilmu manajemen sangat penting dalam konteks pendidikan:

1. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Lembaga Pendidikan

Manajemen yang baik membantu sekolah atau institusi pendidikan mengelola sumber daya yang tersedia dengan optimal. Melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan, lembaga pendidikan dapat mengelola anggaran, tenaga kerja, dan fasilitas secara lebih efektif. Hal ini berdampak pada peningkatan mutu layanan pendidikan (Everard, Morris, & Wilson, 2004).

2. Meningkatkan Kualitas Proses Pendidikan

Manajemen pendidikan yang baik memungkinkan institusi pendidikan untuk merencanakan dan melaksanakan kurikulum serta kegiatan-kegiatan pengembangan yang dapat meningkatkan proses pembelajaran. Dengan manajemen yang tepat, setiap elemen dalam proses pendidikan, dari sumber daya manusia hingga teknologi pembelajaran, dapat disinergikan secara maksimal untuk mencapai kualitas yang lebih baik (Hoy & Miskel, 2008).

3. Menjamin Akuntabilitas dan Transparansi

Dalam konteks pendidikan, akuntabilitas dan transparansi adalah aspek penting yang harus dikelola dengan baik. Manajemen yang efektif memungkinkan institusi pendidikan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, orang tua siswa, dan masyarakat. Hal ini menciptakan kepercayaan publik dan memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil memiliki dasar yang kuat dan transparan (Bush, 2011).

4. Mendorong Inovasi dan Perubahan dalam Pendidikan

Manajemen pendidikan juga berperan penting dalam memfasilitasi inovasi. Di tengah perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi yang cepat, institusi pendidikan harus mampu beradaptasi dengan cepat. Manajemen yang proaktif mendorong munculnya ide-ide baru dalam pengelolaan pendidikan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pembelajaran (Leithwood, Day, Sammons, Harris, & Hopkins, 2006).

5. Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif

Salah satu tujuan utama manajemen pendidikan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran. Dengan manajemen yang baik, sekolah dapat meminimalkan konflik, meningkatkan motivasi dan kinerja guru, serta menciptakan iklim sekolah yang positif.

Hal ini penting agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif (Sergiovanni, 2009).

D. Memahami Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis dalam Ilmu Manajemen Pendidikan

Ilmu manajemen pendidikan merupakan bidang yang kompleks dan multidimensi, yang tidak hanya melibatkan aspek teknis pengelolaan institusi pendidikan, tetapi juga didasarkan pada pemahaman filosofis yang mendalam. Dalam kerangka ini, ada tiga aspek utama yang sangat penting untuk dipahami, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

1. Aspek Ontologis dalam Manajemen

Pendidikan Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat realitas atau apa yang ada. Dalam konteks manajemen pendidikan, aspek ontologis mengacu pada pemahaman mengenai *apa itu pendidikan* dan *apa saja elemen-elemen yang membentuk manajemen pendidikan*. Pertanyaan yang sering muncul di sini adalah :

- Apa yang dianggap sebagai realitas utama dalam sistem pendidikan?
- Bagaimana peran guru, siswa, tenaga pendukung, dan kebijakan pendidikan dilihat sebagai komponen penting dari sistem ini ?

Dengan memahami aspek ontologis, para pemimpin dan manajer pendidikan dapat membentuk perspektif

yang jelas tentang **struktur**, **proses**, dan **dinamika** yang ada dalam institusi pendidikan.

2. Aspek Epistemologis dalam Manajemen Pendidikan

Epistemologi berfokus pada cara kita mengetahui sesuatu, termasuk bagaimana kita memperoleh, menguji, dan memvalidasi pengetahuan. Dalam manajemen pendidikan, epistemologi menjawab pertanyaan:

- Bagaimana kita mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan efektivitas pendidikan?
- Apa sumber-sumber pengetahuan yang digunakan untuk membuat keputusan manajerial di dalam sekolah?

Dalam manajemen pendidikan, pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti penelitian empiris, analisis kebijakan, pengalaman praktis, serta teori-teori manajemen pendidikan. Pemahaman epistemologis memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih berbasis data, baik melalui metode kuantitatif seperti pengukuran kinerja sekolah, maupun metode kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman siswa dan guru dalam konteks tertentu.

3. Aspek Aksiologis dalam Manajemen Pendidikan

Aksiologi berkaitan dengan nilai-nilai, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral dalam praktik manajemen. Dalam konteks manajemen pendidikan, aksiologi mengarahkan perhatian pada:

- Nilai-nilai apa yang mendasari keputusan manajerial dalam pendidikan?
- Bagaimana kita bisa memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial?

Etika profesional, keadilan dalam alokasi sumber daya, serta integritas dalam kepemimpinan sekolah merupakan beberapa contoh penerapan aksiologi dalam manajemen pendidikan. Dengan memahami aspek ini, manajer pendidikan dapat membuat keputusan yang tidak hanya efisien secara administratif, tetapi juga etis dan berfokus pada kesejahteraan semua pihak yang terlibat.

Memahami aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam ilmu manajemen pendidikan sangat penting untuk membangun landasan yang kuat dalam mengelola lembaga pendidikan secara menyeluruh. Dengan pendekatan filosofis ini, para pemimpin pendidikan dapat membuat kebijakan dan keputusan yang lebih efektif, berbasis pengetahuan yang valid, serta dilandasi nilai-nilai etika dan moral yang tinggi.

4. Ontologi Ilmu Manajemen Pendidikan

Ontologi merupakan salah satu cabang utama filsafat yang mempelajari hakikat realitas, yaitu apa yang ada dan bagaimana sesuatu dapat dikatakan ada. Dalam konteks Ilmu Manajemen Pendidikan, ontologi berperan dalam memahami dasar-dasar realitas di dunia

pendidikan. Dengan memahami ontologi, kita dapat melihat elemen-elemen fundamental yang membentuk manajemen pendidikan dan bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam manajemen pendidikan, ontologi tidak hanya sebatas melihat lembaga pendidikan sebagai sebuah institusi formal, tetapi juga mengkaji bagaimana siswa, guru, kebijakan, dan lingkungan berkontribusi dalam membentuk pengalaman pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, studi ontologis dalam manajemen pendidikan memberikan kerangka berpikir untuk menjelaskan realitas pendidikan sebagai suatu sistem yang kompleks dan dinamis.

Berikut ini penjelasan mendalam tentang ontologi dalam ilmu manajemen pendidikan berdasarkan literatur dari buku dan jurnal ilmiah. Pengetahuan ini sangat penting untuk memahami interaksi dan relasi antara komponen-komponen kunci dalam pendidikan, serta bagaimana komponen-komponen tersebut diatur dan dikelola.

Ontologi merupakan cabang filsafat yang berfokus pada studi tentang hakikat realitas atau "ada." Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, di mana "*ontos*" berarti "ada" dan "*logos*" berarti "studi" atau "ilmu." Secara umum, ontologi meneliti apa yang benar-benar ada di dunia, bagaimana sesuatu bisa dikatakan ada, serta kategori-kategori yang digunakan untuk mengelompokkan segala sesuatu yang ada (Audi, 2011). Ontologi tidak hanya

membahas keberadaan objek fisik tetapi juga mencakup konsep, ide, dan entitas abstrak lainnya yang dianggap sebagai bagian dari realitas.

Menurut Chalmers (1999) dalam *What is this thing called science?*, ontologi berperan penting dalam ilmu pengetahuan karena ia membantu menentukan apa yang dianggap sebagai "realitas" dalam suatu disiplin ilmu. Dengan kata lain, ontologi mengidentifikasi elemen-elemen dasar yang membentuk pengetahuan dalam suatu bidang dan menjadi landasan bagi pengembangan pengetahuan lebih lanjut.

Sementara itu, Creswell (2007) menegaskan bahwa pemahaman ontologis dalam konteks penelitian pendidikan membantu mengklarifikasi pandangan peneliti tentang realitas sosial. Hal ini penting karena pandangan tentang apa yang "ada" memengaruhi cara seorang peneliti memandang data dan informasi. Dalam ilmu manajemen pendidikan, misalnya, ontologi dapat berfokus pada entitas seperti sekolah, siswa, guru, serta interaksi mereka di dalam sistem pendidikan.

Sutrisno (2010) dalam bukunya *Filsafat Ilmu* menjelaskan bahwa ontologi berfungsi untuk mengklarifikasi konsep dasar yang digunakan dalam berbagai bidang ilmu, sehingga ilmu dapat berkembang secara lebih sistematis dan konsisten. Di dalam ilmu manajemen pendidikan, ontologi membantu menjelaskan fenomena pendidikan, seperti bagaimana institusi, kebijakan, dan

aktor-aktor di dalamnya membentuk realitas pendidikan yang kompleks.

Guba dan Lincoln (1994) menggarisbawahi bahwa pandangan ontologis seseorang juga akan memengaruhi pendekatan mereka terhadap penelitian. Mereka yang memiliki pandangan ontologi realis akan meyakini bahwa ada realitas objektif yang bisa ditemukan melalui observasi dan pengukuran. Sebaliknya, pandangan ontologi konstruktivis meyakini bahwa realitas adalah hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks dan interaksi manusia.

Dengan demikian, ontologi dalam ilmu manajemen pendidikan menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana komponen-komponen pendidikan—seperti kebijakan, pengelolaan sumber daya, guru, dan siswa—didefinisikan dan dipahami. Pandangan ontologis ini memberikan landasan untuk menyusun teori, pendekatan, dan praktik manajemen pendidikan yang efektif.

Ontologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari hakikat "ada" atau realitas

Ontologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari hakikat "ada" atau realitas. Fokus utama ontologi adalah memahami apa yang benar-benar ada di dunia ini, bagaimana sesuatu dikategorikan, dan bagaimana hubungan antara objek dan subjek dalam realitas terbentuk. Sebagai dasar dalam filsafat ilmu, ontologi berperan dalam menjawab pertanyaan tentang bagaimana

entitas dalam dunia pengetahuan dapat diklasifikasikan dan dipahami secara mendalam.

a. Apa yang benar-benar ada dalam dunia ini?

Salah satu pertanyaan inti dalam ontologi adalah mengenai keberadaan. Ontologi berusaha memahami apa yang dianggap benar-benar ada, seperti benda fisik, ide, atau entitas abstrak. Misalnya, ontologi dalam ilmu fisika akan mempertanyakan apakah partikel subatom atau medan energi benar-benar ada, sementara dalam ilmu sosial akan bertanya apakah institusi sosial, seperti pendidikan atau ekonomi, adalah realitas objektif atau hasil konstruksi sosial.

b. Bagaimana sesuatu yang ada bisa dikelompokkan dalam kategori-kategori tertentu?

Ontologi juga berfokus pada pengelompokan entitas-entitas yang ada ke dalam kategori-kategori. Contoh kategori tersebut bisa berupa objek fisik, konsep abstrak, atau bahkan entitas mental. Dalam konteks pendidikan, ontologi membantu mengklarifikasi kategori seperti "siswa," "guru," atau "sekolah," yang dipandang sebagai elemen-elemen penting dalam struktur pendidikan. Klasifikasi ini penting untuk memahami interaksi yang terjadi antara berbagai elemen dalam sistem pendidikan.

c. Bagaimana kita memahami hubungan antara objek dan subjek yang ada dalam realitas?

Ontologi juga menyelidiki hubungan antara subjek (pengamat) dan objek (yang diamati). Ini menjadi penting

dalam filsafat ilmu, terutama ketika mempertanyakan apakah pengetahuan kita tentang dunia benar-benar mencerminkan realitas atau hanya hasil persepsi kita. Dalam manajemen pendidikan, pertanyaan ontologis ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana persepsi manajerial tentang kinerja siswa atau efektivitas guru membentuk kebijakan dan keputusan pendidikan.

Sebagai contoh, dalam filsafat sains, pertanyaan ontologis mencakup apakah entitas seperti hukum-hukum alam, angka-angka, atau konsep-konsep ilmiah lainnya benar-benar ada secara objektif di alam semesta, atau apakah mereka hanyalah konstruksi mental yang digunakan manusia untuk memahami realitas (Audi, 2011). Dalam konteks pendidikan, ontologi berperan dalam menjawab apakah konsep seperti "keadilan pendidikan" atau "kesuksesan akademis" memiliki realitas objektif, atau apakah konsep-konsep ini bersifat relatif dan bergantung pada perspektif sosial-budaya tertentu.

Dengan demikian, ontologi membantu kita memahami struktur dasar dunia dan bagaimana kita, sebagai subjek, berinteraksi dengan dan memahami objek-objek yang ada di dalamnya. Dalam ilmu manajemen pendidikan, ontologi memberikan landasan teoretis untuk mengklasifikasikan dan menginterpretasikan fenomena pendidikan, serta membentuk kebijakan berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang realitas dalam konteks pendidikan.

5. Relevansi ontologi dalam membentuk dasar ilmu pengetahuan

Ontologi memainkan peran sentral dalam membentuk dasar ilmu pengetahuan dengan menyediakan kerangka kerja untuk memahami dan mengkategorikan realitas. Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, ontologi membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang apa yang ada di dunia, bagaimana kita bisa mengelompokkan berbagai entitas yang ada, dan bagaimana hubungan antara entitas tersebut terjadi. Asumsi ontologis ini sangat penting karena mempengaruhi bagaimana kita memahami objek yang kita pelajari, serta metode yang kita gunakan untuk mempelajarinya.

a. Asumsi Ontologis dalam Ilmu Pengetahuan

Bhaskar (1975) dalam bukunya *A Realist Theory of Science* menekankan bahwa setiap cabang ilmu memiliki asumsi ontologis yang menjadi dasar dari kerangka kerja pengetahuan mereka. Asumsi ontologis ini merupakan keyakinan tentang apa yang dianggap sebagai objek yang sah untuk dipelajari dan bagaimana objek tersebut dapat dipahami.

Sebagai contoh, dalam ilmu fisika, asumsi ontologis mencakup bahwa realitas fisik yang terukur (seperti partikel atau energi) adalah entitas yang ada secara independen dari pengamat, dan dapat dipelajari melalui eksperimen. Di sisi lain, dalam ilmu sosial, ontologi sering kali menyentuh pada entitas yang bersifat lebih kompleks

dan dinamis, seperti hubungan sosial, kekuasaan, dan nilai budaya, yang mungkin tidak memiliki eksistensi fisik yang jelas tetapi tetap mempengaruhi perilaku manusia dan organisasi.

b. Pengaruh Ontologi terhadap Metode dan Pendekatan Ilmiah

Ontologi menentukan pendekatan penelitian ilmiah yang kita pilih. Jika kita menganggap bahwa realitas adalah sesuatu yang objektif dan independen dari persepsi kita (pendekatan ontologi realis), maka metode kuantitatif yang berbasis pada pengukuran dan eksperimen akan lebih sesuai. Sebaliknya, jika kita mengadopsi pandangan bahwa realitas bersifat subjektif atau dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya (pendekatan konstruktivis atau interpretivis), maka metode kualitatif yang menekankan pada eksplorasi makna, wawancara, dan observasi langsung akan lebih relevan.

Dalam pendidikan, asumsi ontologis tentang apa yang dianggap sebagai "realitas pendidikan" mempengaruhi metode evaluasi dan pengukuran yang digunakan. Jika keberhasilan siswa didefinisikan secara ketat berdasarkan angka-angka akademis, maka metode evaluasi berbasis tes menjadi dominan. Namun, jika pendidikan dipandang sebagai proses holistik yang mencakup aspek emosional, sosial, dan intelektual, maka pendekatan yang lebih komprehensif, seperti evaluasi formatif dan portofolio, akan lebih diutamakan.

c. Ontologi dan Validitas Pengetahuan

Ontologi juga berkaitan erat dengan validitas pengetahuan yang diperoleh. Jika kita tidak jelas tentang apa yang dianggap sebagai objek yang sah untuk dipelajari, kita berisiko membangun teori yang tidak relevan atau tidak akurat. Dengan memiliki pemahaman ontologis yang jelas, peneliti dapat memastikan bahwa teori dan model yang dibangun benar-benar relevan dan bermanfaat untuk memahami fenomena yang sedang dikaji.

Sebagai contoh, dalam manajemen pendidikan, pemahaman ontologis tentang apa yang dianggap sebagai "sumber daya pendidikan" akan mempengaruhi bagaimana kita merancang strategi pengelolaan. Apakah sumber daya pendidikan hanya mencakup aspek fisik seperti bangunan dan buku pelajaran, atau apakah itu juga mencakup aspek non-material seperti motivasi siswa dan dukungan sosial dari keluarga? Jawaban atas pertanyaan ini akan menentukan fokus kebijakan pendidikan dan bagaimana kita mengevaluasi efektivitas sistem pendidikan.

d. Pembentukan Model dan Teori dalam Ilmu Pengetahuan

Pemahaman ontologis yang kuat memungkinkan kita untuk membangun model dan teori yang lebih tepat dalam setiap bidang ilmu pengetahuan. Dengan mengetahui apa yang benar-benar ada dan bagaimana entitas tersebut berinteraksi, kita dapat membuat

representasi yang lebih akurat dari dunia nyata. Misalnya, dalam ekonomi, teori tentang pasar membutuhkan asumsi ontologis tentang keberadaan aktor ekonomi yang rasional, sementara dalam psikologi, model tentang perilaku manusia memerlukan asumsi tentang eksistensi pikiran dan emosi.

Dalam ilmu manajemen pendidikan, ontologi memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk memahami bagaimana elemen-elemen seperti guru, siswa, kurikulum, dan sumber daya pendidikan lainnya berinteraksi satu sama lain. Dengan memahami hakikat dari setiap elemen ini, manajer pendidikan dapat merancang kebijakan dan intervensi yang lebih efektif.

6. Ontologi dalam Ilmu Manajemen Pendidikan

Dalam konteks ilmu manajemen pendidikan, ontologi mempelajari "realitas" yang ada di dalam sistem pendidikan, yaitu elemen-elemen fundamental yang membentuk manajemen pendidikan dan bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Bush (2007) dalam *Educational Leadership and Management*, ontologi dalam manajemen pendidikan berhubungan dengan pemahaman mengenai entitas-entitas dalam dunia pendidikan, seperti institusi pendidikan, sumber daya manusia, dan proses manajerial.

7. Implikasi Ontologi bagi Praktik Manajemen Pendidikan Pemahaman ontologis

memiliki dampak besar pada bagaimana manajemen pendidikan dijalankan. Dengan memahami realitas di dalam pendidikan, seorang manajer pendidikan dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam berbagai aspek, seperti alokasi sumber daya, pengembangan profesional guru, dan perbaikan struktur organisasi.

a. Pengaruh Pemahaman Ontologis terhadap Praktik Manajerial

Menurut **Leithwood et al. (2006)**, keputusan manajerial yang didasarkan pada pemahaman ontologis yang mendalam tentang realitas dalam sistem pendidikan akan menghasilkan keputusan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Sebagai contoh, memahami siswa sebagai agen pembelajar yang unik akan mempengaruhi kebijakan sekolah yang lebih berpusat pada murid.

b. Pengaruh Pemahaman Ontologis terhadap Pengambilan Keputusan

Pemahaman ontologis memungkinkan pemimpin pendidikan untuk melihat gambaran besar dan memahami hubungan antar unsur dalam pendidikan. Bryk et al. (2010) menekankan bahwa pendekatan ontologis membantu manajer pendidikan mengembangkan kebijakan berbasis bukti yang mempertimbangkan kompleksitas realitas di lapangan.

8. Epistemologi Ilmu Manajemen Pendidikan

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari asal-usul, batas, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks manajemen pendidikan, epistemologi berperan dalam memahami cara kita memperoleh, memverifikasi, dan memvalidasi pengetahuan yang digunakan untuk mengelola institusi pendidikan.

a. Pengertian Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kajian atau ilmu). Secara umum, epistemologi adalah kajian tentang asal-usul, struktur, metode, dan validitas pengetahuan (Steup, 2018). Pertanyaan inti dalam epistemologi adalah: Bagaimana kita tahu apa yang kita ketahui? Apa sumber-sumber pengetahuan yang dapat diandalkan? Bagaimana kita bisa memvalidasi klaim-klaim pengetahuan yang kita buat?

Epistemologi juga mengeksplorasi berbagai metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang sahih dan valid, serta batasan-batasan yang mungkin membatasi pengetahuan manusia. Dalam konteks pendidikan, epistemologi berfokus pada bagaimana pemimpin dan praktisi pendidikan mengembangkan pengetahuan yang mendasari keputusan dan kebijakan mereka.

b. Epistemologi dalam Ilmu Manajemen Pendidikan

Dalam manajemen pendidikan, epistemologi membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan tentang

pengelolaan lembaga pendidikan diperoleh, diproses, dan digunakan dalam praktik. Ini melibatkan:

c. Sumber Pengetahuan dalam Manajemen Pendidikan

Teori Manajemen: Banyak teori yang mendasari praktik manajemen pendidikan berasal dari disiplin manajemen umum, seperti teori kepemimpinan, teori organisasi, dan teori sistem (Bush, 2011). Teori-teori ini menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana sekolah dan institusi pendidikan dapat dikelola secara efektif.

Praktik Empiris di Lapangan: Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman langsung para praktisi manajemen pendidikan, seperti kepala sekolah, administrator, dan guru, memberikan wawasan penting tentang tantangan dan solusi praktis yang dihadapi dalam pengelolaan pendidikan sehari-hari (Leithwood et al., 2006).

Riset Pendidikan: Penelitian pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan pengetahuan baru. Melalui studi empiris, penelitian pendidikan memberikan data yang dapat digunakan untuk memvalidasi atau menolak teori manajemen pendidikan (Hoy & Miskel, 2008).

d. Pendekatan untuk Memperoleh Pengetahuan dalam Manajemen Pendidikan

Pendekatan kuantitatif menggunakan data numerik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan dalam manajemen pendidikan. Ini sering digunakan untuk

mengukur kinerja sekolah, efektivitas kebijakan pendidikan, dan pengaruh kepemimpinan (Creswell, 2013). Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks dan pengalaman individu dalam sistem pendidikan. Metode ini sering melibatkan wawancara, observasi, dan analisis kasus untuk menggali perspektif dari berbagai aktor pendidikan (Merriam, 2009).

Studi Kasus dan Penelitian Tindakan: Metode ini sering digunakan dalam riset pendidikan untuk memahami konteks spesifik sebuah institusi atau komunitas pendidikan. Penelitian tindakan, khususnya, memungkinkan praktisi pendidikan untuk secara aktif terlibat dalam proses penelitian sambil berusaha memecahkan masalah nyata yang mereka hadapi (Kemmis & McTaggart, 2005).

1) Verifikasi dan Validasi Pengetahuan dalam Pendidikan Verifikasi

mengacu pada proses menguji kebenaran pengetahuan melalui pengulangan studi atau eksperimen yang serupa. Pengetahuan dalam manajemen pendidikan sering kali diverifikasi melalui penerapan teori dalam konteks nyata dan melihat hasil yang konsisten.

Validasi melibatkan penilaian apakah hasil dari suatu penelitian atau teori benar-benar relevan dan dapat diterapkan dalam situasi nyata. Validasi ini sering dilakukan melalui peer review, pengujian empiris, dan penerapan praktis di lapangan (Yin, 2014).

2) Implikasi Epistemologi bagi Pengembangan Ilmu dan Praktik Manajemen Pendidikan

Epistemologi memainkan peran penting dalam mengarahkan inovasi, pengembangan kebijakan, dan praktik manajerial dalam pendidikan. Pemahaman tentang sumber dan validitas pengetahuan memungkinkan para manajer pendidikan untuk:

- a. **Mengambil Keputusan Berdasarkan Bukti (Evidence-Based Management):** Epistemologi mengajarkan pentingnya pengambilan keputusan yang berdasarkan data dan riset empiris. Ini membantu para pemimpin pendidikan membuat kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta memastikan bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan bukti yang ada (Bryk et al., 2010).
- b. **Mendorong Inovasi dalam Manajemen Pendidikan:** Pengetahuan baru yang dihasilkan dari riset pendidikan dapat mengarah pada praktik inovatif dalam manajemen pendidikan. Epistemologi mendorong pengujian terus-menerus terhadap praktik lama dan penerapan pendekatan baru yang terbukti lebih efektif (Fullan, 2011).
- c. **Mengatasi Kompleksitas dalam Sistem Pendidikan:** Pendekatan epistemologis memungkinkan manajer pendidikan untuk memahami interaksi kompleks antara berbagai elemen dalam sistem pendidikan, seperti siswa, guru, kebijakan, dan struktur organisasi. Dengan memahami hubungan ini, mereka dapat

mengembangkan kebijakan yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan sistem (Bush, 2011).

d. Hubungan Antara Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan tiga cabang utama dalam filsafat yang sangat berkaitan erat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu manajemen pendidikan. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan dalam membentuk cara pandang atau kerangka berpikir seseorang dalam memahami realitas dan menjalankan proses manajerial di bidang pendidikan.

Ontologi (Ontologi berhubungan dengan hakikat realitas dan apa yang ada (ada atau eksistensi). Dalam konteks manajemen pendidikan, ontologi membantu kita memahami entitas yang ada dalam sistem pendidikan, seperti siswa, guru, kurikulum, dan fasilitas, serta bagaimana interaksi antara komponen-komponen ini dapat diidentifikasi dan diatur.

Epistemologi: Epistemologi berkaitan dengan bagaimana pengetahuan tentang realitas diperoleh. Ini mencakup metode, sumber, dan validitas pengetahuan. Dalam manajemen pendidikan, epistemologi membantu menjawab bagaimana kita mengetahui atau memahami cara terbaik untuk mengelola sekolah, bagaimana mengukur efektivitas kebijakan pendidikan, dan bagaimana menggunakan data untuk pengambilan keputusan.

Aksiologi: Aksiologi terkait dengan nilai-nilai dan etika, atau bagaimana kita memandang dan menerapkan nilai-nilai dalam tindakan. Dalam konteks manajemen pendidikan, aksiologi mencakup etika dalam pengambilan keputusan, prioritas dalam alokasi sumber daya, serta tanggung jawab sosial lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan.

9. Keterkaitan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Ketiga cabang filsafat ini saling terkait dalam membentuk pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana ilmu manajemen pendidikan dijalankan : Ontologi menetapkan dasar tentang apa yang dianggap sebagai "realitas" dalam dunia pendidikan (misalnya, apa yang kita anggap sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan).

Epistemologi menentukan bagaimana kita memperoleh pengetahuan yang valid tentang realitas tersebut (misalnya, bagaimana kita mengukur kemajuan siswa, bagaimana kita memahami kebutuhan guru).

Aksiologi menekankan nilai-nilai yang membimbing tindakan berdasarkan pengetahuan tersebut (misalnya, bagaimana kita membuat keputusan etis terkait kesejahteraan siswa, atau bagaimana kita mengelola sumber daya secara adil).

Dalam manajemen pendidikan, interaksi antara ketiga aspek ini membentuk dasar dari seluruh proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan

evaluasi. Misalnya, kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan apa yang benar-benar penting (ontologi), bagaimana kebijakan tersebut didukung oleh bukti dan pengetahuan (epistemologi), dan apakah kebijakan tersebut sejalan dengan nilai-nilai etika yang dipegang (aksiologi).

Bagaimana Ketiga Aspek Ini Membentuk Kerangka Berpikir dalam Manajemen Pendidikan.

Dalam manajemen pendidikan, kerangka berpikir yang kokoh dibangun di atas pemahaman ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang jelas: Ontologi memberikan pemahaman dasar tentang elemen-elemen yang ada dalam sistem pendidikan, termasuk siswa, guru, staf, infrastruktur, dan kurikulum. Epistemologi membimbing bagaimana pengetahuan tentang manajemen pendidikan dapat dikembangkan, misalnya melalui penelitian tentang efektivitas metode pengajaran, evaluasi prestasi siswa, atau penggunaan data untuk meningkatkan kebijakan. Aksiologi memberikan panduan etis tentang bagaimana keputusan dibuat dalam manajemen pendidikan, termasuk cara mengelola konflik kepentingan, distribusi sumber daya yang adil, dan memprioritaskan kepentingan siswa.

a. Pengaruh Paradigma Filsafat dalam Pengembangan Ilmu Manajemen Pendidikan

Paradigma filsafat memegang peranan penting dalam membentuk cara berpikir, pendekatan, dan metode yang digunakan dalam ilmu manajemen pendidikan. Tiga

elemen dasar filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, secara signifikan mempengaruhi bagaimana kita memahami dan menjalankan proses manajerial dalam pendidikan. Dengan kata lain, paradigma filsafat menentukan pandangan kita terhadap realitas, cara memperoleh pengetahuan, serta nilai-nilai yang kita terapkan dalam praktik pendidikan.

1) Paradigma Positivistik

Ontologi Positivistik: Dalam paradigma positivistik, realitas dianggap bersifat objektif dan dapat diamati serta diukur secara empiris. Positivisme berakar pada pandangan bahwa dunia nyata dan fenomena di dalamnya dapat dipecah menjadi komponen-komponen yang dapat diukur dan dianalisis secara sistematis. Dalam konteks manajemen pendidikan, realitas pendidikan (misalnya, kinerja siswa, efektivitas guru, dan hasil belajar) dianggap sebagai sesuatu yang dapat diukur secara akurat melalui alat ukur kuantitatif seperti tes, survei, atau statistik. Menurut Auguste Comte, salah satu tokoh positivisme, pendekatan ilmiah ini akan membawa pendidikan menuju hasil yang lebih dapat diprediksi dan diukur (Comte, 1975).

Epistemologi Positivistik: Pengetahuan dalam paradigma ini diperoleh melalui metode ilmiah, di mana data empiris dan kuantitatif memainkan peranan utama. Penelitian dalam manajemen pendidikan yang menganut paradigma positivistik sering kali menggunakan survei, statistik, eksperimen, dan uji coba sebagai metode untuk

mengukur efektivitas kebijakan atau program pendidikan. Sebagai contoh, penelitian tentang efektivitas program pelatihan guru sering kali menggunakan metode eksperimen yang mengukur peningkatan kinerja guru atau hasil belajar siswa melalui indikator yang dapat diukur secara numerik (Creswell, 2014).

Aksiologi Positivistik: Dalam paradigma positivistik, nilai-nilai etika yang dianut bersifat objektif, di mana pengambilan keputusan didasarkan pada fakta-fakta dan bukti empiris. Aksiologi positivistik menekankan bahwa keputusan manajerial dalam pendidikan harus didasarkan pada hasil yang dapat diukur, sehingga objektivitas dan ketepatan data menjadi landasan utama. Hal ini sering diterapkan dalam penilaian kinerja, di mana keberhasilan siswa atau guru diukur berdasarkan tes standar atau evaluasi numerik yang objektif (Guba & Lincoln, 1989).

2) Paradigma Konstruktivistik

Ontologi Konstruktivistik: Paradigma konstruktivistik menganggap bahwa realitas bersifat subjektif dan dibentuk oleh pengalaman serta interaksi sosial. Tidak ada satu realitas tunggal yang dapat diukur secara objektif, melainkan ada banyak realitas yang bergantung pada konteks, budaya, dan individu. Dalam konteks manajemen pendidikan, konstruktivisme mendorong pengakuan terhadap keberagaman pengalaman belajar dan keunikan masing-masing siswa, guru, serta situasi pendidikan. Realitas pendidikan, seperti pembelajaran dan interaksi

antara guru dan siswa, dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berubah sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya (Vygotsky, 1978).

Epistemologi Konstruktivistik: Pengetahuan dalam paradigma konstruktivistik diperoleh melalui interpretasi dan pengalaman pribadi. Dalam manajemen pendidikan, ini berarti pengetahuan tentang bagaimana mengelola sekolah atau kelas diperoleh melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Penelitian yang menganut paradigma konstruktivistik sering menggunakan metode kualitatif seperti wawancara, observasi, atau studi kasus untuk memahami kompleksitas dan keunikan pengalaman individu dalam dunia pendidikan. Menurut Jean Piaget, pengetahuan bukan sesuatu yang diterima secara pasif, melainkan dibangun oleh individu melalui interaksi aktif dengan lingkungannya (Piaget, 1954).

Aksiologi Konstruktivistik: Aksiologi konstruktivistik menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dan etika yang dibangun melalui interaksi dan dialog. Dalam konteks manajemen pendidikan, ini berarti bahwa keputusan yang diambil harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan individu yang terlibat, sehingga setiap keputusan harus etis dan adil bagi semua pihak. Pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan yang berbasis konstruktivisme sering kali melibatkan partisipasi siswa, guru, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dengan tujuan mencapai konsensus yang adil dan inklusif (Lincoln & Guba, 1985).

3) Pengaruh dalam Manajemen Pendidikan

Paradigma filsafat ini mempengaruhi berbagai aspek manajemen pendidikan, seperti perencanaan, pengambilan keputusan, evaluasi, dan penyusunan kebijakan:

- **Paradigma Positivistik dalam Evaluasi Kinerja:** Evaluasi kinerja siswa dan guru sering kali dilakukan dengan menggunakan alat ukur kuantitatif, seperti tes standar, yang didasarkan pada asumsi bahwa prestasi dapat diukur secara objektif. Misalnya, kebijakan yang menentukan keberhasilan suatu sekolah mungkin didasarkan pada nilai rata-rata siswa di ujian nasional atau hasil dari evaluasi numerik.
- **Paradigma Konstruktivistik dalam Pendekatan Holistik:** Sebaliknya, pendekatan konstruktivistik lebih menekankan pada pemahaman holistik terhadap proses pembelajaran, yang melibatkan bukan hanya prestasi akademik, tetapi juga perkembangan emosional, sosial, dan kultural siswa. Pengelolaan kelas atau sekolah dalam paradigma ini akan mempertimbangkan dinamika sosial antara siswa dan guru serta mempromosikan kolaborasi dan keterlibatan aktif semua pihak dalam proses belajar.

b. Implementasi dalam Konteks Pendidikan

Pemahaman tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan hingga pengambilan keputusan. Berikut beberapa penerapan dalam konteks pendidikan:

- 1) Perencanaan Program Pendidikan: Dengan asumsi ontologis tentang pentingnya pengembangan karakter siswa, manajer pendidikan dapat merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada hasil akademis, tetapi juga pada pembentukan keterampilan sosial dan emosional.
- 2) Evaluasi Kinerja Guru: Epistemologi berperan ketika memilih metode evaluasi yang valid. Apakah kinerja guru diukur berdasarkan hasil siswa pada tes, ataukah dengan mengamati metode pengajaran mereka dan interaksi dengan siswa?
- 3) Pengambilan Keputusan Etis: Aksiologi memainkan peran penting dalam memastikan bahwa keputusan yang diambil, seperti pemberian beasiswa atau distribusi anggaran, dilakukan dengan adil dan mempertimbangkan kesejahteraan semua pihak yang terlibat.

c. Studi Kasus Penerapan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi di Sekolah atau Institusi Pendidikan

Misalnya, dalam sebuah sekolah, kepala sekolah mungkin menggunakan pendekatan ontologis dengan fokus pada realitas bahwa sumber daya manusia (guru, staf) adalah aset utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal epistemologi, kepala sekolah dapat menerapkan survei kinerja guru dan analisis hasil belajar siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat tentang efektivitas pengajaran.

Di sisi aksiologi, kepala sekolah memastikan bahwa keputusan yang diambil, seperti pembagian jam mengajar atau pengalokasian dana untuk pelatihan guru, sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan seluruh komunitas sekolah. **Contoh Praktis:** Etika dalam Pengambilan Keputusan Berbasis Data Dalam konteks pendidikan berbasis data, seorang kepala sekolah mungkin dihadapkan pada dilema etis ketika menggunakan data prestasi siswa untuk membuat keputusan. Misalnya, data menunjukkan bahwa beberapa siswa berprestasi rendah karena latar belakang sosial ekonomi mereka. Berdasarkan pemahaman ontologis tentang kesenjangan sosial, kepala sekolah bisa menginterpretasikan data tersebut (epistemologi) dengan tetap menjaga prinsip keadilan sosial (aksiologi), misalnya dengan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan tanpa mendiskriminasi mereka.

Kesimpulannya, ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan komponen kunci dalam membentuk kerangka berpikir yang logis dan etis dalam manajemen pendidikan. Memahami keterkaitan ketiganya membantu para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan untuk membuat keputusan yang tidak hanya efektif, tetapi juga etis dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

E. Daftar Pustaka

- Audi, R. (2011). *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Bhaskar, R. (1975). *A Realist Theory of Science*. Routledge.
- Bryk, A. S., Sebring, P. B., Allensworth, E., Luppescu, S., & Easton, J. Q. (2010). *Organizing Schools for Improvement: Lessons from Chicago*. University of Chicago Press.
- Bush, T. (2007). Educational Leadership and Management: Theory, Policy, and Practice. *South African Journal of Education*, 27(3), 391-406.
- Bush, T. (2011). *Theories of Educational Leadership and Management* (4th ed.). SAGE Publications.
- Chalmers, A. F. (1999). *What Is This Thing Called Science?* (3rd ed.). Open University Press.
- Comte, A. (1975). *The Positive Philosophy of Auguste Comte*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davies, B. (2006). *The Essentials of School Leadership*. SAGE Publications.
- Everard, K. B., Morris, G., & Wilson, I. (2004). *Effective School Management*. Paul Chapman Publishing.
- Fullan, M. (2011). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1989). *Fourth Generation Evaluation*. SAGE Publications.

- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2008). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. In Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Leithwood, K., Day, C., Sammons, P., Harris, A., & Hopkins, D. (2006). *Successful School Leadership: What It Is and How It Influences Pupil Learning*. Department for Education and Skills.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Nursalim, M. (2024). *Memahami Hakikat Pengetahuan dan Metode Ilmiah*. CV. Dewa Publishing.
- Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. Basic Books.
- Sergiovanni, T. J. (2009). *The Principalsip: A Reflective Practice Perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Steup, M. (2018). *Epistemology*. The Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Suryosubroto, B. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Sutrisno, E. (2010). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu*. Pustaka Pelajar.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). SAGE Publications.



www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



BAB 3

**Perspektif Epistemologis, Ontologis,
Aksiologis, Sosiologis, Psikologis, dan
Pedagogis dalam Manajemen Pendidikan:
Sebuah Kajian Komprehensif**

INDONESIA

Di
has

ah
bit



MANAJEMEN pendidikan adalah sebuah bidang yang luas dan multi-dimensi, yang mencakup pengelolaan kurikulum,

kebijakan pendidikan, pengajaran, serta sumber daya manusia dan teknologi dalam pendidikan. Untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, efisien, dan inklusif, berbagai perspektif filsafat—termasuk epistemologi, ontologi, aksiologi, sosiologi, serta psikologi—diperlukan untuk memberikan landasan teori yang kokoh. Salah satu perspektif yang juga sangat penting adalah perspektif pedagogis, yang berfokus pada teori dan praktik pengajaran serta pembelajaran.

Bab ini akan mengulas secara komprehensif bagaimana perspektif-perspektif ini saling berhubungan dalam pengelolaan pendidikan, serta bagaimana pedagogi memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, akan dibahas juga bagaimana psikologi pendidikan berperan dalam memahami proses pembelajaran yang lebih holistik, melibatkan dimensi kognitif, emosional, dan sosial siswa.

Dilarang keras, mencetak naskah

A. Perspektif Epistemologis dalam Manajemen Pendidikan

Epistemologi dalam manajemen pendidikan membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, disebarkan, dan diterapkan dalam proses pendidikan. Perspektif ini memengaruhi bagaimana pendidikan dirancang dan bagaimana pengelola pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pemahaman yang lebih baik tentang sumber pengetahuan dan cara menilai kualitas pengetahuan.

1. Sumber Pengetahuan dan Pembelajaran

Epistemologi pendidikan mendorong pemahaman tentang sumber pengetahuan yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam manajemen pendidikan, pendekatan konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara siswa dengan lingkungan mereka, termasuk pengalaman sosial dan budaya yang mereka alami. Pengelola pendidikan harus merancang kurikulum yang tidak hanya didasarkan pada teks buku, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk eksplorasi dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah nyata (Jonassen, David., 2010).

2. Validitas dan Justifikasi Pengetahuan dalam Pendidikan

Manajer pendidikan perlu merancang sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dunia nyata. Oleh karena itu, pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan yang lebih berfokus pada pembelajaran berbasis kompetensi dan evaluasi berbasis kinerja, yang dapat menilai pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001).

3. Teknologi dalam Pendidikan dan Epistemologi Digital

Perkembangan teknologi dalam pendidikan membawa pengaruh besar pada cara kita mengakses dan menyebarkan pengetahuan. Literasi digital menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya tahu bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga dapat menilai kualitas informasi yang diperoleh secara online (Siemens, 2019).

B. Perspektif Ontologis dalam Manajemen Pendidikan

Ontologi pendidikan berkaitan dengan **keberadaan** dan **identitas** dalam pendidikan, serta bagaimana elemen-elemen pendidikan berperan dalam masyarakat yang lebih besar. Perspektif ontologis memberikan dasar bagi pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan "pendidikan", "siswa", dan "guru", serta bagaimana mereka berinteraksi dalam masyarakat.

1. Pendidikan sebagai Proses Dinamis

Pendidikan dianggap sebagai **proses dinamis** yang terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Pengelola pendidikan perlu merancang sistem pendidikan yang **adaptif** terhadap kebutuhan dan tuntutan zaman yang terus berubah, termasuk perkembangan teknologi dan globalisasi (Biesta, 2019)(Biesta, 2009). Sistem pendidikan harus mampu memberikan pengalaman yang **relevan** dan **inklusif** bagi

semua siswa, dengan mempertimbangkan keberagaman sosial dan budaya mereka (Banks, 2020)(Banks, 2019).

2. Identitas Siswa dan Guru

Identitas siswa dan guru terbentuk melalui interaksi sosial di dalam dan luar kelas. Pendidikan harus memfasilitasi perkembangan identitas sosial dan budaya siswa, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri. Oleh karena itu, pengelola pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan identitas positif bagi siswa, serta memperhatikan keberagaman di kelas (Vygotsky, 2017).

C. Perspektif Aksiologis dalam Manajemen Pendidikan

Aksiologi dalam pendidikan membahas tentang nilai-nilai yang diterapkan dalam sistem pendidikan, baik nilai moral, sosial, maupun budaya. Perspektif aksiologis ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter siswa.

1. Nilai Moral dalam Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter moral siswa, yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap orang lain. Pengelola pendidikan harus memastikan bahwa nilai-nilai moral ini menjadi bagian

integral dari kurikulum dan kegiatan sekolah, yang berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui pendidikan karakter dan program pembinaan nilai (Lickona,2020).

2. Pendidikan untuk Keadilan Sosial

Pendidikan untuk keadilan sosial menjadi landasan dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan setara. Hal ini termasuk akses yang adil bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Pengelola pendidikan harus mengupayakan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensi mereka (Freire, 2018).

3. Estetika dalam Pendidikan

Pendidikan seni dan budaya memainkan peran penting dalam mengembangkan kreativitas, apresiasi seni, dan pemikiran kritis siswa. Oleh karena itu, pengelola pendidikan harus memperkenalkan program-program seni yang mendorong siswa untuk menghargai keindahan dan berinovasi dalam kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar (Banks, 2020).

D. Perspektif Sosiologis dalam Manajemen Pendidikan

Sosiologi pendidikan mengkaji hubungan antara struktur sosial dan pendidikan. Perspektif ini sangat

penting dalam memahami bagaimana faktor-faktor sosial seperti kelas sosial, gender, dan ras memengaruhi akses dan kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa.

1. Pendidikan dan Ketimpangan Sosial

Sosiologi pendidikan mengidentifikasi bahwa ketimpangan sosial dalam pendidikan sering kali berakar pada ketidaksetaraan dalam **akses sumber daya**. Pengelola pendidikan perlu merancang kebijakan yang memungkinkan **akses yang adil** bagi semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari keluarga miskin atau kelompok marginal Apple, M. W. (2020).

2. Pendidikan sebagai Agen Perubahan Sosial

Pendidikan berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang dapat membentuk kesadaran sosial dan partisipasi aktif siswa dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengelola pendidikan harus memperkenalkan kebijakan yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam kehidupan politik dan sosial, serta mendukung pemahaman tentang hak asasi manusia dan keadilan sosial.

3. Pengaruh Globalisasi terhadap Pendidikan

Globalisasi membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, baik dalam hal akses terhadap teknologi, perdagangan global, maupun pertukaran budaya. Pengelola pendidikan perlu mempersiapkan siswa untuk

menjadi warga dunia yang mampu beradaptasi dengan tantangan global yang terus berubah.

E. Perspektif Psikologis dalam Manajemen Pendidikan

Psikologi pendidikan berfokus pada **proses** mental dan **emosional** siswa dalam pembelajaran. Perspektif ini sangat penting dalam manajemen pendidikan, karena mengarahkan pengelola pendidikan untuk memahami bagaimana siswa belajar, bagaimana mereka mengatasi tantangan, dan bagaimana mereka berkembang secara sosial dan emosional.

1. Perkembangan Kognitif dan Pembelajaran

Teori perkembangan kognitif oleh Piaget dan Vygotsky menjelaskan bagaimana siswa berpikir dan memahami dunia sekitarnya. Dalam manajemen pendidikan, pemahaman ini membantu pengelola pendidikan merancang kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa pada berbagai tahap usia (Vygotsky, 2017).

2. Teori Belajar dan Motivasi

Teori-teori belajar dan motivasi berperan penting dalam mengarahkan proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks manajemen pendidikan, pemahaman yang mendalam mengenai teori belajar dan motivasi memungkinkan pengelola pendidikan untuk merancang

strategi yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan mencapai hasil yang optimal bagi siswa.

- Behaviorisme, yang dipelopori oleh B.F. Skinner dan John Watson, memandang bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan melalui stimulus dan respons. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mengarah pada penggunaan reinforcement atau penguatan positif untuk mendorong perilaku yang diinginkan. Pengelola pendidikan dapat menggunakan teknik ini dalam pengajaran dengan memberi penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku atau pencapaian yang diinginkan, misalnya melalui reward system untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik mereka (Schunk, 2020).
- Kognitivisme, seperti yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Jerome Bruner, berfokus pada proses mental siswa, seperti persepsi, pemahaman, dan pemecahan masalah. Dalam pendekatan ini, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif di mana siswa mengorganisasi informasi dan membangun pengetahuan baru berdasarkan informasi yang sudah ada. Manajer pendidikan perlu memahami bahwa pembelajaran bukan hanya tentang menghafal informasi, tetapi lebih kepada pengolahan informasi dan kemampuan siswa untuk menghubungkan ide-ide secara kreatif dan kritis.
- Konstruktivisme, yang lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Piaget dan Vygotsky, mengedepankan gagasan bahwa pengetahuan dibangun melalui

interaksi sosial dan pengalaman langsung siswa. Oleh karena itu, dalam pendidikan, pengelola harus mendorong pengajaran yang bersifat kolaboratif dan berbasis proyek, di mana siswa dapat belajar melalui pengalaman nyata dan interaksi dengan orang lain. Pendekatan ini juga mengutamakan pentingnya scaffolding atau dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa sesuai dengan level kemampuan mereka (Vygotsky, 2017).

Motivasi juga memainkan peran krusial dalam keberhasilan pembelajaran. Teori motivasi, seperti teori kebutuhan Maslow, menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan hierarkis yang harus dipenuhi, dari kebutuhan dasar (fisik) hingga kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization). Dalam konteks pendidikan, pengelola pendidikan harus memastikan bahwa kebutuhan dasar siswa (seperti rasa aman dan nyaman) terpenuhi sebelum mendorong mereka untuk mencapai potensi akademik dan pribadi mereka. Selain itu, Teori Self-Determination (SDT) menekankan pentingnya pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan relasi. Pendidikan yang mendukung otonomi siswa, memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan menciptakan hubungan yang positif antara siswa dan guru dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. (Ryan, R. M., & Deci, E. L., 2017).

3. Pengelolaan Emosi dan Kesejahteraan Psikologis Siswa

Kesejahteraan psikologis siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka untuk belajar secara efektif. Siswa yang mengalami stres atau kecemasan dapat kesulitan untuk berkonsentrasi, yang akhirnya berdampak pada pencapaian akademik mereka. Oleh karena itu, pengelola pendidikan harus memberikan perhatian khusus pada dukungan emosional dan bimbingan psikologis yang dapat membantu siswa mengatasi tantangan emosional mereka.

Kesejahteraan emosional dapat ditingkatkan melalui berbagai pendekatan seperti *mindfulness* dan program pengelolaan stres, yang dapat membantu siswa lebih fokus, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menangani tantangan akademik. Sekolah-sekolah yang menawarkan layanan konseling dan bimbingan psikologis untuk siswa dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung secara emosional, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar mereka.

Selain itu, pengelolaan emosi juga berkaitan erat dengan keterampilan sosial dan kompetensi emosional siswa. Pendekatan pendidikan sosial-emosional (SEL) yang mengajarkan siswa untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka, serta membangun hubungan yang sehat, memiliki dampak positif dalam meningkatkan

keterampilan interpersonal dan kinerja akademik mereka (Duckworth & Seligman, 2019).

F. Perspektif Pedagogis dalam Manajemen Pendidikan

Pedagogi adalah seni dan ilmu dalam mengajar dan mengelola pembelajaran. Perspektif pedagogis dalam manajemen pendidikan berfokus pada bagaimana proses pengajaran dilakukan untuk memastikan siswa mencapai potensi terbaik mereka dalam pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

1. Pengajaran Berpusat pada Siswa

Salah satu pendekatan pedagogis yang paling penting adalah pengajaran berpusat pada siswa (student-centered learning). Dalam model ini, siswa diposisikan sebagai peserta aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pengelola pendidikan harus memastikan bahwa kurikulum dan strategi pengajaran yang digunakan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif, mengeksplorasi ide, dan mengembangkan keterampilan kritis mereka melalui pengalaman belajar yang mendalam. Pendekatan ini juga mengutamakan pentingnya kolaborasi, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan mengembangkan pemahaman bersama (Bransford et al., 2020).

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Salah satu pendekatan pedagogis yang efektif adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah dunia nyata yang harus mereka pecahkan dengan mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Pendekatan ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang sangat penting di dunia profesional. Selain itu, PBL mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan kerja tim yang baik (Allen, D.E., Donham, R.S. and Bernhardt, S.A. (2011).

3. Pembelajaran Sosial dan Emosional

Pendidikan sosial dan emosional (SEL) adalah bagian penting dari pedagogi yang mengintegrasikan pengajaran tentang pengelolaan emosi, keterampilan sosial, dan pengembangan karakter dalam proses pembelajaran. Dengan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka, SEL tidak hanya membantu siswa mengatasi tantangan emosional, tetapi juga mendukung pendidikan holistik yang mengembangkan seluruh potensi siswa, baik secara akademik maupun personal (Mahoney, Joseph & Weissberg, Roger. (2019).

4. Teknologi dalam Pengajaran dan Pembelajaran

Dengan pesatnya perkembangan teknologi, pedagogi modern juga mencakup penggunaan teknologi pendidikan untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Teknologi memungkinkan adanya akses yang lebih luas ke materi pembelajaran, serta memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan personalized. Penggunaan teknologi seperti platform pembelajaran online, simulasi interaktif, dan tools kolaboratif dapat mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan lebih sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda (Siemens, 2019).

Dalam konteks manajemen pendidikan, perspektif epistemologis, ontologis, aksiologis, sosiologis, psikologis, dan pedagogis saling berinteraksi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan inklusif. Pengelola pendidikan harus mampu merancang kebijakan dan praktik yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan sosial, emosional, dan psikologis siswa. Dengan memahami berbagai perspektif ini, pengelola pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan seluruh potensi siswa.

G. Daftar Pustaka

- Allen, D.E., Donham, R.S. and Bernhardt, S.A. (2011), *Problem-based learning. New Directions for Teaching and Learning*, 2011: 21-29. <https://doi.org/10.1002/tl.465>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Pearson Education.
- Apple, M. W. (2020). *Educating the "right" way: Markets, standards, God, and inequality*. Routledge.
- Banks, J. A. (2020). *An introduction to multicultural education*. Pearson Education. (valid)
- Biesta, G. (2019). *Good education in an age of measurement: On the need to reconnect with the question of purpose in education*. Routledge.
- Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1990). *Reproduction in education, society, and culture*. Sage Publications.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2020). *How people learn: Brain, mind, experience, and school*. National Academies Press.
- Duckworth, A. L. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Scribner.
- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2005). Self-discipline outdoes IQ in predicting academic performance of adolescents. *Psychological Science*, 16(12), 939-944. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2005.01641.x>

- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury Academic.
- Giroux, H. A. (2019). *Pedagogy of hope: Reliving pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury Academic.
- Jonassen, David. (2010). *Learning to solve problems: A handbook for designing problem-solving learning environments*. 1-437. 10.4324/9780203847527.
- Khine, M. S., & Areepattamannil, S. (Eds.). (2019). *STEAM Education: Theory and Practice*. Springer. International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-04003-1>
- Lickona, T. (2020). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.
- Mahoney, Joseph & Weissberg, Roger. (2019). *What is systemic social and emotional learning and why does it matter?*. 10. 16-24.
- Mahoney, Joseph & Weissberg, Roger. (2019). *What is systemic social and emotional learning and why does it matter?*. 10. 16-24.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. The Guilford Press. <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>

- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson Education.
- Siemens, G. (2019). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 3(2), 3-10.
- Singh, Bharat & Gupta, Varun Kumar & Jain, Animesh & Vashishth, Tarun & Sharma, Shashank. (2023). *Transforming education in the digital age: a comprehensive study on the effectiveness of online learning*. 7. 1-11. 10.55041/IJSREM24405.
- Vygotsky, L. S. (2017). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Waterhouse, Alison. (2019). *Emotional Literacy: Supporting Emotional Health and Wellbeing in School*. 10.4324/9780429428098.
- Zimmerman, B. J. (2020). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 1-13. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_1



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



BAB 4

Aliran Filsafat yang Mempengaruhi Gambaran Manajemen Pendidikan: Sebuah Analisis Akademis Terkini



PENDIDIKAN adalah sistem yang kompleks dan multidimensional yang tidak hanya melibatkan aspek administrasi, tetapi juga

dipengaruhi oleh berbagai konsep filsafat yang mendasari tujuan dan arah kebijakan pendidikan. Filsafat manajemen pendidikan membentuk dasar pemikiran dalam pengelolaan pendidikan yang sejalan dengan tujuan yang lebih besar, yaitu pengembangan manusia dan masyarakat. Aliran filsafat utama seperti idealisme, naturalisme, rekonstruksionisme, eksistensialisme, perenialisme, esensialisme, realisme, dan pragmatisme memberikan kontribusi yang signifikan terhadap praktik dan teori manajemen pendidikan.

Bab ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana aliran filsafat tersebut memengaruhi manajemen pendidikan kontemporer dan menggambarkan hubungan antara filsafat dan manajemen pendidikan secara lebih dalam.

A. Idealisme dalam Manajemen Pendidikan

Idealisme, sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan, berfokus pada pengembangan ide-ide yang dianggap lebih tinggi daripada dunia material. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai cara untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai luhur dan moral yang kuat. Idealisme dalam pendidikan mengutamakan perkembangan intelektual dan karakter siswa, serta memandang tujuan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebaikan yang bersifat transenden, seperti kebenaran, keadilan, dan keindahan. Oleh karena itu, dalam konteks manajemen pendidikan, idealisme

mengedepankan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, karena pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mempersiapkan individu untuk hidup dengan nilai-nilai yang lebih tinggi dan tujuan yang lebih universal.

Dalam manajemen pendidikan, prinsip idealisme menuntut perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan moral dan etika siswa. Manajer pendidikan yang dipengaruhi oleh idealisme lebih menekankan pada pencapaian tujuan pendidikan yang bersifat holistik, yaitu tidak hanya mengutamakan kecerdasan kognitif, tetapi juga karakter dan nilai-nilai moral siswa. Mereka cenderung memandang bahwa pendidikan seharusnya bukan hanya mempersiapkan siswa untuk dunia kerja atau kehidupan praktis, tetapi juga untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berkomitmen terhadap kebaikan bersama. Menurut Tarc (2014), pendidikan idealistik berfokus pada pembentukan karakter siswa yang mampu mengenali dan mengembangkan potensi moral dan intelektual mereka untuk tujuan yang lebih besar. Dalam hal ini, siswa dipandang tidak hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai individu yang sedang menjalani proses pembelajaran untuk mencapai tujuan transenden tersebut.

Praktik manajerial yang terinspirasi oleh idealisme akan cenderung memilih kebijakan yang mendorong pengajaran nilai-nilai luhur, yang sering kali melibatkan pendidikan karakter, etika, dan spiritualitas. Misalnya, kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan ini

akan lebih mengutamakan pengajaran tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Selain itu, pendekatan ini juga akan mengintegrasikan pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tentang dunia moral dan etika mereka, serta kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip tersebut. Manajer pendidikan akan cenderung memilih pengajaran berbasis nilai dan filosofi hidup yang bisa memberikan inspirasi bagi siswa untuk mencapai hidup yang lebih bermakna dan berbobot. Sebagai contoh, banyak sekolah yang menerapkan program pengembangan karakter sebagai bagian dari kurikulum yang lebih luas, bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga bijaksana dalam menjalani kehidupan.

Namun, penerapan idealisme dalam manajemen pendidikan bukan tanpa tantangan. Salah satu kritik utama terhadap pendekatan ini adalah bahwa terkadang nilai-nilai yang dianggap ideal atau transenden dapat bersifat abstrak dan tidak selalu mudah diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dalam lingkungan pendidikan yang semakin pluralistik dan beragam, tantangan terbesar adalah bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai ideal dapat diterima oleh semua kelompok dalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan nilai-nilai yang berbeda. Oleh karena itu, manajer pendidikan harus bisa menyeimbangkan penerapan nilai-nilai ideal dengan mempertimbangkan realitas sosial dan kultural yang ada di lingkungan

sekolah. Pendidikan yang berorientasi pada idealisme harus dapat menemukan cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur tersebut dalam konteks yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan dunia nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1938), yang menyatakan bahwa pendidikan harus tetap responsif terhadap kebutuhan sosial dan individu, meskipun tetap menjaga prinsip-prinsip moral dan etika yang lebih tinggi.

B. Naturalisme dalam Manajemen Pendidikan

Naturalisme dalam pendidikan berakar pada pandangan bahwa pembelajaran seharusnya mengikuti prinsip-prinsip yang ada dalam alam dan perkembangan alami individu. Aliran ini meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi yang berkembang secara alami sesuai dengan waktu dan tahap perkembangan tertentu. Dalam manajemen pendidikan, pendekatan naturalistik menekankan pentingnya kurikulum yang selaras dengan proses alami perkembangan fisik, mental, dan sosial siswa. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek perkembangan individu secara holistik, baik dalam ranah kognitif maupun emosional. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa pendidikan harus memberi ruang bagi siswa untuk menemukan dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan tahap perkembangan mereka, yang tidak dapat dipaksakan atau dipercepat tanpa memperhatikan keunikan individu.

Pendekatan naturalistik juga mendukung konsep pembelajaran yang lebih terhubung dengan pengalaman hidup nyata, yang dikenal dengan istilah *experiential learning*. Teori ini, yang dikembangkan oleh Kolb (1984), menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa berinteraksi langsung dengan pengalaman mereka dan kemudian merefleksikan pengalaman tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dalam manajemen pendidikan, prinsip ini mendorong penggunaan metode yang melibatkan siswa dalam situasi dunia nyata, di mana mereka dapat belajar melalui praktek langsung dan eksperimen. Misalnya, siswa dapat diberikan kesempatan untuk melakukan kunjungan lapangan, proyek penelitian, atau kegiatan berbasis komunitas yang memperkenalkan mereka pada konteks sosial, budaya, dan lingkungan sekitar mereka. Manajer pendidikan yang menerapkan pendekatan ini akan lebih fokus pada menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk mengamati, menguji, dan menerapkan konsep-konsep yang mereka pelajari dalam situasi kehidupan nyata.

Selain itu, dalam manajemen pendidikan yang dipengaruhi oleh naturalisme, lingkungan pendidikan—baik itu fisik, sosial, maupun budaya—dianggap sebagai faktor penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan naturalistik menganggap bahwa lingkungan sekitar siswa, termasuk hubungan dengan guru, teman, dan keluarga, memainkan peran yang sangat besar dalam perkembangan mereka. Oleh karena itu, penting bagi

manajer pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, yang tidak hanya menyediakan fasilitas fisik yang memadai, tetapi juga atmosfer yang aman, inklusif, dan memotivasi siswa untuk belajar. Dalam konteks ini, pendidikan harus mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi pendidikan, di mana sekolah dan masyarakat berinteraksi sebagai sistem yang saling mempengaruhi, dan setiap elemen dalam sistem pendidikan (termasuk kebijakan, kurikulum, dan interaksi sosial) berfungsi untuk mendukung perkembangan siswa secara alami. Sebagai contoh, beberapa sekolah yang mengadopsi pendekatan naturalistik sering kali menekankan pentingnya pembelajaran di luar kelas, seperti dalam program pendidikan berbasis alam atau kegiatan luar ruang yang memungkinkan siswa menghubungkan pembelajaran mereka dengan alam sekitar.

C. Rekonstruksionisme dalam Manajemen Pendidikan

Rekonstruksionisme sebagai aliran filsafat pendidikan menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama untuk merekonstruksi masyarakat dan memperbaiki ketidakadilan sosial. Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan yang ada, tetapi juga harus berfungsi sebagai wahana untuk mengkritisi dan menantang struktur sosial yang ada. Dalam pandangan rekonstruksionisme, pendidikan harus berperan dalam mendorong perubahan sosial yang lebih baik, mengatasi ketidaksetaraan, dan

menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Oleh karena itu, manajer pendidikan yang terinspirasi oleh rekonstruksionisme akan merancang kebijakan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik atau hasil ujian, tetapi juga pada pengembangan kesadaran sosial dan pemahaman kritis siswa terhadap isu-isu ketidakadilan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai agen perubahan sosial yang harus mencerminkan nilai-nilai keadilan, persamaan, dan penghormatan terhadap keragaman.

Dalam manajemen pendidikan, rekonstruksionisme mendorong penerapan pendekatan kritis yang berfokus pada analisis terhadap ketidaksetaraan sosial dan pengembangan kesadaran kritis di kalangan siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya menyampaikan informasi secara pasif, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah sosial yang nyata. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan harus bersifat kontekstual dan pendidikan terhadap dinamika sosial yang ada, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan analitis yang dapat digunakan untuk memahami dan mengatasi isu-isu ketidakadilan sosial. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan salah satu pendekatan yang sering diadopsi dalam rekonstruksionisme, di mana siswa diajak untuk mendiskusikan, merancang, dan memecahkan masalah sosial yang kompleks, seperti

kemiskinan, ketidaksetaraan gender, atau diskriminasi rasial. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar teori atau konsep, tetapi juga dilatih untuk menjadi agen perubahan yang aktif di endidikan.

Rekonstruksionisme juga menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses endidikan, dengan harapan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen yang turut berperan dalam menciptakan perubahan. Manajer endidikan yang terinspirasi oleh aliran ini akan berfokus pada menciptakan lingkungan endidikan yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui endidik nyata, baik itu melalui proyek sosial, advokasi komunitas, atau inisiatif pengembangan endidikan. Oleh karena itu, endidikan harus memfasilitasi siswa untuk menjadi individu yang mampu berpikir kritis terhadap struktur sosial yang ada dan berusaha untuk mengubahnya demi kebaikan endidi. Sebagai contoh, beberapa sekolah atau endidi endidikan yang menerapkan prinsip rekonstruksionisme akan mengadakan program-program yang berfokus pada pemberdayaan siswa untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah sosial di sekitar mereka. Program seperti ini dapat mencakup kegiatan-kegiatan seperti penggalangan dana untuk kegiatan amal, pengembangan proyek keberlanjutan, atau pelatihan tentang hak asasi manusia, yang semuanya bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab.

D. Eksistensialisme dalam Manajemen Pendidikan

Eksistensialisme dalam pendidikan berfokus pada prinsip-prinsip kebebasan, tanggung jawab pribadi, dan pencarian makna hidup sebagai inti dari pengalaman belajar. Aliran filsafat ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang bagi individu untuk menemukan dan mengembangkan identitas diri mereka secara autentik. Dalam konteks manajemen pendidikan, eksistensialisme mendorong kebijakan yang menghargai kebebasan individu, termasuk pilihan dan otonomi siswa, dalam membentuk perjalanan pendidikan mereka. Pendidikan dianggap sebagai proses yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan tujuan hidup mereka sendiri, serta memberikan mereka alat untuk membuat keputusan yang sesuai dengan pilihan hidup yang mereka yakini. Manajer pendidikan yang terinspirasi oleh eksistensialisme akan memfasilitasi lingkungan pendidikan yang mendukung pencarian pribadi ini, dengan mengutamakan fleksibilitas dalam kurikulum dan metode pengajaran.

Pendekatan eksistensialisme dalam manajemen pendidikan sering kali mencakup kebijakan yang memungkinkan siswa untuk lebih banyak menentukan arah pendidikan mereka. Manajer pendidikan yang mengadopsi prinsip eksistensialisme akan berfokus pada penyediaan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam pemilihan mata pelajaran, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler,

atau keputusan dalam merencanakan masa depan mereka. Selain itu, pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga membimbing siswa untuk merenungkan makna dari pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Seiring dengan nilai kebebasan, eksistensialisme juga mengajarkan siswa untuk memikul tanggung jawab atas keputusan mereka sendiri dan menghadapi konsekuensi dari pilihan yang mereka buat. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan eksistensialisme memfasilitasi perkembangan pribadi yang mandiri, dengan memberi kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab terhadap pilihan tersebut.

Manajer pendidikan yang berorientasi pada eksistensialisme juga memahami pentingnya memberikan ruang bagi pengembangan kehidupan yang autentik dan subjektif bagi siswa. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk menyiapkan siswa menghadapi dunia kerja, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna. Pendidikan harus memberi siswa kesempatan untuk menggali potensi mereka dalam cara yang sesuai dengan diri mereka sendiri, dan tidak dipaksakan oleh standar eksternal yang bersifat kaku. Sebagai contoh, beberapa sekolah yang mengadopsi prinsip-prinsip eksistensialisme dalam manajemen pendidikan mereka akan mendesain kurikulum yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, serta penekanan pada pengalaman pribadi siswa. Metode

pengajaran yang diterapkan dalam konteks ini cenderung lebih terbuka dan dialogis, dengan memberi kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dan mengkaitkannya dengan pengembangan identitas pribadi mereka. Pendekatan ini menumbuhkan keyakinan bahwa pembelajaran sejati berasal dari pengalaman subjektif dan pencarian makna yang mendalam, yang mencerminkan pemahaman tentang kehidupan yang lebih autentik.

E. Perenialisme dalam Manajemen Pendidikan

Perenialisme, sebagai aliran filsafat pendidikan, berfokus pada pengajaran nilai-nilai yang dianggap abadi dan tidak berubah, serta prinsip-prinsip yang telah membentuk peradaban manusia selama berabad-abad. Aliran ini menganggap bahwa pendidikan harus berpusat pada pengajaran ide-ide besar, seperti filsafat klasik, sastra, dan prinsip etika yang universal, yang memberikan pemahaman mendalam tentang kebijaksanaan manusia. Perenialisme percaya bahwa terdapat inti pengetahuan yang bersifat abadi, yang tidak terpengaruh oleh perubahan zaman, dan bahwa tujuan pendidikan seharusnya adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman tentang ide-ide tersebut agar mereka dapat mengembangkan pandangan dunia yang lebih matang dan bertanggung jawab. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini tercermin dalam kebijakan kurikulum yang menekankan pentingnya pengajaran mata pelajaran dasar seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan sastra

klasik, yang diyakini dapat membentuk karakter dan intelektualitas siswa secara menyeluruh.

Pendekatan perenialis dalam manajemen pendidikan menekankan pentingnya pengembangan pemikiran kritis yang mendalam, yang tidak hanya mengutamakan penguasaan keterampilan praktis, tetapi juga kemampuan siswa untuk memahami dan merefleksikan ide-ide besar yang telah membentuk dunia. Dalam hal ini, perenialisme menganggap pendidikan sebagai proses yang berkelanjutan untuk menumbuhkan pemikiran rasional dan filosofis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manajer pendidikan yang mengikuti pandangan perenialis akan lebih menekankan pengajaran yang mendorong siswa untuk bertanya, berpikir kritis, dan mengaitkan pemikiran mereka dengan konsep-konsep dasar yang ada dalam kehidupan mereka. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dunia industri atau ekonomi, tetapi sebagai sarana untuk memperkenalkan siswa pada kebijaksanaan universal yang relevan sepanjang masa.

Dalam praktiknya, pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip perenialis akan lebih mengutamakan pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual yang dianggap abadi dan mendasar bagi pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut sering kali mencakup pengajaran tentang keadilan, kebijaksanaan, kebenaran, dan integritas, yang dikaitkan dengan ajaran-ajaran filsuf besar, seperti Plato, Aristoteles, dan Confucius. Manajer pendidikan yang menerapkan prinsip perenialisme akan

berfokus pada menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan nilai-nilai ini, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan merefleksikan isu-isu moral dan etika yang relevan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam kurikulum yang berfokus pada perenialisme, penting untuk memasukkan pengajaran tentang literatur klasik dan sejarah besar, yang memberi siswa wawasan tentang perjuangan manusia dalam pencarian makna dan kebenaran dalam hidup mereka.

Namun, penerapan perenialisme dalam pendidikan juga menghadapi kritik, terutama dalam konteks pendidikan modern yang semakin kompleks dan beragam. Beberapa kritikus berpendapat bahwa fokus yang terlalu kuat pada nilai-nilai abadi dan pengajaran ide-ide klasik dapat membuat pendidikan terasa terlalu dogmatis dan tidak cukup responsif terhadap kebutuhan dan kenyataan sosial yang berubah. Di dunia yang semakin global dan pluralistik, pertanyaan mengenai relevansi nilai-nilai yang dianggap "abadi" bagi semua siswa, terutama yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, menjadi semakin penting. Oleh karena itu, manajer pendidikan yang mengadopsi pendekatan perenialis perlu menyeimbangkan pengajaran nilai-nilai klasik dengan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia yang terus berubah dan berkembang.

F. Esensialisme dalam Manajemen Pendidikan

Esensialisme, sebagai aliran filsafat pendidikan, menekankan pentingnya pengajaran pengetahuan dan keterampilan dasar yang dianggap esensial untuk pengembangan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan integrasi mereka ke dalam masyarakat. Esensialisme berpendapat bahwa pendidikan seharusnya berfokus pada pembelajaran inti yang relevan dan fundamental untuk perkembangan intelektual dan sosial individu. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan potensi kreatif atau karakter siswa, tetapi lebih pada mempersiapkan mereka untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat melalui penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang bersifat dasar dan universal. Di bawah pengaruh esensialisme, pendidikan akan terfokus pada pengajaran mata pelajaran yang dianggap paling mendasar, seperti matematika, bahasa, ilmu pengetahuan, sejarah, dan pengetahuan sosial, yang dianggap perlu untuk kelangsungan hidup individu dan peran mereka di masyarakat.

Manajer pendidikan yang menganut prinsip-prinsip esensialisme akan menyusun kurikulum yang sangat terstruktur dan sistematis, dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa menguasai keterampilan dasar dan pengetahuan inti yang dianggap esensial. Pendekatan ini mengedepankan pencapaian standar akademik yang jelas dan terukur. Dalam hal ini, esensialisme lebih menekankan pada penyampaian pengetahuan yang telah teruji dan diterima sebagai bagian

dari warisan budaya dan intelektual manusia. Kurikulum yang berbasis pada esensialisme umumnya bersifat lebih tradisional, dengan penekanan pada pengajaran materi yang terorganisir dengan rapi dan fokus pada evaluasi yang objektif melalui ujian dan tes. Ini berkontribusi pada tujuan pendidikan yang sangat praktis, yaitu mempersiapkan siswa untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan profesional yang lebih luas.

Pendekatan esensialisme juga memiliki dampak besar pada cara pendidikan diatur dan dikelola. Manajer pendidikan yang mengikuti prinsip esensialisme akan mendesain kebijakan pendidikan yang memprioritaskan efektivitas pengajaran dan pengelolaan sumber daya yang efisien untuk memastikan pencapaian tujuan akademik yang jelas. Dalam hal ini, pengajaran lebih ditekankan pada penguasaan materi ajar, dan para guru diharapkan untuk berfokus pada pengajaran yang mendalam dan terstruktur. Esensialisme cenderung lebih menekankan pada pencapaian hasil yang dapat diukur, baik dalam bentuk ujian standar, nilai akademik, maupun keterampilan praktis yang langsung diterapkan di dunia nyata. Hal ini membuat pendidikan menjadi lebih terfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek yang dapat diterjemahkan ke dalam hasil yang konkret, seperti peningkatan kemampuan dasar siswa dalam bahasa dan matematika. Meskipun begitu, kritik terhadap pendekatan esensialisme sering mencakup pandangan bahwa fokus yang sempit pada materi yang dianggap esensial dapat mengabaikan kebutuhan pengembangan pribadi,

kreativitas, dan keterampilan non-akademik yang juga penting dalam dunia modern.

G. Realisme dalam Manajemen Pendidikan

Realisme dalam pendidikan menekankan pentingnya pengajaran yang berfokus pada kenyataan dunia dan sains sebagai dasar utama untuk mengembangkan pemahaman siswa. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan faktual dan objektif—yang didapat melalui observasi dan eksperimen—adalah hal yang paling mendasar dalam proses pendidikan. Realisme mendukung ide bahwa kurikulum pendidikan harus berlandaskan pada hukum-hukum alam, prinsip-prinsip sains, dan fakta-fakta yang dapat dibuktikan secara empiris. Dalam konteks manajemen pendidikan, pendekatan ini mengarah pada pembuatan kurikulum yang lebih praktis dan aplikatif, dengan penekanan pada pengajaran materi yang relevan dengan dunia nyata. Siswa dipandang sebagai individu yang perlu dibekali dengan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka memahami dan berinteraksi dengan dunia fisik mereka, serta mengatasi masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Manajer pendidikan yang menganut prinsip realisme akan merancang kurikulum yang tidak hanya menekankan pada penguasaan teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menyoroti pentingnya pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja dengan

memberikan mereka keterampilan yang diperlukan di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, kurikulum yang berbasis realisme cenderung berfokus pada ilmu pengetahuan alam, matematika, teknologi, dan keterampilan praktis lainnya, yang dapat meningkatkan daya saing siswa dalam dunia profesional. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai proses untuk mempersiapkan siswa agar mereka dapat berkontribusi secara produktif dalam masyarakat dan memecahkan masalah yang ada di dunia fisik mereka.

Dalam prakteknya, realisme dalam pendidikan berfokus pada kurikulum yang objektif dan ilmiah, dengan menekankan pada pemahaman yang dapat diuji dan diverifikasi. Manajer pendidikan yang mengikuti pendekatan ini akan lebih menekankan pada pengajaran yang berbasis pada metode ilmiah, termasuk eksperimen, observasi, dan analisis data. Pengetahuan yang diterima oleh siswa dianggap sah jika dapat diuji dan dibuktikan dengan cara yang rasional dan objektif. Oleh karena itu, pendidikan dengan pendekatan realisme cenderung memiliki struktur yang lebih formal dan terorganisir, dengan fokus yang jelas pada penguasaan pengetahuan yang konkret dan aplikatif. Hal ini juga berarti bahwa evaluasi dalam pendidikan realistik sering kali berfokus pada pengukuran yang objektif, seperti ujian dan tes yang menguji pemahaman siswa terhadap fakta dan konsep-konsep ilmiah.

Namun, meskipun pendekatan realisme dapat memberikan manfaat besar dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan praktis dan dunia kerja, kritik terhadapnya sering kali mencakup keterbatasan dalam hal pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan ini mungkin terlalu menekankan pada fakta dan pengetahuan yang sudah ada, dan kurang memberi ruang untuk pengembangan ide-ide inovatif atau imajinatif yang dapat bermanfaat dalam dunia yang berubah dengan cepat. Dalam dunia yang semakin terhubung secara global dan dinamis, keterampilan yang lebih fleksibel, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah kreatif, dan kemampuan beradaptasi, juga penting untuk ditekankan dalam pendidikan. Oleh karena itu, manajer pendidikan yang mengadopsi realisme perlu mencari keseimbangan antara pengajaran pengetahuan faktual yang objektif dan keterampilan yang mendukung inovasi dan adaptasi di dunia yang terus berubah.

H. Pragmatisme dalam Manajemen Pendidikan

Pragmatisme dalam pendidikan menekankan pada pencapaian hasil praktis yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aliran ini berfokus pada pengembangan pengetahuan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah praktis dan menghadapi tantangan dunia nyata. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, pragmatisme menekankan pentingnya pengajaran yang tidak terpisah

dari kenyataan hidup siswa. Kurikulum dan metode pengajaran diharapkan dapat beradaptasi dengan kebutuhan praktis siswa, dan mendukung mereka untuk mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan profesional maupun sosial. Manajer pendidikan yang menganut pragmatisme akan lebih memilih untuk menyusun kebijakan yang berbasis pada kebutuhan dan minat siswa, serta mengutamakan fleksibilitas dalam pembelajaran untuk memungkinkan siswa belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Pendekatan pragmatis juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi teoritis, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang nyata. Dalam konteks manajemen pendidikan, ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang berbasis pada masalah kehidupan nyata, baik itu dalam bentuk eksperimen, studi kasus, atau simulasi dunia profesional. Pendidikan pragmatis mendorong siswa untuk belajar melalui praktek, refleksi, dan diskusi, yang pada gilirannya mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara kreatif. Hal ini dapat mencakup penerapan berbagai model pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang memfasilitasi siswa untuk bekerja pada masalah nyata dan memberikan solusi yang dapat diterapkan di dunia luar.

Manajer pendidikan yang pragmatis cenderung memilih metode yang berfokus pada kolaborasi dan partisipasi aktif. Pembelajaran kolaboratif menjadi pusat dalam pendekatan pragmatis, karena siswa belajar tidak hanya dari pengajaran guru, tetapi juga melalui interaksi dengan teman sebaya mereka. Kolaborasi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari diskusi kelompok, proyek bersama, hingga simulasi kolaboratif yang menuntut siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Model-model pembelajaran ini mendukung pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah, yang sangat penting untuk kesiapan siswa memasuki dunia kerja yang serba cepat dan penuh tantangan. Selain itu, kolaborasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan empati dan keterampilan interpersonal yang sangat diperlukan dalam dunia profesional, di mana kerjasama antar individu sangat penting.

Pendidikan pragmatis juga menuntut bahwa kurikulum harus responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan dunia nyata. Pendidikan tidak dapat stagnan atau terikat oleh metode atau materi yang sudah ketinggalan zaman, tetapi harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi. Manajer pendidikan yang pragmatis akan mendesain kurikulum yang dapat disesuaikan dengan perkembangan terkini dan memberikan siswa keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia modern. Oleh karena itu, pendekatan pragmatis

dalam manajemen pendidikan juga akan mendorong penggunaan teknologi pendidikan terbaru, serta metode evaluasi yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan keterampilan praktis siswa daripada hanya menilai pengetahuan teoretis. Selain itu, pendidikan yang pragmatis cenderung mendorong pembelajaran seumur hidup, karena tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam dunia nyata terus berkembang dan berubah.

I. Kesimpulan

Aliran filsafat memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen pendidikan, memberikan wawasan yang mendalam tentang cara mengelola dan menyusun kebijakan pendidikan. Setiap aliran filsafat seperti idealisme, naturalisme, rekonstruksionisme, eksistensialisme, perenialisme, esensialisme, realisme, dan pragmatisme menawarkan pandangan yang berbeda tentang tujuan, metode, dan struktur pendidikan. Pemahaman terhadap aliran filsafat ini memungkinkan manajer pendidikan untuk mengelola pendidikan dengan cara yang lebih holistik dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan individu dan masyarakat.

J. Daftar Pustaka

- Adler, M. J. (2017). *The Paideia Proposal: An Educational Manifesto Revisited*. Macmillan.
- Anderson, C. (2016). *Pragmatism in Education: A New Look at Old Ideas*. Harvard Educational Review.
- Aristotle. (2016). *Nicomachean Ethics*. Hackett Publishing.
- Armstrong, T. (2018). *The Power of the Adolescent Brain: The Science of Learning and Growth*. ASCD.
- Bagley, W. C. (2018). *The Essentials of Teaching: Foundations and Practice*. McGraw-Hill.
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of Biomedical Ethics* (8th ed.). Oxford University Press.
- Biesta, G. (2017). *The Beautiful Risk of Education*. Routledge.
- Blanshard, B. (2015). *The Philosophy of Humanism*. The University of Chicago Press.
- Buber, M. (2018). *I and Thou*. Scribner.
- Cremin, L. A. (2016). *American Education: The National Experience, 1783-1876*. Harper & Row.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Dewey, J. (2017). *Experience and Education*. Macmillan.
- Dewey, J. (2018). *Experience and Education*. Free Press.
- Elliot, J. (2015). *Essentials of Education: Philosophy and Practice*. Routledge.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the Oppressed*. Bloomsbury Academic.
- Garrison, D. R. (2017). *Naturalism and the Reconstruction of Education*. Springer.
- Giroux, H. A. (2015). *On Critical Pedagogy*. Bloomsbury Academic.

- Greene, M. (2014). *The Dialectic of Freedom: Reconstructing Education*. Columbia University Press.
- Guignon, C. (2019). *The Existentialist Tradition: From Kierkegaard to Sartre*. Oxford University Press.
- Gutmann, A. (2019). *Democratic Education*. Princeton University Press.
- Hutchins, R. M. (2017). *The Higher Learning in America*. Yale University Press.
- Jacobs, H. H. (2015). *Curriculum 21: Essential Education for a Changing World*. ASCD.
- James, W. (2019). *Pragmatism and Education in the 21st Century*. Routledge.
- Kesson, K. M., & McDonald, M. (2020). *Reconstructing Education: The Role of Critical Pedagogy in Changing Social Realities*. Harvard Education Press.
- Kliebard, H. M. (2017). *The Struggle for the American Curriculum: 1893–1958*. Routledge.
- Kohn, A. (2018). *The Myth of the Spoiled Child: Coddled Kids, Roentgen Parents, and How to Tell Them Apart*. Da Capo Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Lillard, A. S. (2017). *Montessori: The Science Behind the Genius*. Oxford University Press.
- Mezirow, J. (2019). *Transformative Learning: Theory to Practice*. Wiley-Blackwell.
- Miller, R. (2018). *Philosophical Issues in Education: An Introduction*. Oxford University Press.

- Nagel, T. (2020). *Existentialism and Human Emotions in Education*. University of Chicago Press.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
- Noddings, N. (2015). *Philosophy of Education*. Westview Press.
- Pring, R. (2018). *Philosophy of Education: A Realist Perspective*. Routledge.
- Rugg, H. (2016). *The Foundations of Education: A Realistic Approach*. Oxford University Press.
- Sadler, D. R. (2019). *Assessment and Learning: A Critical Perspective*. SAGE Publications.
- Sartre, J.-P. (2015). *Existentialism Is a Humanism*. Yale University Press.
- Schiro, M. (2018). *Curriculum Theory: Conflicting Visions and Enduring Concerns*. SAGE Publications.
- Tomanek, D. (2017). *Realism and Education: A Scientific Approach to Learning*. Harvard University Press.
- Tarc, P. (2014). *Globalization and the Teaching of English in the 21st Century: A New Idealism for Education*. Routledge.



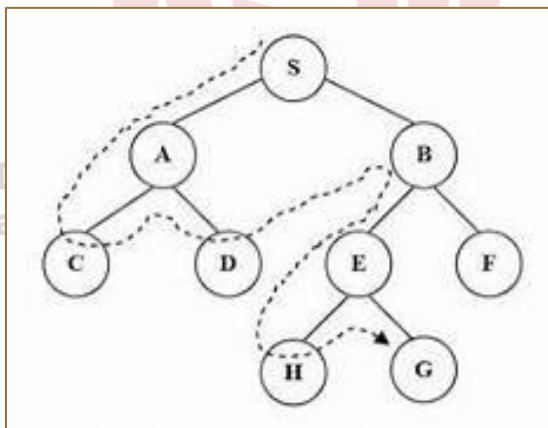
www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



BAB 5

Mengevaluasi "Metode Pencarian Kebenaran" dalam Teknologi Pendidikan



A. Pendahuluan

FILSAFAT pendidikan merupakan bidang kajian yang mempelajari prinsip dan idealisme tentang pendidikan. Melalui pemikiran

kritis dan analisis filosofis, filsafat pendidikan berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai tujuan, proses, dan nilai dari pendidikan itu sendiri. Hal ini mencakup pertimbangan tentang apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, bagaimana sebaiknya proses belajar mengajar dilaksanakan, serta apa tujuan akhir dari pendidikan tersebut. Aristoteles (384 SM-322 SM) mengatakan bahwa: "Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat menyelidiki sebab dan asas segala benda)". Dengan demikian, filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk dasar pemikiran dan pedoman dalam praktik pendidikan. Salah satu aspek penting dalam filsafat pendidikan adalah pemahaman tentang hakikat manusia dan bagaimana pendidikan dapat berkontribusi terhadap pengembangan potensi tersebut. Ini termasuk pertanyaan tentang bagaimana pendidikan dapat memfasilitasi pertumbuhan intelektual, moral, dan sosial individu.

Dalam konteks pendidikan, evaluasi metode pencarian kebenaran sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh siswa adalah akurat dan dapat diandalkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan akses informasi, tetapi juga menantang siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi yang kritis.

B. Pembahasan

Konsep kebenaran dalam filsafat pendidikan merupakan topik yang kompleks dan mendalam, mengingat kebenaran seringkali dilihat sebagai salah satu tujuan utama dari proses pendidikan itu sendiri. Raden Mas Soewardi Soejaningrat atau yang dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara, lahir di Pakualaman, 2 Mei 1889, wafat pada April 26, 1959 di Yogyakarta. Ia di kenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Sugiarta (2019), Filosofi pendidikan Indonesia yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara mempunyai semboyan yaitu tut wuri handayani (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), ing madya mangun karsa (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan ing ngarsa sung tulada (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik). Semboyan ini masih tetap dipakai dalam dunia pendidikan kita sampai sekarang.

Abbas Hamami, kata “kebenaran” bisa digunakan sebagai suatu kata benda yang konkrit maupun abstrak. Jika subyek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statement. Adanya kebenaran itu selalu dihubungkan dengan pengetahuan manusia (subyek yang mengetahui) mengenai obyek. Jadi, kebenaran ada pada seberapa jauh subjek mempunyai pengetahuan mengenai objek. Sedangkan, pengetahuan berasal mula dari banyak sumber. Sumber-sumber itu kemudian sekaligus berfungsi

sebagai ukuran kebenaran. Berikut ini adalah teori-teori kebenaran. Kebenaran tertuang dalam ungkapan-ungkapan yang dianggap benar, misalnya hukum-hukum, teori-teori, ataupun rumus-rumus filsafat, juga kenyataan yang dikenal dan diungkapkan. Mereka muncul dan berkembang maju sampai pada taraf kesadaran dalam diri pengenalan dan masyarakat pengenalan. Kebenaran adalah satu nilai utama di dalam kehidupan manusia. Sebagai nilai-nilai yang menjadi fungsi rohani manusia. Artinya sifat manusiawi atau martabat kemanusiaan (human dignity) selalu berusaha “memeluk” suatu kebenaran.

C. Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan

1. Keterampilan Mencari dan Mengevaluasi Informasi:
 - Penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam menilai keakuratan dan kredibilitas informasi yang mereka temukan secara online. Meskipun teknologi memberikan akses luas terhadap berbagai sumber, siswa perlu dilatih untuk mengevaluasi keandalan informasi tersebut
 - Metode Information Search telah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa dengan meminta mereka mencari dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, dan internet.
2. Kriteria Kebenaran dalam Ilmu Pendidikan:
 - Kriteria kebenaran dalam pendidikan melibatkan pendekatan korespondensi, koherensi, pragmatisme, dan religius. Ini menunjukkan bahwa

kebenaran tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja; sebaliknya, harus mempertimbangkan berbagai perspektif

- Pendekatan ini membantu pendidik dan siswa untuk membedakan antara pengetahuan yang dapat diandalkan dan yang tidak, serta mendukung pengembangan pemikiran kritis dalam proses pembelajaran

D. Perkembangan Menemukan Kebenaran dalam Ilmu Pendidikan

Perkembangan ilmu pendidikan merupakan satu topik yang luas dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Ilmu pendidikan, sebagai sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang teori dan praktik mengajar serta belajar, telah mengalami banyak transformasi guna memenuhi kebutuhan serta tantangan yang muncul dalam masyarakat. Untuk sampai pada kebenaran ilmiah ini, maka harus melewati 3 tahapan berpikir ilmiah yang harus dilewati, yaitu:

1. Skeptik

Cara berfikir ilmiah pertama ini ditandai oleh cara orang di dalam menerima kebenaran informasi atau pengetahuan tidak langsung di terima begitu saja, namun dia berusaha untuk menanyakan fakta atau bukti terhadap tiap pernyataan yang diterimanya.

2. Analitik

Ciri ini ditandai oleh cara orang dalam melakukan setiap kegiatan, ia selalu berusaha menimbang-

nimbang setiap permasalahan yang dihadapinya, mana yang relevan dan mana yang menjadi masalah utama dan sebagainya. Dengan cara ini maka jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi akan dapat diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Kritis

Ciri berfikir ilmiah ketiga adalah ditandai dengan orang yang selalu berupaya mengembangkan kemampuan menimbang setiap permasalahan yang dihadapinya secara objektif. Hal ini dilakukan agar semua data dan pola berpikir yang diterapkan selalu logis.

E. Rekomendasi Untuk Peningkatan Keterampilan Evaluasi

1. Pelatihan Literasi Informasi:

Sekolah perlu memberikan pelatihan kepada siswa tentang cara mengevaluasi sumber informasi dengan efektif. Ini termasuk pengenalan alat seperti Google Scholar dan Turnitin untuk memeriksa keaslian dan kredibilitas informasi

2. Integrasi Pembelajaran Aktif:

Menggunakan metode pembelajaran aktif seperti Information Search dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang cara mencari dan mengevaluasi informasi.

F. Kesimpulan

Kesimpulan dan refleksi merupakan bagian penting dalam memahami kriteria kebenaran dalam ilmu pendidikan dan perkembangan filsafat. Ilmu pendidikan, sebagai salah satu cabang ilmu yang penting, memiliki kriteria kebenaran yang bersandar pada bukti empiris, relevansi teoritis, serta aplikasi praktis dalam konteks pendidikan. Dalam filsafat ilmu pendidikan, pertanyaan tentang apa yang dianggap benar dan bagaimana pengetahuan itu dikembangkan, menjadi pusat perhatian.

Refleksi atas perkembangan filsafat ilmu pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan terhadap kebenaran dan pengetahuan terus berkembang. Ini mencerminkan pemahaman bahwa ilmu pendidikan adalah disiplin dinamis yang terus menerus beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan manusia. Dengan demikian, dalam memahami ilmu pendidikan, penting bagi kita untuk terus kritis dan reflektif terhadap asumsi yang kita pegang, metode yang kita gunakan, serta implikasi praktis dari teori-teori pendidikan yang kita kembangkan. Kesimpulan dan refleksi ini penting untuk membimbing kita dalam menjawab tantangan masa depan pendidikan dengan cara yang lebih inovatif dan responsif.

G. Daftar Pustaka

- Lubis, Fitri Agustina, dkk. *Kriteria Kebenaran Ilmu Pendidikan Dan Perkembangan*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2024
- Muhajir N. *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*. Yogyakarta; 2021.
- Sugiarta IM, Mardana IBP, Adiarta A, Artanayasa W. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *J Filsafat Indones*. 2019;2(3):124–36.
- Semadi YP. Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *J Filsafat Indones*. 2019;2(2):82–9.
- Suriasumantri JS. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.; 2000.

INDONESIA

www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



BAB 6

False Dualism dalam Manajemen Pendidikan: Menuju Integrasi Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif



MANAJEMEN pendidikan merupakan bidang kajian multidimensional yang memerlukan pendekatan yang holistik untuk memahami kompleksitas di dalamnya. Salah satu

tantangan utama dalam studi manajemen pendidikan adalah kecenderungan untuk menggunakan pendekatan yang bersifat dikotomis—yaitu kuantitatif versus kualitatif—yang seringkali menimbulkan false dualism atau dualisme palsu. Konsep false dualism ini merujuk pada pandangan keliru bahwa dua pendekatan tersebut tidak dapat digabungkan, dan harus dipilih salah satu, padahal keduanya dapat saling melengkapi.

Dalam dunia pendidikan, pendekatan kuantitatif dan kualitatif sering dipandang sebagai dua kutub yang saling bertentangan. Paradigma ini melahirkan apa yang disebut sebagai false dualism atau dualisme palsu, yaitu pemahaman bahwa kedua metode ini tidak dapat saling melengkapi. Dalam praktiknya, dualisme palsu dapat menyebabkan pembatasan dalam analisis dan implementasi kebijakan pendidikan, karena potensi integrasi dari kedua pendekatan sering diabaikan.

Dualisme palsu ini berdampak signifikan pada manajemen pendidikan. Pendekatan kuantitatif sering diprioritaskan karena dianggap lebih objektif dan dapat digeneralisasi, sementara pendekatan kualitatif dipandang lebih subjektif meskipun kaya dalam konteks. Padahal, kompleksitas masalah pendidikan membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, menggabungkan kekuatan kedua metode untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Dualisme palsu ini menciptakan batasan-batasan yang membatasi pemahaman secara menyeluruh terhadap

fenomena pendidikan. Di satu sisi, penelitian kuantitatif dianggap lebih "ilmiah" karena menggunakan data numerik yang objektif dan prosedur analisis statistik yang baku. Di sisi lain, penelitian kualitatif dianggap mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual, tetapi sering dianggap subjektif. Pemisahan semacam ini mengabaikan fakta bahwa pendidikan adalah fenomena yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang terintegrasi.

A. Urgensi Membahas False Dualism

Studi ini mengeksplorasi konsep dualisme palsu dalam konteks manajemen pendidikan, mengidentifikasi keterbatasannya, dan menawarkan pendekatan integratif sebagai solusi. Dengan fokus pada metode kuantitatif dan kualitatif, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana mengatasi bias metodologis dan memaksimalkan manfaat dari pendekatan campuran (mixed methods).

Dalam manajemen pendidikan, false dualism memiliki dampak negatif terhadap pengembangan kebijakan, penelitian, dan praktik lapangan. Penelitian yang hanya berfokus pada satu pendekatan seringkali menghasilkan hasil yang bias, terbatas, dan tidak aplikatif dalam berbagai konteks. Sebagai contoh, studi kuantitatif tentang efektivitas guru berdasarkan nilai ujian siswa mungkin gagal menangkap faktor-faktor kontekstual seperti motivasi siswa atau kondisi sosial-ekonomi yang dapat memengaruhi hasil belajar. Sebaliknya, penelitian

kualitatif yang hanya mengandalkan wawancara guru mungkin kehilangan validitas eksternal dan kemampuan untuk digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

Selain itu, dualisme palsu juga mendorong purisme metodologis, yaitu keyakinan bahwa satu pendekatan lebih unggul daripada yang lain. Hal ini menyebabkan kurangnya integrasi dan kolaborasi antara peneliti dari kedua kubu, yang seharusnya dapat bekerja sama untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Pendidikan sebagai bidang multidimensional memerlukan pendekatan yang mampu menjembatani kesenjangan antara data yang objektif dan narasi yang subjektif.

B. Fokus Pembahasan

Bagian ini akan menjelaskan definisi false dualism dalam konteks manajemen pendidikan, diikuti dengan analisis terhadap karakteristik dan keterbatasannya. Selain itu, akan dibahas juga pentingnya pendekatan integratif yang menggabungkan kekuatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan aplikatif. Bab ini akan diakhiri dengan contoh-contoh nyata penerapan dualisme dalam penelitian pendidikan, yang menunjukkan bagaimana kombinasi kedua pendekatan dapat menghasilkan wawasan yang lebih lengkap.

C. Pembahasan

1. Definisi dan Latar Belakang False Dualism

False dualism atau dualisme palsu adalah sebuah konsep yang mencerminkan pandangan reduksionis dalam memahami fenomena kompleks dengan mengkotakkan dua pendekatan sebagai saling eksklusif. Dalam konteks manajemen pendidikan, false dualism sering muncul dalam bentuk dikotomi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, di mana kedua pendekatan ini dianggap bertentangan, sehingga penggunaannya menjadi terbatas pada salah satu metode saja. Pemahaman ini tidak hanya salah secara konseptual, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap praktik penelitian dan pengambilan keputusan dalam dunia pendidikan.

2. Definisi False Dualism

Dualisme palsu mengacu pada asumsi keliru bahwa dua pendekatan atau pandangan harus saling eksklusif, tanpa adanya peluang untuk integrasi. Dalam dunia akademik, dualisme ini sering kali memengaruhi paradigma penelitian, terutama dalam bidang yang melibatkan studi manusia dan masyarakat, seperti pendidikan.

Pada intinya, false dualism dalam manajemen pendidikan mengacu pada gagasan bahwa pendekatan kuantitatif dan kualitatif adalah dua entitas yang tidak dapat digabungkan, masing-masing memiliki domain tertentu yang tidak tumpang tindih. Misalnya:

- Penelitian kuantitatif sering diidentikkan dengan pengumpulan data numerik, analisis statistik, dan generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas.
- Penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena tertentu dalam konteks yang spesifik, dengan menggunakan metode seperti wawancara mendalam dan observasi.

Pandangan ini sering kali menempatkan keduanya dalam oposisi, seolah-olah memilih satu pendekatan berarti menolak yang lain. Namun, pada kenyataannya, pendekatan kuantitatif dan kualitatif memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, dan keduanya dapat saling melengkapi.

3. Akar Paradigmatik False Dualism

Pemahaman tentang dualisme palsu tidak dapat dilepaskan dari akar paradigmatik yang membentuk kedua pendekatan ini. Paradigma, sebagai sistem kepercayaan yang memengaruhi cara manusia memahami dunia, memainkan peran penting dalam membentuk kerangka kerja penelitian.

a. Paradigma Positivistik

Paradigma ini melahirkan pendekatan kuantitatif, yang menekankan objektivitas, pengukuran, dan generalisasi. Berakar pada tradisi ilmu alam, paradigma positivistik percaya bahwa fenomena sosial dapat dianalisis dengan cara yang sama seperti fenomena alam. Penelitian dalam paradigma ini berorientasi pada hukum-

hukum universal yang dapat diterapkan secara luas. Misalnya, dalam manajemen pendidikan, penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk menganalisis efektivitas program pendidikan berdasarkan hasil tes siswa.

b. Paradigma Interpretivistik

Sebaliknya, paradigma interpretivistik, yang menjadi dasar pendekatan kualitatif, menekankan subjektivitas, kontekstualitas, dan pemahaman mendalam. Paradigma ini percaya bahwa realitas sosial tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui angka-angka, melainkan harus dipahami melalui sudut pandang individu yang mengalaminya. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana guru dan siswa memahami dinamika kelas mereka.

c. Dikotomi Paradigmatik

False dualism muncul karena dikotomi yang terlalu tegas antara kedua paradigma ini. Tradisi positivistik cenderung memandang pendekatan kualitatif sebagai "tidak ilmiah", sementara interpretivistik sering kali mengkritik pendekatan kuantitatif karena dianggap reduksionis dan tidak mampu menangkap nuansa kompleks dari fenomena sosial.

4. Manifestasi False Dualism dalam Manajemen Pendidikan

Dalam manajemen pendidikan, dualisme palsu sering muncul dalam beberapa bentuk, antara lain:

- a. Pemilihan Metode Penelitian yang Eksklusif
Banyak penelitian pendidikan memilih salah satu pendekatan secara eksklusif, baik kuantitatif maupun kualitatif, tanpa mempertimbangkan kekuatan kombinasi keduanya. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya perspektif yang lebih kaya dan komprehensif.
- b. Pengembangan Kebijakan Berbasis Data yang Terbatas
Pengambilan kebijakan sering kali lebih mengandalkan data kuantitatif, seperti hasil tes atau statistik kehadiran, tanpa mempertimbangkan wawasan kualitatif yang dapat memberikan konteks dan makna lebih dalam. Misalnya, kebijakan yang hanya didasarkan pada angka kelulusan mungkin mengabaikan faktor-faktor kontekstual seperti kondisi sosial-ekonomi siswa.
- c. Bias Akademik terhadap Salah Satu Pendekatan
Beberapa akademisi memiliki bias yang kuat terhadap salah satu pendekatan. Peneliti kuantitatif mungkin menganggap kualitatif terlalu subjektif, sementara peneliti kualitatif mengkritik kuantitatif karena dianggap kurang kontekstual. Bias ini menghambat kolaborasi interdisipliner yang sebenarnya dapat memberikan solusi yang lebih efektif untuk masalah-masalah pendidikan.

- a. Karakteristik dan Dampak False Dualism

False dualism atau dualisme palsu tidak hanya muncul sebagai pandangan konseptual, tetapi juga

tercermin dalam praktik dan dinamika dunia pendidikan, khususnya dalam penelitian dan manajemen pendidikan. Fenomena ini ditandai oleh ciri-ciri tertentu yang mengakar kuat dalam pola pikir dan metode kerja akademik. Selain itu, false dualism memiliki dampak signifikan yang sering kali tidak disadari namun berpengaruh besar pada kualitas penelitian, kebijakan, dan praktik pendidikan.

Karakteristik False Dualism

False dualism memiliki beberapa karakteristik utama yang dapat diidentifikasi baik dalam pendekatan penelitian maupun dalam implementasi kebijakan pendidikan:

1) Reduksionisme Paradigmatik

False dualism cenderung mereduksi kompleksitas fenomena pendidikan ke dalam dua kategori yang saling eksklusif. Dalam konteks penelitian, pendekatan kuantitatif dan kualitatif sering dianggap sebagai dua kutub yang tidak dapat saling melengkapi.

- *Kuantitatif*: Difokuskan pada data numerik, objektivitas, dan generalisasi, dengan tujuan menemukan hukum-hukum universal yang dapat diterapkan di berbagai konteks.
- *Kualitatif*: Berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu, makna, dan fenomena dalam konteks tertentu.

Reduksi ini mengabaikan bahwa pendidikan adalah sistem yang kompleks, di mana berbagai dimensi saling berinteraksi. Pemisahan ekstrem antara kuantitatif dan kualitatif cenderung menyederhanakan realitas secara berlebihan.

2) *Purisme Metodologis*

Salah satu karakteristik paling menonjol dari false dualism adalah purisme metodologis, yaitu keyakinan bahwa satu pendekatan lebih unggul dan memadai dibandingkan yang lain. Hal ini sering kali didorong oleh bias akademik:

- Peneliti kuantitatif mungkin memandang pendekatan kualitatif sebagai subjektif dan tidak ilmiah.
- Peneliti kualitatif mungkin mengkritik kuantitatif karena dianggap reduksionis dan gagal menangkap kompleksitas konteks.

Akibatnya, banyak peneliti yang hanya menggunakan satu pendekatan dan enggan mengeksplorasi kekuatan pendekatan lainnya.

3) *Fragmentasi dalam Penelitian dan Praktik*

False dualism menghasilkan fragmentasi, di mana penelitian dan praktik pendidikan sering kali berfokus hanya pada satu aspek dari masalah. Misalnya, penelitian tentang efektivitas guru mungkin hanya mengukur hasil belajar siswa tanpa mempertimbangkan pengalaman guru atau dinamika kelas.

Fragmentasi ini menghalangi integrasi perspektif yang dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik. Selain itu, fragmentasi juga menciptakan kesenjangan antara penelitian akademik dan kebutuhan praktis di lapangan.

4) *Eksklusivitas dalam Pemilihan Metode*

Pemilihan metode penelitian sering kali dilakukan secara eksklusif, tanpa mempertimbangkan kemungkinan integrasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Peneliti cenderung memilih metode yang sesuai dengan keahlian atau preferensi mereka, tanpa melihat kebutuhan spesifik dari pertanyaan penelitian.

Eksklusivitas ini juga tercermin dalam pelatihan akademik, di mana mahasiswa sering kali didorong untuk menguasai salah satu pendekatan, sehingga mereka kurang terpapar pada potensi integrasi metode.

Dampak False Dualism

False dualism tidak hanya menjadi hambatan konseptual, tetapi juga memiliki dampak nyata pada berbagai aspek penelitian, kebijakan, dan praktik pendidikan. Beberapa dampak tersebut meliputi:

1) *Keterbatasan Pemahaman Fenomena Pendidikan*

False dualism membatasi kemampuan peneliti untuk memahami fenomena pendidikan secara holistik. Penelitian yang hanya menggunakan pendekatan kuantitatif sering kali menghasilkan data yang dangkal dan kehilangan nuansa penting, seperti motivasi, persepsi,

atau pengalaman siswa dan guru. Sebaliknya, pendekatan kualitatif yang berdiri sendiri mungkin kehilangan validitas eksternal dan generalisasi yang dapat diambil dari data statistik.

Sebagai contoh, sebuah studi tentang pengaruh teknologi terhadap hasil belajar mungkin menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tertentu meningkatkan nilai ujian. Namun, studi kuantitatif ini tidak dapat menjelaskan bagaimana siswa dan guru beradaptasi dengan teknologi tersebut, yang hanya dapat diungkap melalui pendekatan kualitatif.

2) *Bias Kebijakan*

Dalam dunia kebijakan pendidikan, false dualism sering kali menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengambilan keputusan. Kebijakan yang hanya didasarkan pada data kuantitatif, seperti statistik nilai ujian atau tingkat kehadiran siswa, cenderung mengabaikan faktor-faktor kontekstual yang penting, seperti kondisi sosial-ekonomi atau tantangan pribadi siswa.

Sebagai akibatnya, kebijakan yang dihasilkan mungkin tidak efektif atau bahkan kontraproduktif. Misalnya, kebijakan yang hanya berfokus pada peningkatan skor ujian tanpa memahami tantangan yang dihadapi siswa dari latar belakang marginal dapat memperburuk ketidaksetaraan pendidikan.

3) *Kurangnya Kolaborasi Interdisipliner*

False dualism mendorong pemisahan antara peneliti kuantitatif dan kualitatif, yang menghambat kolaborasi

interdisipliner. Padahal, tantangan pendidikan sering kali memerlukan kerja sama antara berbagai disiplin ilmu dan pendekatan metodologis.

Misalnya, studi tentang kesenjangan gender dalam pendidikan dapat diuntungkan dari kombinasi data kuantitatif (seperti tingkat partisipasi siswa perempuan dalam STEM) dan data kualitatif (seperti wawancara tentang persepsi siswa perempuan terhadap mata pelajaran tersebut).

4) *Inovasi yang Terhambat dalam Penelitian*

Dengan membatasi pilihan metode, false dualism menghambat inovasi dalam desain penelitian. Pendekatan baru, seperti metode campuran (*mixed methods*), sering kali diabaikan karena dianggap tidak sesuai dengan tradisi akademik yang mapan.

Padahal, metode campuran memiliki potensi besar untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks. Sebagai contoh, penelitian tentang efektivitas program pendidikan karakter dapat menggabungkan survei kuantitatif untuk mengukur perubahan perilaku siswa dengan wawancara kualitatif untuk memahami pengalaman mereka selama program berlangsung.

5) *Efektivitas Terbatas dalam Implementasi Kebijakan dan Program*

Dalam praktiknya, false dualism dapat mengurangi efektivitas implementasi kebijakan dan program pendidikan. Kebijakan yang didasarkan pada data kuantitatif saja mungkin tidak memperhitungkan

kebutuhan lokal atau persepsi masyarakat, yang dapat menyebabkan resistensi atau kegagalan implementasi. Sebaliknya, kebijakan yang hanya didasarkan pada data kualitatif mungkin kekurangan bukti empiris yang dapat mendukung generalisasi atau alokasi sumber daya yang tepat.

b. Pentingnya Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif dalam manajemen pendidikan menjadi solusi untuk mengatasi hambatan yang ditimbulkan oleh false dualism. Dengan menggabungkan kekuatan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, metode integratif mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam, kaya konteks, dan aplikatif terhadap berbagai fenomena pendidikan. Dalam konteks ini, pendekatan integratif, sering disebut *mixed methods*, tidak hanya mengakomodasi kelebihan kedua pendekatan, tetapi juga memanfaatkan sinergi yang dihasilkan dari integrasi keduanya.

Mengapa Pendekatan Integratif Dibutuhkan?

Fenomena pendidikan sering kali bersifat kompleks, dinamis, dan melibatkan berbagai dimensi. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, pemahaman tentang fenomena pendidikan memerlukan metode yang mampu menangkap berbagai dimensi tersebut secara menyeluruh. Pendekatan integratif menjadi relevan karena beberapa alasan berikut:

1) *Kompleksitas Fenomena Pendidikan*

Fenomena pendidikan melibatkan banyak variabel yang saling berinteraksi, seperti faktor individu (siswa, guru), lingkungan sosial, kebijakan, dan budaya. Pendekatan kuantitatif memberikan gambaran umum melalui analisis statistik, sementara pendekatan kualitatif memberikan wawasan mendalam tentang makna dan pengalaman di balik data tersebut. Integrasi keduanya memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena tersebut.

2) *Kebutuhan untuk Generalisasi dan Konteks*

- Pendekatan kuantitatif unggul dalam memberikan generalisasi berdasarkan data numerik dari populasi yang luas.
- Pendekatan kualitatif memberikan konteks dan kedalaman yang membantu memahami pengalaman unik individu atau kelompok.

Dengan pendekatan integratif, hasil penelitian tidak hanya relevan secara umum, tetapi juga dapat diadaptasi ke dalam konteks spesifik.

3) *Mengatasi Bias Metodologis*

False dualism sering kali menghasilkan bias metodologis, di mana satu pendekatan dianggap lebih valid atau ilmiah dibandingkan yang lain. Pendekatan integratif meminimalkan bias ini dengan menggunakan kedua pendekatan secara seimbang, sehingga hasil penelitian lebih kredibel dan dapat diterima oleh berbagai kalangan.

4) *Peningkatan Validitas dan Reliabilitas*

Menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif memungkinkan triangulasi data, yaitu verifikasi temuan melalui berbagai metode. Hal ini meningkatkan validitas (kebenaran) dan reliabilitas (konsistensi) hasil penelitian, sehingga temuan lebih meyakinkan.

Manfaat Pendekatan Integratif

1) *Triangulasi Data*

Triangulasi adalah proses penggunaan berbagai metode atau sumber data untuk memvalidasi temuan penelitian. Dalam pendekatan integratif:

- Kuantitatif memberikan gambaran umum melalui data statistik.
- Kualitatif memberikan bukti tambahan dari wawancara, observasi, atau dokumen.

Sebagai contoh, penelitian tentang efektivitas program pendidikan dapat menggabungkan survei kuantitatif (untuk mengukur hasil) dengan wawancara kualitatif (untuk memahami pengalaman peserta).

2) *Saling Melengkapi*

Pendekatan integratif memungkinkan kedua metode untuk saling melengkapi, bukan bersaing. Misalnya:

- Pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola atau tren.
- Pendekatan kualitatif dapat memberikan wawasan tentang alasan di balik pola tersebut.

Kombinasi ini menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam.

3) *Kemampuan untuk Menjawab Pertanyaan Penelitian yang Kompleks*

Beberapa pertanyaan penelitian tidak dapat dijawab sepenuhnya oleh satu pendekatan saja. Misalnya:

- “Apakah program pelatihan guru meningkatkan kinerja mereka?” (dijawab dengan pendekatan kuantitatif).
- “Bagaimana persepsi guru terhadap program tersebut?” (dijawab dengan pendekatan kualitatif).

Dengan pendekatan integratif, kedua pertanyaan ini dapat dijawab secara komprehensif.

4) *Pengayaan Perspektif Kebijakan*

Dalam pengambilan kebijakan, pendekatan integratif membantu pembuat kebijakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik. Data kuantitatif memberikan dasar yang objektif, sementara data kualitatif memberikan wawasan kontekstual yang memperkaya pemahaman.

Sebagai contoh, kebijakan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam STEM dapat didasarkan pada:

- Statistik partisipasi siswa (kuantitatif).
- Persepsi siswa perempuan terhadap mata pelajaran STEM (kualitatif).

Implementasi Pendekatan Integratif

Untuk menerapkan pendekatan integratif secara efektif, diperlukan perencanaan yang matang dan

pemahaman mendalam tentang metode kuantitatif dan kualitatif. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam implementasi pendekatan ini:

1) *Perumusan Masalah Penelitian*

Peneliti perlu merumuskan masalah penelitian yang memerlukan integrasi kedua pendekatan. Masalah tersebut biasanya bersifat kompleks dan multi-dimensional, sehingga memerlukan data kuantitatif untuk generalisasi dan data kualitatif untuk konteks.

2) *Pemilihan Desain Penelitian Campuran*

Pendekatan integratif memiliki beberapa desain utama:

- Eksplanatori (*Explanatory*): Pendekatan kuantitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi pola, yang kemudian dijelaskan lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif.
- Eksploratori (*Exploratory*): Pendekatan kualitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengeksplorasi fenomena, yang kemudian diuji lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif.
- Konvergen (*Convergent*): Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara paralel dan hasilnya dibandingkan atau digabungkan.

3) *Pengumpulan Data*

- Untuk data kuantitatif, pengumpulan dapat dilakukan melalui survei, tes, atau analisis statistik lainnya.

- Untuk data kualitatif, metode seperti wawancara mendalam, fokus grup, atau observasi digunakan.

4) *Analisis Data*

Analisis dilakukan secara terpisah untuk masing-masing pendekatan, kemudian hasilnya digabungkan untuk menghasilkan wawasan yang lebih komprehensif.

5) *Interpretasi dan Pelaporan Temuan*

Hasil dari pendekatan integratif dilaporkan secara holistik, dengan menunjukkan bagaimana kedua pendekatan saling melengkapi. Misalnya, laporan dapat mencakup:

- Data statistik dari survei kuantitatif.
- Kutipan wawancara dari data kualitatif yang mendukung atau menjelaskan hasil statistik.

Studi Kasus Pendekatan Integratif dalam Pendidikan

1) *Evaluasi Program Pendidikan Karakter*

- *Pendekatan Kuantitatif*: Mengukur perubahan perilaku siswa melalui survei sebelum dan sesudah program.
- *Pendekatan Kualitatif*: Wawancara dengan siswa dan guru untuk memahami persepsi mereka terhadap program.

Hasil integratif: Survei menunjukkan peningkatan perilaku positif, sementara wawancara memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program.

2) Penelitian tentang Kesenjangan Pendidikan

- *Pendekatan Kuantitatif*: Analisis statistik tentang tingkat partisipasi siswa dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi.
- *Pendekatan Kualitatif*: Wawancara dengan siswa dan orang tua untuk memahami hambatan yang mereka hadapi.

Hasil integratif: Statistik menunjukkan kesenjangan yang signifikan, sementara wawancara mengungkapkan tantangan seperti biaya pendidikan dan persepsi negatif terhadap sekolah.

D. Penutup

False dualism merupakan hambatan konseptual dan praktis yang signifikan dalam manajemen pendidikan. Dengan memahami karakteristik dan dampaknya, peneliti, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan dapat mengambil langkah-langkah untuk melampaui dualisme palsu ini. Pendekatan yang lebih integratif, seperti metode campuran, tidak hanya akan meningkatkan kualitas penelitian, tetapi juga akan memberikan dasar yang lebih kuat untuk kebijakan dan praktik yang efektif.

E. Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2023). *Evaluasi sistem zonasi: Sebuah pendekatan mixed methods*. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 12(4), 34–49.
- Arifin, Z. (2023). *Evaluasi program digitalisasi sekolah di Indonesia: Sebuah pendekatan metode campuran*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 15(3), 45–61.
- Arifin, Z. (2023). *Mengatasi tantangan infrastruktur dalam program digitalisasi pendidikan*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 18(2), 55–68.
- Arifin, Z. (2023). *Pendidikan digital di Indonesia: Peluang dan tantangan*. Jurnal Pendidikan Digital, 14(1), 34–49.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2011). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Indonesia Education Forum. (2023). *Best practices in mixed methods research for education*. Jakarta: Forum Pendidikan Indonesia.
- Kemendikbud. (2023). *Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbud. (2023). *Laporan kesenjangan pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nana Sudjana, & Ibrahim. (2001). *Penelitian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- NVivo. (2023). *Using NVivo for qualitative research*. QSR International.
- Sahlberg, P. (2011). *Finnish lessons: What can the world learn from educational change in Finland?* Teachers College Press.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2015). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method, and research*. Sage Publications.
- Suriasumantri, J. S. (2000). *Ilmu dalam perspektif moral, sosial, dan politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- UNESCO. (2022). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.

www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



BAB 7

Filsafat yang Mendasari Sistem dan Praksis Pendidikan di Indonesia



SEBELUM memasuki pembahasan lebih lanjut mengenai filsafat yang mendasari sistem dan praksis pendidikan di Indonesia, penting untuk lebih memperdalam pemahaman tentang peran

krusial pendidikan dalam pembangunan bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan wadah untuk menanamkan nilai-nilai moral, budaya, dan kemanusiaan yang membentuk karakter generasi penerus. Dalam konteks bangsa Indonesia, yang memiliki keragaman etnis, agama, dan sosial, pendidikan menjadi instrumen yang sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus memperkuat jati diri nasional. Seperti yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan memiliki peran fundamental dalam mewujudkan cita-cita nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut serta dalam menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Lebih dari sekadar proses akademis, pendidikan di Indonesia harus dipandang sebagai usaha kolektif untuk membangun peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang ada dalam Pancasila. Pendidikan yang berkualitas diharapkan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas dalam bidang intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, sikap toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran sehari-hari, dengan tetap berorientasi pada pembentukan karakter yang sesuai dengan konteks sosial dan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Filsafat pendidikan sebagai suatu disiplin yang mendasari sistem pendidikan memiliki pengaruh besar

terhadap cara kita memahami tujuan pendidikan dan metodologi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Secara umum, filsafat pendidikan adalah cerminan dari pandangan hidup suatu bangsa, yang mencakup nilai-nilai, norma, dan cita-cita yang ingin dicapai oleh masyarakat tersebut. Dalam hal ini, filsafat pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh ideologi bangsa yang terkandung dalam Pancasila, serta nilai-nilai keagamaan yang menjadi identitas bangsa. Hal ini menjadikan filsafat pendidikan di Indonesia memiliki ciri khas yang kuat dan berakar pada nilai-nilai luhur yang telah berkembang sejak zaman dahulu.

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk filsafat pendidikan di Indonesia. Setiap sila dalam Pancasila menggambarkan prinsip-prinsip dasar yang seharusnya diinternalisasi dalam proses pendidikan. Sila pertama,

"Ketuhanan Yang Maha Esa," misalnya, mengajarkan pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, yang harus dihormati dan dilestarikan dalam lingkungan pendidikan. Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," menekankan pentingnya menghargai martabat manusia dan memperjuangkan keadilan sosial, yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter generasi muda yang adil dan beradab. Demikian juga dengan sila-sila lainnya, yang memberikan panduan bagi pendidikan di Indonesia untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, gotong royong, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.

Selain itu, nilai-nilai keagamaan juga memiliki peran sentral dalam membentuk filsafat pendidikan di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, namun juga menghormati agama-agama lain, pendidikan di Indonesia harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang diterapkan dalam kurikulum sekolah harus bisa mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga menghargai keberagaman agama lain, membangun toleransi, dan mengembangkan sikap saling menghormati di tengah masyarakat yang pluralistik.

Filsafat pendidikan yang berbasis pada Pancasila dan nilai-nilai keagamaan ini memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan sistem pendidikan di Indonesia. Melalui sistem pendidikan yang berpijak pada filsafat ini, diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berpikir kritis, mandiri, dan memiliki rasa cinta tanah air yang kuat. Sistem pendidikan yang demikian diharapkan dapat mendorong terciptanya masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, dan berbudaya.

Filsafat yang mendasari sistem dan praksis pendidikan di Indonesia berakar pada nilai-nilai dasar yang tertuang dalam ideologi bangsa, hukum dasar negara, dan nilai-nilai keagamaan yang telah berkembang selama berabad-abad. Pendidikan bukan hanya menjadi alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membangun karakter dan memperkuat identitas

nasional. Sebagai sarana untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki pemahaman dan wawasan yang luas, filsafat pendidikan ini juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangan global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan refleksi terhadap filsafat pendidikan yang ada agar selalu relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang semakin dinamis.

Dengan kerangka filsafat pendidikan yang kokoh ini, diharapkan kita dapat terus mengembangkan dan memperbaiki sistem serta praksis pendidikan di Indonesia, agar mampu menjawab tantangan-tantangan yang ada dan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur yang akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

A. Konsep Filsafat sebagai Dasar Pendidikan

Filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Tanpa adanya filosofi dalam pendidikan, pendidikan akan kehilangan arah, pedoman ilmu, serta pelaksanaan dan kualitas yang diharapkan. Secara sederhana, filsafat berhubungan erat dengan substansi dalam pendidikan. Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Philos" yang berarti cinta dan "Sophia" yang berarti kebijaksanaan. Filsafat merupakan ilmu yang menjadi dasar bagi seluruh ilmu pengetahuan dan model bagi manusia. Tanpa filsafat, perkembangan

ilmu pengetahuan lainnya akan terhambat (Soelaiman, 2019).

Filsafat tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga turut membentuk pendidikan. John Dewey berpendapat bahwa filsafat adalah teori umum dari pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai pendidikan, seperti: Apa itu pendidikan? Mengapa manusia harus melalui pendidikan? Apa tujuan dari pendidikan? Dan bagaimana cara mencapai tujuan pendidikan tersebut? (Achmad, 2016) Filsafat memberikan prinsip-prinsip yang pasti mengenai nilai, peran pendidikan, lembaga pendidikan, dan aktivitas penyelenggara pendidikan. Filsafat adalah jiwa dan pedoman dasar bagi pendidikan. Pendidikan itu sendiri merupakan upaya untuk menerjemahkan ide-ide ideal filsafat menjadi kenyataan dalam tindakan, perilaku, dan pembentukan kepribadian.

Praktik pendidikan yang didasarkan pada suatu filsafat pendidikan tertentu akan menghasilkan bentuk dan gejala pendidikan yang khas. Hal ini mencerminkan data-data pendidikan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Analisis filsafat bertujuan untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap data-data pendidikan tersebut, sehingga dapat disusun teori-teori pendidikan yang realistis. Dengan demikian, ilmu pendidikan (pedagogik) akan berkembang lebih lanjut. Filsafat juga berfungsi untuk memberikan arahan agar teori-teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahli,

berdasarkan pandangan filsafat tertentu, tetap relevan dengan kehidupan nyata. Ini berarti bahwa teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan yang ada dapat diterapkan dalam praktik pendidikan sesuai dengan kenyataan dan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Dalam konsep filsafat menjadi dasar pendidikan di Indonesia tentunya hal tersebut mencakup Pancasila yang menjadi dasar filsafat Negara Republik Indonesia yang secara resmi disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Dimana dengan filsafat Pancasila sebagai dasar pendidikan di Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk arah dan tujuan pendidikan di negara ini. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan

hidup bangsa memberikan landasan filosofis yang mendalam dalam sistem pendidikan Indonesia. Filsafat pendidikan yang tercermin dalam Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang harus ditanamkan dalam masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai sistem filsafat memberikan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, berbudi pekerti, dan berorientasi pada pembangunan karakter bangsa.

Filsafat merupakan bidang ilmu yang memiliki berbagai makna dan penafsiran, bergantung pada pandangan para filsuf. Berbagai definisi filsafat yang dikemukakan oleh filsuf-filsuf besar mencerminkan

sifatnya yang luas dan mendalam, serta peranannya dalam memahami hakikat kehidupan, alam, dan manusia. Berikut ini adalah beberapa pengertian filsafat menurut para filsuf, yang mencakup perspektif yang berbeda-beda (Herianto & Marsigit, 2023):

1. Plato

Menurut Plato, filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli. Dalam pandangannya, filsafat berfokus pada pencarian kebenaran sejati, yang tidak terpengaruh oleh persepsi dunia yang bersifat sementara. Filosofi Plato menekankan bahwa dunia nyata hanyalah bayangan dari dunia ide atau bentuk yang lebih tinggi, dan filsafat berusaha untuk menggali kebenaran tersebut.

2. Aristoteles

Aristoteles, murid Plato, memiliki pandangan yang lebih luas mengenai filsafat. Baginya, filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mencakup kebenaran yang terkandung dalam berbagai ilmu, seperti metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Aristoteles percaya bahwa filsafat adalah penyelidikan yang mencakup segala aspek kehidupan dan alam semesta, dari hakikat yang ada hingga cara berpikir yang rasional dan etis.

3. Al-Farabi

Al-Farabi mendefinisikan filsafat sebagai ilmu tentang alam berwujud dan bagaimana hakikatnya yang

sebenarnya. Ia melihat filsafat sebagai pencarian untuk memahami realitas dan menjelaskan hakikat segala sesuatu melalui penalaran dan pemikiran yang mendalam. Sebagaimana filsuf lainnya, Al-Farabi menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang dunia untuk memahami keberadaan manusia dan alam semesta.

4. Rene Descartes

Menurut Rene Descartes, filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan, di mana Tuhan, alam, dan manusia menjadi pokok penyelidikan. Descartes terkenal dengan pemikirannya yang skeptis, terutama dalam metode keraguannya (*methodical doubt*). Descartes berpendapat bahwa segala sesuatu harus diragukan terlebih dahulu, dan dari keraguan tersebut akan diperoleh pengetahuan yang pasti, dimulai dengan kenyataan "*Cogito, ergo sum*" (Saya berpikir, maka saya ada).

Tujuan filsafat adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh mengenai ketuhanan, alam, dan manusia. Melalui refleksi, radikalitas, dan pendekatannya yang integral, filsafat berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan empiris saja.

Konsep filsafat sebagai ilmu yang mendalam mengenai hakikat kehidupan, manusia, dan alam semesta, berperan penting dalam mengarahkan dan membentuk landasan dari berbagai aspek kehidupan, termasuk

pendidikan. Dalam konteks pendidikan, filsafat berfungsi sebagai dasar yang menentukan tujuan, arah, dan prinsip dasar dalam sistem pendidikan suatu negara. Konsep filsafat sebagai dasar pendidikan mencakup pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran, yang dapat membimbing perkembangan individu secara utuh, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun moral (Wiranto, 2021)

a. Filsafat sebagai Pedoman dalam Pendidikan

Filsafat pendidikan berperan penting dalam memberikan pedoman bagi sistem pendidikan. Pedoman ini meliputi pembentukan tujuan pendidikan yang jelas, cara- cara pengajaran yang tepat, serta bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Filsafat menyediakan teori yang mengarahkan pendidik untuk mempertimbangkan makna dan tujuan dari setiap tindakan pendidikan yang mereka lakukan.

Sebagai contoh, jika filsafat pendidikan didasarkan pada idealisme, pendidikan akan lebih menekankan pada pengembangan potensi diri siswa, di mana penekanan utama adalah pada pembentukan karakter, budi pekerti, dan pencarian kebenaran yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika berlandaskan pada pragmatisme, pendidikan akan lebih menekankan pada keterampilan praktis dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Konsep Filsafat Pendidikan dalam Kerangka Pancasila

Di Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara juga menjadi dasar filsafat pendidikan. Setiap sila dalam Pancasila memiliki relevansi dalam pendidikan yang mencakup pembentukan karakter, moral, dan pembelajaran tentang hakikat

kemanusiaan, keadilan, serta persatuan. Filsafat pendidikan yang berlandaskan Pancasila mendorong pencapaian tujuan pendidikan yang tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk individu yang berkarakter mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

Filsafat sebagai dasar pendidikan di Indonesia mengandung tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, sebagaimana tercantum dalam sila kelima Pancasila, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Dengan demikian, filsafat Pancasila mendorong terciptanya sistem pendidikan yang inklusif dan merata, serta membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial, rasa tanggung jawab, dan semangat untuk memajukan bangsa.

Filsafat pendidikan Indonesia yang berlandaskan Pancasila juga menekankan pentingnya pembangunan karakter, moralitas, dan spiritualitas dalam diri setiap

individu. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, filsafat Pancasila berperan sebagai dasar yang mendalam dalam merancang sistem pendidikan yang holistik, yang melibatkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Melalui filsafat Pancasila, pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, sehingga menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan mampu berkontribusi positif terhadap kemajuan bangsa. Filsafat sebagai dasar pendidikan juga memberikan arah yang jelas dalam menjawab tantangan zaman, agar sistem pendidikan Indonesia tetap relevan dan mampu mempersiapkan generasi penerus yang siap menghadapi perubahan global.

c. Pengaruh Filsafat terhadap Proses Pendidikan

Filsafat juga mempengaruhi bagaimana suatu masyarakat atau negara melihat proses pendidikan. Proses ini mencakup tujuan pendidikan, pengajaran, kurikulum, dan metode evaluasi yang digunakan. Filsafat pendidikan memberikan arah untuk menyusun kurikulum pendidikan, yang menekankan pengajaran tentang pemahaman moral, budaya, serta keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam sistem pendidikan yang berlandaskan eksistensialisme, terdapat penekanan pada

pencarian makna hidup individu, di mana siswa diberi kebebasan untuk menemukan dan mengembangkan potensi mereka sendiri.

d. **Filosofi Pendidikan sebagai Penghubung antara Teori dan Praktik**

Filsafat pendidikan menghubungkan teori dengan praktik dalam pendidikan. Menurut John Dewey, seorang filsuf dan pendidikan terkemuka, pendidikan adalah proses pengalaman yang bertujuan untuk mengembangkan individu sesuai dengan kebutuhannya dalam masyarakat. Dewey berpendapat bahwa filsafat pendidikan tidak hanya memberikan teori-teori dasar tentang pendidikan, tetapi juga menyediakan prinsip-prinsip yang membantu pengembangan kebijakan pendidikan yang relevan dan aplikatif.

Dewey mengemukakan bahwa pendidikan harus relevan dengan pengalaman hidup siswa dan dapat digunakan untuk menjawab tantangan yang ada dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, filsafat pendidikan harus mampu mengarahkan agar teori-teori yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan sesuai dengan realitas dan kebutuhan kehidupan nyata.

e. **Pendapat Para Ahli mengenai Filsafat Sebagai Dasar Pendidikan**

1) **John Dewey**

Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendidik siswa untuk berpikir kritis dan praktis. Menurut Dewey,

filsafat pendidikan tidak hanya berbicara tentang teori-teori pendidikan, tetapi juga harus berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, dengan memberikan pengalaman praktis yang relevan untuk siswa. Ia percaya bahwa pendidikan seharusnya membantu individu berkembang menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab.

2) Paulo Freire

Freire menekankan bahwa pendidikan harus didasarkan pada dialog dan partisipasi aktif antara guru dan siswa. Filsafat pendidikan menurut Freire adalah alat untuk membebaskan individu dari penindasan dan memberikan mereka kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan pemahaman yang mendalam tentang hak dan kewajiban mereka dalam masyarakat. Freire juga percaya bahwa pendidikan harus memberi ruang bagi pembebasan intelektual, sehingga siswa dapat memiliki kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial.

3) Ki Hajar Dewantara

Sebagai pelopor pendidikan di Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengembangkan filosofi pendidikan yang dikenal dengan tri pusat pendidikan,

yang menekankan pada peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik anak-anak. Dewantara percaya bahwa pendidikan adalah sarana untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan menciptakan masyarakat yang sejahtera. Beliau menganggap bahwa

pendidikan seharusnya dapat memberikan ruang bagi perkembangan anak sesuai dengan kodrat dan kebutuhan mereka, dengan penekanan pada nilai-nilai kebudayaan Indonesia .

Konsep filsafat sebagai dasar pendidikan adalah suatu pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai yang mendasari sistem pendidikan. Filsafat pendidikan (Nanggalaupi & Suryadi, 2021) berfungsi sebagai pedoman bagi proses pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter, moral, dan kesadaran sosial siswa. Filsafat pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila dan pemikiran-pemikiran filosofis besar lainnya memberikan arah yang jelas bagi tujuan dan praktik pendidikan di Indonesia, memastikan bahwa pendidikan berjalan seiring dengan nilai-nilai kehidupan yang mengedepankan kemanusiaan, keadilan, dan kebangsaan.

Dilarang keras, mencetak naskah

B. Pancasila sebagai Landasan Filosofis Pendidikan

Landasan filosofis dalam sistem pendidikan di Indonesia sangat penting untuk menentukan arah dan tujuan pendidikan nasional. Filsafat pendidikan yang diterapkan di Indonesia didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Pancasila tidak hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai dasar bagi penyelenggaraan pendidikan, yang mencakup tujuan, isi, dan cara pelaksanaannya.

Pancasila sebagai sistem filsafat mengandung prinsip-prinsip dasar yang mendasari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai pandangan hidup, Pancasila mencerminkan nilai-nilai universal yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Candra et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan di Indonesia harus sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yang meliputi:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Pendidikan di Indonesia harus menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral, serta menghormati keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia. Pendidikan harus menciptakan masyarakat yang religius, saling menghormati, dan memiliki kesadaran terhadap Tuhan.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, keadilan, dan menghormati martabat setiap individu tanpa memandang suku, agama, ras, atau golongan. Sistem pendidikan Indonesia harus mempromosikan pembentukan karakter yang beradab, toleran, dan menghargai hak asasi manusia.

3. Persatuan Indonesia

Pendidikan di Indonesia harus mengajarkan rasa cinta tanah air, persatuan, dan kesatuan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk membentuk warga negara

yang memiliki identitas nasional yang kuat dan mampu menjaga persatuan di tengah-tengah keberagaman.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Pendidikan harus mengajarkan prinsip demokrasi, kebijaksanaan, musyawarah, dan mufakat. Generasi penerus harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pendidikan harus memastikan pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh rakyat Indonesia, tanpa diskriminasi. Tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera melalui penyediaan pendidikan yang merata dan berkualitas.

Pendapat ini diperkuat oleh Notonagoro yang menegaskan bahwa Pancasila memberikan landasan filosofis yang bersifat integral, meliputi aspek spiritual, intelektual, dan praktis dalam penyelenggaraan pendidikan

C. Filsafat Pendidikan sebagai Panduan Sistem Pendidikan Nasional

Filsafat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memandu sistem pendidikan nasional. Sebagai dasar pemikiran yang mendalam tentang tujuan, prinsip, dan metode pendidikan,

filsafat pendidikan memberikan arah bagi pengembangan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan zaman (Fadli, 2021). Di Indonesia, filsafat pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila menjadi landasan utama dalam penyusunan kebijakan, kurikulum, dan implementasi pendidikan di seluruh aspek kehidupan bangsa. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas, tetapi juga individu yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan negara.

1. Filsafat Pendidikan sebagai Dasar Nilai dan Tujuan Pendidikan

Filsafat pendidikan berfungsi sebagai dasar yang mengarahkan tujuan dan nilai-nilai dalam pendidikan. Tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai sosial yang tinggi. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Pancasila menjadi titik tolak bagi pendidikan yang diinginkan. Pancasila mengajarkan nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, keadilan sosial, dan persatuan, yang semuanya harus tercermin dalam sistem pendidikan nasional.

Sebagai contoh, sila pertama Pancasila yang berbunyi "Ketuhanan yang Maha Esa" menuntut agar pendidikan tidak hanya fokus pada aspek rasional dan ilmiah semata, tetapi juga pada aspek spiritual, yang melibatkan pengajaran tentang agama dan moralitas.

Sementara itu, sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", menekankan pentingnya pendidikan dalam membangun karakter yang menghargai hak asasi manusia, kesetaraan, dan keadilan sosial.

John Dewey (Made et al., 2022) berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dan moral yang ada dalam masyarakat. Dewey menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberi kebebasan untuk berkreasi dan berpikir kritis dalam rangka mempersiapkan individu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab

2. Filsafat Pendidikan untuk Mengembangkan Potensi Manusia Secara Holistik Filsafat pendidikan juga berperan dalam membentuk pandangan holistik

terhadap pengembangan manusia. Pendidikan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual, tetapi juga untuk mengembangkan aspek emosional, sosial, dan spiritual seseorang. Pendidikan yang berbasis pada filsafat yang mendalam akan menciptakan individu yang tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial yang tinggi.

Dalam praktiknya, filsafat pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai humanisme, seperti yang diajarkan oleh tokoh seperti John Dewey, akan menekankan pendidikan yang mengutamakan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan

ini berfokus pada perkembangan siswa secara menyeluruh, yang melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan memberi mereka kesempatan untuk berpikir kritis, mengeksplorasi kreativitas, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut tentu selaras dengan pendapat Paulo Freire dalam bukunya "Pedagogy of the Oppressed" (1970) dalam (Nanggalaupi & Suryadi, 2021) menyatakan bahwa pendidikan harus dipandang sebagai alat pembebasan yang memungkinkan individu memahami ketidakadilan sosial dan mempersiapkan mereka untuk mengubah dunia. Pendidikan yang humanis, menurut Freire, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses sosial dan politik, serta menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

www.penerbithukumurah.com

3. Filsafat Pendidikan sebagai Panduan dalam Pengembangan Kurikulum

Kurikulum pendidikan yang efektif dan relevan harus didasarkan pada filosofi pendidikan yang jelas dan terarah. Filsafat pendidikan membantu menentukan apa yang harus diajarkan kepada siswa, mengapa itu penting, dan bagaimana itu akan disampaikan. Di Indonesia, sistem pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila harus memastikan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral bangsa.

Misalnya, dalam penerapan kurikulum yang mencakup pendidikan kewarganegaraan, filsafat pendidikan berperan untuk mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan semangat persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan adanya filsafat pendidikan, kurikulum dapat disusun untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan intelektual, tetapi juga mengembangkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang mendalam pada siswa.

Dan Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian dari kurikulum yang menyeluruh, dengan tujuan untuk mendidik siswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah landasan penting bagi pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas (Lickona, 1991) dalam (Siswadi et al., 2024).

Dilarang keras. mencetak naskah

4. Filsafat Pendidikan sebagai Pedoman untuk Metode Pengajaran dan Pembelajaran Metode pengajaran dan pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan

nasional harus selaras dengan dasar filsafat yang diusung oleh sistem pendidikan tersebut. Filsafat pendidikan memberikan pedoman dalam menentukan cara yang terbaik untuk mengajar dan menyampaikan materi kepada siswa. Metode ini tidak hanya terbatas pada pengajaran berbasis teks, tetapi juga harus melibatkan

berbagai pendekatan yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Konstruktivisme, misalnya, merupakan suatu pendekatan yang sangat sesuai dengan filsafat pendidikan yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Filsafat ini, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran

Jean Piaget dan Lev Vygotsky, mendorong guru untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka, bukannya sekadar menerima informasi dari guru.

Hal tersebut di dukung oleh Lev Vygotsky, dalam teori zona perkembangan proksimalnya, menjelaskan bahwa pembelajaran harus memperhatikan potensi perkembangan siswa yang lebih tinggi, yang hanya bisa dicapai melalui interaksi sosial dan bimbingan dari guru atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa berada di dalam zona perkembangan mereka yang tepat dan didukung oleh lingkungan yang mendukung (Vygotsky, 1978) dalam (Habibah, 2017).

5. Filsafat Pendidikan Sebagai Alat Evaluasi dalam Pendidikan

Selain itu, filsafat pendidikan berperan penting dalam merancang sistem evaluasi yang mencerminkan visi holistik pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk

mengukur pencapaian akademis tetapi juga harus mengevaluasi pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan nilai-nilai moral siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sistem evaluasi berbasis filsafat konstruktivis, misalnya, memberikan penekanan pada penilaian formatif yang menilai perkembangan siswa secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Penilaian ini berfokus pada bagaimana siswa mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikapnya dari waktu ke waktu, bukan sekadar hasil akhir yang dicapai. Dengan pendekatan ini, siswa mendapatkan umpan balik yang konstruktif, yang tidak hanya memperbaiki kinerja akademis tetapi juga mendorong mereka untuk terus tumbuh secara pribadi.

Grant Wiggins dan Jay McTighe, melalui karya mereka *Understanding by Design* (2005) dalam (Sulistyaningrum et al., 2023) memperkenalkan pendekatan yang menempatkan pemahaman mendalam sebagai inti dari evaluasi. Mereka menekankan pentingnya penilaian yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep secara nyata dan relevan. Penilaian semacam ini tidak hanya mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, tetapi juga membantu mereka memahami bagaimana meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam konteks yang bermakna.

Dengan demikian, sistem evaluasi yang berlandaskan filsafat pendidikan harus menjadi alat yang membimbing proses pembelajaran, mendukung pertumbuhan siswa secara utuh, dan memastikan bahwa pendidikan mampu mencetak individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki integritas moral dan kemampuan sosial yang baik..

6. Filsafat Pendidikan sebagai Panduan dalam Pembentukan Kebijakan Pendidikan Filsafat pendidikan juga memberikan panduan dalam pembentukan kebijakan

pendidikan. Kebijakan pendidikan nasional, yang berkaitan dengan pendanaan, aksesibilitas, kualitas, dan pemerataan pendidikan, harus berakar pada filosofi yang mencerminkan nilai-nilai bangsa dan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, Pancasila memberikan pedoman yang sangat jelas bagi pembentukan kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Michael Fullan berpendapat bahwa kebijakan pendidikan yang sukses haruslah didasarkan pada filosofi pendidikan yang inklusif dan mengakomodasi kebutuhan semua pihak yang terlibat, mulai dari siswa, guru, hingga masyarakat (Sulaiman, 2019)/

Kesimpulannya filsafat pendidikan berfungsi sebagai panduan utama dalam sistem pendidikan nasional, yang menentukan arah, tujuan, prinsip, dan metode yang digunakan dalam pendidikan. Dengan dasar filsafat yang

jelas, pendidikan di Indonesia dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang luhur, tanggung jawab sosial, dan semangat kebangsaan yang kuat. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, menjadi landasan filosofis yang memastikan bahwa sistem pendidikan nasional berfokus pada pembentukan manusia yang seimbang, berkeadilan, dan penuh dengan nilai moral serta sosial.

D. Filsafat sebagai Praksis Pendidikan di Indonesia

Sebelum membahas lebih dalam mengenai filsafat sebagai praksis pendidikan di Indonesia, penting untuk memahami bahwa filsafat pendidikan bukanlah sekadar teori atau konsep abstrak, melainkan suatu dasar yang mendalam yang membimbing dan mengarahkan praktik pendidikan sehari-hari. Filsafat pendidikan berfungsi sebagai kerangka acuan yang mengarahkan para pendidik, pengelola pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam menentukan tujuan, metode, serta evaluasi pendidikan. Dengan kata lain, filsafat pendidikan memengaruhi cara kita mengimplementasikan kebijakan dan mengelola proses belajar mengajar, serta membentuk karakter peserta didik.

Di Indonesia, filsafat pendidikan tidak hanya terikat pada pandangan hidup yang tercermin dalam Pancasila, tetapi juga beradaptasi dengan dinamika sosial, budaya, dan tantangan zaman. Oleh karena itu, filsafat pendidikan menjadi sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam

membangun sistem pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap perubahan global, tetapi juga sensitif terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Filsafat pendidikan Indonesia harus mampu menyeimbangkan antara pencapaian hasil akademis dan penguatan karakter bangsa, antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai moral serta sosial.

Dengan demikian, membahas filsafat sebagai praksis pendidikan di Indonesia berarti kita sedang membahas bagaimana prinsip-prinsip dan nilai-nilai dalam filsafat tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata dalam dunia pendidikan. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan kurikulum, metodologi pengajaran, hingga pengembangan kebijakan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, demokrasi, dan humanisme yang terkandung dalam filsafat pendidikan Indonesia. Sebagai langkah awal, penting untuk meninjau lebih jauh bagaimana, filsafat pendidikan tersebut dijabarkan dalam praktik pendidikan yang ada di Indonesia, serta tantangan- tantangan yang dihadapi dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai tersebut.

1. Praksis Pendidikan

Praksis pendidikan dalam konteks Indonesia dapat dipahami sebagai sebuah penerapan dari teori-teori pendidikan yang mengarah pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak literatur, "praksis" merujuk pada pelaksanaan aktif dari teori, sebagai bentuk

tindakan nyata yang dapat membawa perubahan dalam kehidupan individu atau masyarakat. Sebagai contoh, menurut Pusat Bahasa (Rofiq, 2018) praktik adalah implementasi dari teori, sebuah tindakan yang diwujudkan dalam kegiatan nyata. Begitu juga dengan pendapat Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*, yang mengartikan praksis sebagai refleksi kritis dan tindakan untuk mengubah kondisi dunia yang tidak adil.

Di Indonesia, makna praksis ini sangat penting dalam dunia pendidikan, di mana teori pendidikan sering diadopsi dari berbagai sistem pendidikan luar negeri, namun seringkali tidak sepenuhnya diterapkan dengan baik di lapangan. Misalnya, banyak guru yang hanya mengikuti metode pengajaran yang telah ditetapkan tanpa memahami landasan filosofis atau teori yang mendasarinya. Hal ini menciptakan disorientasi dalam pembelajaran yang seharusnya bisa mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.

Dalam filsafat pendidikan, praksis dapat dilihat sebagai upaya untuk menghubungkan antara teori pendidikan dan praktik di lapangan. Teori-teori yang diajarkan dalam pendidikan sering kali berasal dari luar negeri, tetapi harus dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, pedagogi mikro dan makro dapat digunakan sebagai alat untuk mengarahkan praksis pendidikan, dengan menyesuaikan teori-teori dengan realitas lokal yang ada.

Sebagai contoh, konsep "ing ngarso sung tulodo, ing madyo bangun karso, tut wuri handayani" dalam budaya Jawa dapat dijadikan sebagai peta konsep dalam pendidikan di Indonesia. Konsep ini mengarahkan pendidik untuk memberi contoh, membangkitkan semangat, dan mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan mereka. Melalui pendekatan ini, teori pendidikan yang ada dapat diaplikasikan secara praktis untuk mengembangkan karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Praxis pendidikan juga menuntut agar pendidik tidak hanya mengandalkan teori saja, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, dalam praktik pendidikan yang ideal, pendidik perlu menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan teknik yang dapat merangsang kreativitas, pemikiran kritis, serta kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahan masyarakat dan lingkungan.

Pendidikan di Indonesia harus mengutamakan integrasi antara teori dan praktik, di mana teori-teori pendidikan yang diadopsi dari berbagai sumber dapat dipraktikkan dengan cara yang relevan dan kontekstual. Dalam hal ini, refleksi dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik akan membentuk proses pembelajaran yang lebih mendalam dan berarti bagi peserta didik. Dengan demikian, praktik pendidikan yang ideal akan melibatkan interaksi yang aktif antara teori, praxis, dan nilai-nilai

lokal untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

2. Pentingnya Filsafat Pendidikan dalam Praksis Pendidikan

Filsafat pendidikan menjadi landasan yang memungkinkan pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi tanpa kehilangan esensinya. Setiap kebijakan pendidikan yang diambil, mulai dari pengembangan kurikulum hingga pelaksanaan proses belajar mengajar, harus mengacu pada filsafat pendidikan yang mendalam. Dengan demikian, filsafat pendidikan memberikan dasar yang kokoh untuk memandu praktisi pendidikan dalam menghadapi tantangan dan dinamika dunia pendidikan.

Hal tersebut selaras dengan pendapat John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pembentukan karakter dan keterampilan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tetapi juga mengembangkan individu dalam aspek sosial dan moral. Dewey menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan reflektif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat terlibat langsung dalam proses penemuan dan pemecahan masalah. Hal ini penting agar pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang terampil, tetapi juga individu yang dapat berpikir kritis dan memiliki kepedulian sosial (Dewey, 1916) dalam (Siswadi et al., 2024).

Paulo Freire (1921-1997), dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* (1970) dalam (Syukri & Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2024) mengemukakan bahwa pendidikan adalah alat pembebasan yang memungkinkan individu untuk menyadari ketidakadilan sosial dan berperan aktif dalam perubahan masyarakat. Freire mengkritik sistem pendidikan tradisional yang menekankan pada transfer pengetahuan secara satu arah dan menuntut adanya dialog aktif antara pendidik dan peserta didik. Bagi Freire, filsafat pendidikan harus dapat menggerakkan perubahan sosial dan mengedepankan pendidikan yang partisipatif serta berbasis pada keadilan dan kesetaraan.

Dan Miller, L. (2006) dalam (Achmad, 2016) *Philosophy of Education The Contributions of John Dewey* berpendapat bahwa filsafat pendidikan, khususnya aliran pragmatisme yang diperkenalkan Dewey, mendasari pendidikan yang mendorong eksperimen, pengalaman, dan pertanyaan dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan keterampilan berpikir kritis yang mereka bangun melalui pengalaman praktis di dalam kelas dan luar kelas.

E. Kesimpulan

Filsafat menjadi landasan fundamental dalam membangun sistem dan praksis pendidikan di Indonesia. Sebagai kerangka berpikir yang menyeluruh, filsafat tidak hanya memberikan arah tetapi juga menanamkan nilai-

nilai luhur dalam proses pendidikan. Dalam konteks Indonesia, filsafat pendidikan berakar pada Pancasila, ideologi negara yang mencerminkan identitas bangsa, serta nilai-nilai keagamaan yang menghormati keberagaman. Kombinasi ini menjadikan pendidikan di Indonesia tidak sekadar proses akademis, tetapi juga usaha kolektif untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkarakter kuat.

Dalam praksisnya, filsafat pendidikan di Indonesia memengaruhi berbagai aspek, mulai dari penyusunan kurikulum, metodologi pengajaran, hingga evaluasi pendidikan. Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mengintegrasikan tiga aspek penting: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik, di mana pengembangan intelektual berjalan seiring dengan pembentukan karakter dan penguatan keterampilan praktis.

Keseluruhan sistem pendidikan di Indonesia terus diupayakan agar relevan dengan tantangan global tanpa melupakan akar budaya dan nilai-nilai nasional. Dengan landasan filsafat yang kokoh, pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur yang memperkuat persatuan bangsa. Filsafat pendidikan Indonesia, dengan basis Pancasila dan nilai keagamaan, menjadi fondasi yang menjamin pendidikan tetap menjadi instrumen strategis untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan berbudaya.

F. Daftar Pustaka

- Achmad, F. (2016). *Filsafat Ilmu*. IAIN Pontianak Press, 230.
- Candra, I. S., Asbari, M., & Rozikin, P. R. (2023). Konsep Ekosistem Pendidikan Merdeka: Perspektif Filosofis dan Praksis Najelaa Shihab. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 89–92.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Habibah, S. (2017). Implikasi Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 166–180.
- Herianto, H., & Marsigit, M. (2023). Filsafat, Ideologi, Paradigma, Teori, Model dan Inovasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://osf.io/e4ahb/download>
- Made, N., Cahyani, M., Wayan, N., & Damayanti, E. (2022). Unsur-Unsur Dan Filosofis Pendidikan. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Lingustik, Dan Sastra*, 2(Pedalitra II), 111– 116. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/2309>
- Nanggalaupi, A., & Suryadi, K. (2021). Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John Dewey Vs Robert M. Hutchins. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan*

- Pendidikan*), 5(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1812>
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161–175. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>
- Siswadi, G. A., Filsafat, F., & Gadjah, U. (2024). *Kedudukan pemikiran ki hadjar dewantara dalam filsafat pendidikan*. 04(01), 43–57. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.867>
- Soelaiman, P. D. D. A. (2019). Filsafat Ilmu Pendidikan Untuk Indonesia Masa Kini dan Masa Depan. *Filsafat Ilmu Pendidikan*, 19(3), 20–30.
- Sulaiman, A. (2019). Pancasila sebagai sistem filsafat. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1145010073), 23–48.
- Sulistyaningrum, F., Radiana, U., & Ratnawati, R. E. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidik di Era Digital. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2331–2336. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.538>
- Syukri, A., & Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2024). Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 34–47. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Wiranto, E. B. (2021). Landasan Filosofis Pendidikan Multikultural. *University Research Colloquium*, 52–96.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



BAB 8

Mengevaluasi Dasar Filsafat Pendidikan di Indonesia: Metode Ilmiah, Paradigma, Verifikasi, dan Falsifikasi

D
has

h
bit



A. Pendahuluan

PENDIDIKAN adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan sebuah negara. Di Indonesia, sistem pendidikan telah

mengalami berbagai transformasi dari masa ke masa yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter dan moral generasi muda. Oleh karena itu, filsafat pendidikan menjadi landasan penting dalam merumuskan tujuan dan metode pendidikan yang efektif.

Menurut Ki Hajar Dewantara (1935), salah satu tokoh pendidikan Indonesia, "Pendidikan adalah upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak". Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta harus didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan suku bangsa.

Di sisi lain, filsafat pendidikan modern mengadopsi berbagai pendekatan ilmiah untuk menguji dan mengembangkan teori serta praktek pendidikan. Metode ilmiah, paradigma, verifikasi, dan falsifikasi adalah beberapa alat yang digunakan untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berdasarkan tradisi dan kebiasaan, tetapi juga didukung oleh bukti-bukti empiris. Menurut Karl Popper (1959) falsifikasi adalah inti dari metode ilmiah karena melalui proses ini, pengetahuan kita terus berkembang. Pernyataan ini menekankan

pentingnya menguji kebenaran teori pendidikan melalui penelitian dan eksperimen.

Dengan memahami dasar filsafat pendidikan dan menerapkan pendekatan ilmiah, diharapkan sistem pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Tantangan-tantangan yang ada, seperti kesenjangan akses pendidikan dan kualitas pengajaran (Patandung, Y., & Panggua, 2022), perlu diatasi melalui kebijakan yang berbasis pada penelitian dan evaluasi yang ketat. Upaya ini akan membantu menciptakan pendidikan yang lebih merata dan bermakna bagi seluruh masyarakat Indonesia. Secara prinsip, pendidikan di Indonesia saat ini masih berupaya mengacu kepada filsafat pemikiran yang bersumber dari Ki Hajar Dewantoro. Salah satu yang paling populer dari jargon pendidikan nasional kita adalah: Tut Wuri Handayani, yang diambil dari prinsip dasar Sistem Among yang dikembangkan oleh Taman Siswa (Dewantara, 1935). Karenanya dibawah ini akan dijelaskan beberapa prinsip dasar dalam filsafat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro.

B. Filsafat Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantoro

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan terkemuka di Indonesia, memiliki pandangan yang sangat mendasar tentang filsafat pendidikan yang sangat relevan hingga saat ini. Dasar filsafat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dapat diringkas dalam beberapa poin utama:

1. Pendidikan sebagai Upaya untuk Memanusiakan Manusia

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya untuk membentuk manusia yang utuh, yang memiliki kekuatan batin (karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh yang sehat. Pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral yang baik. Ia percaya bahwa pendidikan harus memperhatikan perkembangan holistik individu. Pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1935).

Menurutnya, pendidikan harus memperhatikan perkembangan holistik individu, yang mencakup aspek emosional, kognitif, dan fisik. Pertama aspek emosional, pendidikan harus mampu mengembangkan karakter yang baik pada siswa, seperti kejujuran, integritas, rasa tanggung jawab, dan empati. Pembentukan karakter ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Kedua, aspek kognitif. Pendidikan harus memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Ini mencakup pengembangan kemampuan analitis, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan berpikir kritis. Siswa harus diajak untuk selalu bertanya, mengeksplorasi,

dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka. Ketiga, mencakup aspek fisik. Pendidikan harus memperhatikan kesehatan fisik siswa. Ini mencakup pengajaran tentang pentingnya olahraga, gizi yang baik, dan kebersihan. Tubuh yang sehat adalah dasar bagi pikiran yang sehat, dan oleh karena itu, pendidikan harus mengintegrasikan aspek-aspek fisik ini dalam kurikulum.

2. Tri Pusat Pendidikan

Konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga melibatkan peran penting dari keluarga dan masyarakat.

Pertama, keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga, anak belajar nilai-nilai dasar, norma, dan etika yang akan membentuk karakter mereka. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan contoh dan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam keluarga mencakup pengajaran tentang sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai moral yang penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam keluarga itulah letaknya sekolah yang pertama dan yang terutama. Dari orang tua dan anggota keluarga, anak-anak pertama-tama belajar tata susila, sopan santun, budi pekerti, dan dasar-dasar agama (Dewantara, 1935).

Kedua, sekolah adalah tempat di mana anak-anak mendapatkan pendidikan formal. Di sekolah, anak-anak belajar berbagai mata pelajaran dan keterampilan akademis yang penting untuk masa depan mereka. Guru berperan sebagai pendidik profesional yang membantu siswa mengembangkan potensi intelektual, kreativitas, dan keterampilan sosial mereka. Selain itu, sekolah juga merupakan tempat di mana anak-anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar bekerja sama dalam kelompok. Sekolah adalah tempat anak-anak belajar ilmu pengetahuan yang penting bagi kehidupannya di masa depan, serta tempat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Dewantara, 1935).

Ketiga, masyarakat adalah lingkungan pendidikan yang lebih luas di mana anak-anak belajar berinteraksi dengan berbagai individu dan kelompok di luar keluarga dan sekolah. Masyarakat mencakup lingkungan tetangga, tempat ibadah, organisasi masyarakat, dan tempat kerja. Pendidikan dalam masyarakat membantu anak-anak memahami peran mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif. Pengalaman di masyarakat juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kesadaran akan keberagaman budaya. Dalam masyarakat itulah, anak-anak belajar menjadi warga negara yang baik, berinteraksi dengan berbagai individu dan kelompok, serta memahami tanggung jawab mereka sebagai anggota Masyarakat (Dewantara, 1935).

3. Pendidikan yang Mengedepankan Sistem Kekeluargaan

Menurut Ki Hajar Dewantoro lembaga pendidikan harus menerapkan nilai-nilai kekeluargaan dalam kesehariannya, hal ini untuk membangun hubungan yang erat antara guru dengan muridnya. Hal ini tentu sesuai dengan tradisi di Indonesia yang masih mengedepankan tradisi keramahan ala timur dan semangat kebersamaan yang masih terjadi di masyarakat kita sehari-hari. Hubungan yang erat tersebut dapat dilihat dengan penggunaan panggilan bapak atau ibu guru di sekolah. Penggunaan panggilan bapak atau ibu guru tersebut masih berlangsung sampai hari ini.

Pada masa kolonial, sistem pendidikan dianggap tidak berpihak kepada siswa. Guru cenderung menganggap diri seorang pegawai atau ambtenaar. Sekolah juga diposisikan sebagai mesin produksi pegawai untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, akibat praktek politik etis. Tujuan pembelajaran pada masa itu hanya berorientasi mengembangkan intelektualitas semata. Kesulitan yang dihadapi oleh anak didik, tentu saja tidak menarik perhatiannya.

Penggunaan panggilan bapak atau ibu adalah bagian penting dari sebuah revolusi pendidikan. Secara filosofis panggilan tersebut menggambarkan sebuah kedekatan dan kehangatan sebuah keluarga. Sesungguhnya panggilan tersebut merupakan satu perlawanan terhadap model pendidikan lama yang tidak setara. Para siswa pada

masa kolonial, diluar sekolah yang diinisiasi Ki Hajar Dewantoro memanggil gurunya dengan sebutan meneer, mevrouw dan juffrouw (tuan, nyonya, nona) atau di daerah Jawa dengan sebutan: mas behi, den behi, bahkan ada yang menyebut gurunya dengan ndoro.

Selain dengan mengubah panggilan, kultur kekeluargaan diwujudkan dengan penerapan sistem among. Among artinya membimbing. Karena itu para guru dianggap sebagai pamong (orang yang membimbing). Pamong harus memberi tuntunan dan sokongan kepada anak-anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatan sendiri. Ki Hajar meyakini cara mengajar dan mendidik menggunakan perintah, paksaan, dan hukuman tidak relevan lagi.

Semboyan untuk meneguhkan sistem among yang sangat populer adalah Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani. Artinya seorang pendidik atau pamong harus bisa menjadi teladan, motivator, dan pendukung dalam segala situasi. Tut Wuri Handayani adalah tahap puncak dari sistem among. Sebab dengan pendekatan Tut Wuri Handayani berarti seorang pamong harus mengedepankan kemampuan siswa atau kemandirian siswa. Dengan menggunakan metode among yang mendahulukan kepentingan sang anak maka anak diharapkan dapat berkembang sesuai kodratnya (Soeratman, 1989).

4. Pendidikan yang Berbasis pada Kebudayaan

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang tidak terlepas dari akar budaya lokal. Pendidikan harus menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sehingga anak-anak dapat memahami dan menghargai identitas mereka. Menurutnya, Pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Dewantara, 1935).

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan adalah fondasi pendidikan. Pendidikan harus berakar pada kebudayaan nasional yang hidup dalam masyarakat. Kebudayaan mencakup nilai-nilai moral, etika, adat istiadat, seni, dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan mengintegrasikan kebudayaan dalam pendidikan, siswa tidak hanya belajar pengetahuan akademis, tetapi juga memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Kebudayaan nasional haruslah berdasarkan pada kebudayaan-kebudayaan daerah, dengan tidak merusakkan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan haruslah berakar pada kebudayaan nasional yang merupakan hasil dari pergabungan kebudayaan-kebudayaan daerah yang ada (Dewantara, 1935).

Pendidikan berbasis kebudayaan membantu siswa mengembangkan identitas nasional mereka. Dengan

memahami dan menghargai kebudayaan lokal, siswa akan memiliki rasa bangga terhadap identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Ini juga membantu memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa di tengah keberagaman budaya yang ada. Pendidikan berbasis kebudayaan mengajarkan siswa untuk mencintai dan menghargai kebudayaan sendiri, sehingga mereka menjadi pribadi yang berakar kuat pada identitas nasionalnya (Dewantara, 1935).

Kebudayaan mengandung nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk pembentukan karakter siswa. Pendidikan berbasis kebudayaan mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini membantu membentuk individu yang berkarakter kuat dan bermoral tinggi. Pendidikan yang berakar pada kebudayaan nasional akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan bermoral tinggi (Dewantara, 1935).

Pendidikan yang berbasis kebudayaan lebih relevan dan kontekstual bagi siswa. Dengan menggunakan contoh dan konteks yang familiar bagi siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Pendidikan yang relevan juga membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan yang berakar pada kebudayaan lokal akan lebih relevan dan bermakna bagi siswa, karena mereka dapat mengaitkan pengetahuan

yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka (Dewantara, 1935).

C. Kritik terhadap Pendidikan di Indonesia

Dari penjelasan di atas, kita bisa memberikan sejumlah kritik terhadap praktek pendidikan di Indonesia saat ini yang berlangsung di Indonesia dari sudut metode ilmiah, paradigma, verifikasi, dan falsifikasi:

1. Kritik Berdasarkan Metode Ilmiah

Kritik terhadap pendidikan Indonesia dapat dibagi dalam lima bagian. Pertama, ilmu pendidikan di Indonesia mengalami krisis identitas karena sering direduksi hanya menjadi ilmu keguruan tanpa dasar filsafat yang kuat (Darmaningtyas, 2004). Hal ini menyebabkan pendidikan tidak dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang majemuk dan dinamis. Kedua, ilmu pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya memenuhi syarat metode kerja ilmiah yang sistematis, kritis, dan kreatif (Sanusi, 1989). Proses berpikir yang terstruktur dan terukur dalam kajian pendidikan masih kurang berkembang. Ketiga, pendidikan di Indonesia seringkali hanya fokus pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik (Suprijono, 2009). Hal ini menyebabkan pendidikan tidak dapat mengembangkan potensi anak secara holistik.

Keempat, pendidikan di Indonesia seringkali tidak memperhitungkan konteks budaya dan masyarakat lokal, sehingga kurikulum dan metode pengajaran tidak relevan

dengan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat (Widyawati, 2018). Kelima, ilmu pendidikan di Indonesia masih dalam tahap perkembangan dan belum menjadi disiplin yang kokoh. Perkembangan teori pendidikan di Indonesia masih terbatas pada konsep-konsep yang sudah ada dan belum mampu mengakomodasi perkembangan dunia pendidikan yang semakin kompleks (Rachman, 2024). Kurangnya penelitian dan pengembangan teori yang kuat menyebabkan pendidikan tidak dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

2. Kritik Berdasarkan Paradigma

Paradigma adalah kerangka kerja atau perspektif yang mendasari bagaimana pendidikan dijalankan dan dimengerti. Di Indonesia, dominasi paradigma tradisional masih sangat kuat, di mana pendidikan sering kali dilihat sebagai proses transmisi pengetahuan dari guru ke siswa tanpa memperhatikan peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Praktek pendidikan di Indonesia cenderung masih berpegang pada paradigma tradisional, di mana pendidikan lebih bersifat top-down dan berfokus pada transmisi pengetahuan dari guru ke siswa. Model ini sering kali menempatkan guru sebagai pusat dari proses pembelajaran dan siswa sebagai penerima pasif. Pendidikan yang bersifat top down biasanya merupakan hasil dari sebuah inovasi yang top-down juga. Inovasi model top-down ini sengaja diciptakan oleh atasan (pemerintah) sebagai usaha untuk meningkatkan

mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi dan sebagainya. Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan dan bahkan memaksakan apa yang menurut pencipta itu baik untuk kepentingan bawahannya. Akibatnya bawahan tidak punya otoritas untuk menolak pelaksanaannya (Sihombing, 2010).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Di banyak sekolah, metode pengajaran yang digunakan masih didominasi oleh ceramah dan hafalan. Hal ini tidak hanya menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, tetapi juga tidak sesuai dengan prinsip "Tut Wuri Handayani," di mana guru seharusnya memberikan dorongan agar siswa dapat belajar dan berkembang secara mandiri. Beberapa kritik yang bersifat paradigmatis terhadap pendidikan di Indonesia tersebut diantaranya:

a. Kurikulum yang diterapkan masih sangat sentralistik

Situasi ini sering kali tidak memperhatikan kebutuhan dan karakteristik lokal. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada kebudayaan lokal dan nilai-nilai masyarakat. Kurikulum yang homogen dan sentralistik sering kali tidak relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa di berbagai daerah di Indonesia.

Tentu saja kurikulum yang cenderung tersentral bertentangan dengan pandangan bahwa kebudayaan nasional haruslah berdasarkan pada kebudayaan-kebudayaan daerah, dengan tidak merusakkan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan haruslah berakar pada kebudayaan nasional yang merupakan hasil dari pergabungan kebudayaan-kebudayaan daerah yang ada (Dewantara, 1935).

Hal ini misalnya dapat disimak pada penerapan kurikulum nasional secara seragam di seluruh Indonesia, yang sering kali tidak sesuai dengan kondisi dan budaya lokal di daerah-daerah terpencil. Hal ini menyebabkan kurangnya relevansi dan makna dalam proses pembelajaran bagi siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

b. Sistem penilaian yang berfokus pada ujian

Sistem evaluasi pendidikan kita sering kali mengabaikan aspek-aspek penting lain dalam pendidikan, seperti pengembangan karakter, kreativitas, dan kemampuan sosial. Ki Hajar Dewantara mengedepankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Ujian Nasional (UN) pernah menjadi penentu kelulusan siswa. Padahal UN lebih menekankan pada penguasaan materi pelajaran tertentu dan mengabaikan pengembangan karakter dan keterampilan lain yang penting untuk kehidupan siswa di masa depan. Meskipun

UN sudah dihapuskan, masih banyak sekolah yang mengandalkan ujian sebagai satu-satunya alat penilaian. Hari ini dunia Pendidikan Indonesia mendengar kabar buruk, UN akan kembali diberlakukan oleh menteri Pendidikan yang baru (Kompas.com, 2025a).

Tak ayal ide tersebut menuai kritik tajam dari dunia kampus. Kritik tersebut diantaranya dilakukan Prof. Dr. Tuti Budirahayu dari Universitas Airlangga (Kompas.com, 2025b), diantaranya:

UN Kekerasan Simbolik. UN sering kali dianggap sebagai bentuk kekerasan simbolik yang memaksa siswa untuk menuruti standar tertentu tanpa mempertimbangkan potensi individu mereka. UN model lama cenderung menghancurkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah karena nilai ujian akhirnya bias dan subyektif. Kekerasan simbolik adalah bentuk kekerasan yang tidak mudah dikenali karena beroperasi melalui simbol-simbol wacana yang menghegemoni objek (peserta didik) yang didominasi mengikuti pemaknaan yang dihasilkan oleh subjek (pendidik) yang mendominasi. Menurut Pierre Bourdieu, kekerasan simbolik adalah pemaksaan kebiasaan dan pola pikir kelas atas ke kelas bawah, yang sering kali tidak disadari oleh pihak yang terlibat (Bourdieu, 1979).

Kekerasan simbolik dalam konteks Ujian Nasional (UN) merujuk pada praktik-praktik yang secara tidak langsung mempengaruhi siswa, guru, dan sekolah melalui simbol-simbol evaluasi yang digunakan. Misalnya nilai

ujian sering kali dianggap bias dan subyektif, di mana sekolah dinilai bagus berdasarkan rata-rata nilai UN yang tinggi. Siswa terpaksa mengikuti standar tertentu yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka masing-masing. UN juga dianggap tidak efektif karena kurangnya pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga UN tidak efektif dan tidak relevan sebagai alat evaluasi pendidikan nasional.

UN Sumber Stres. UN model lama sering kali menimbulkan stres pada siswa karena penilaian dilakukan di akhir masa pendidikan, yang membuat siswa lebih fokus pada menghafal soal daripada memahami materi secara mendalam. Hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Ujian Nasional (UN) sering menjadi sumber stres bagi siswa di Indonesia karena beberapa alasan. Pertama, siswa merasa tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi dalam UN karena hasilnya dianggap sebagai penentu kelulusan dan prestasi akademik. Kedua, beberapa siswa mungkin merasa kurang terdukung oleh sumber daya seperti materi belajar yang memadai atau bimbingan yang cukup. Ketiga, siswa sering kali merasa tidak cukup siap menghadapi UN karena kurangnya latihan atau pengalaman dalam menghadapi tes serupa sebelumnya. Keempat, UN cenderung memfokuskan pada aspek kognitif dan hafalan, yang dapat menyebabkan siswa merasa bahwa mereka tidak memiliki kesempatan untuk

menunjukkan keterampilan lain seperti kreativitas atau keterampilan sosial.

Bahkan keberadaan dan penerapan UN dianggap bertentangan dengan UU Sisdiknas Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Rangkaian butir-butir kritik tersebut terjaln dalam tujuh untaian pelanggaran UN yakni hanya mengukur aspek kognitif sehingga tidak dapat dijadikan standar untuk mengukur mutu pendidikan, mengabaikan diversifikasi potensi daerah dan peserta didik, merampas hak guru untuk melakukan evaluasi hasil belajar peserta didiknya, mendasarkan evaluasi pada peserta didik semata, penentuan kelulusan bukan oleh guru, pemerintah dan pemerintah daerah merampas hak pemberian ijazah kepada peserta didik setelah lulus ujian. UN hanya mengevaluasi hasil akhir proses pembelajaran secara momental dan tidak komprehensif serta mengabaikan orientasi tujuan pendidikan sehingga tidak mengindikasikan mutu pendidikan (Silverius, 2010).

c. Menyoal Peran Guru

Dalam paradigma tradisional, peran guru sering kali dianggap sebagai sumber utama pengetahuan yang harus ditransmisikan kepada siswa. Guru berdiri di depan kelas, memberikan ceramah, dan mengharapkan siswa untuk menerima dan menghafal informasi tersebut tanpa banyak interaksi atau diskusi. Model pengajaran ini cenderung otoritatif dan hierarkis, di mana suara siswa jarang didengar dan kreativitas mereka sering kali terabaikan.

Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang pasif dan tidak mendorong partisipasi aktif siswa.

Sebaliknya, Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran mereka. Menurutnya, pendidikan harus bersifat "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani." Guru harus memberikan teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberikan dorongan di belakang. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga pembimbing yang membantu siswa menemukan minat dan potensi mereka sendiri. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (Dewantara, 1933).

Sebagai fasilitator, guru harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi berbagai sumber informasi. Guru juga perlu menciptakan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan belajar dari satu sama lain. Proses pembelajaran yang interaktif ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi mereka. Selain itu, guru sebagai fasilitator harus mampu mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Pendidikan yang berfokus pada siswa menempatkan siswa sebagai pusat dari proses

pembelajaran, di mana guru berperan sebagai pemandu yang mendukung perkembangan intelektual dan emosional mereka. Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya menghargai budaya lokal dalam pendidikan, sehingga guru harus mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran untuk membuatnya lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1935).

Oleh karena itu dalam dunia modern, semua guru harus memiliki kompetensi sebagai guru profesional (Tihul, 2020). Pertama, kompetensi pedagogik, yaitu meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk menggali berbagai potensi yang dimiliki; kedua, kompetensi kepribadian yaitu sifat-sifat pribadi yang harus dimiliki seorang guru sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta dapat menjadi teladan bagi siswa; yang ketiga, kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam hal menguasai materi secara komprehensif dan mendalam, memungkinkan guru dalam membimbing siswa dalam menguasai materi yang diajarkan; keempat, kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif dalam interaksi dengan sesama pendidika, orang tua/wali siswa, siswa dan lingkungan sekitar.

3. Kritik Berdasarkan Verifikasi

Verifikasi dalam pendidikan melibatkan evaluasi kebenaran atau keabsahan teori, metode, atau kebijakan pendidikan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan benar-benar efektif dan dapat menghasilkan hasil yang diinginkan. Kritik utama dalam konteks ini adalah bahwa banyak kebijakan pendidikan di Indonesia kurang didasarkan pada data yang valid dan andal.

Salah satu kritik terbesar adalah kurangnya penggunaan data yang valid dalam merumuskan kebijakan pendidikan. Padahal kemajuan teknologi yang menghadirkan digitalisasi di berbagai bidang dapat mendorong konteks baru dalam model interaksi pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Semestinya berbagai macam permasalahan yang muncul di bidang pendidikan dapat diselesaikan dengan adanya dukungan pemerintah dengan keputusan berbasis data (Mukhlisa & Kasim, 2021). Sayangnya, sering kali kebijakan pemerintah dibuat berdasarkan asumsi atau tekanan politik daripada hasil penelitian yang mendalam. Tanpa basis data yang kuat, kebijakan yang diterapkan mungkin tidak efektif atau bahkan kontraproduktif. Misalnya program pendidikan karakter yang diterapkan di banyak sekolah sering kali tidak disertai dengan evaluasi yang mendalam tentang efektivitasnya. Banyak program yang hanya dinilai berdasarkan laporan ala kadarnya tanpa data yang

kuat. Akibatnya, sulit untuk menentukan apakah program tersebut benar-benar mencapai tujuan yang diharapkan.

Kebijakan pendidikan yang baik harus disertai dengan mekanisme evaluasi dan pemantauan yang ketat untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai. Namun, di Indonesia, banyak kebijakan yang kurang mendapatkan perhatian dalam hal evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan. Misalnya implementasi Kurikulum 2013 (K-13) menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan untuk menilai efektivitas kurikulum ini. Banyak guru dan sekolah melaporkan kesulitan dalam menerapkan K-13, tetapi umpan balik ini sering kali tidak ditindaklanjuti dengan perubahan kebijakan yang tepat (Mulyasa, 2013). Hal itu selalu terulang juga pada penerapan kurikulum-kurikulum yang lainnya.

Ketergantungan pada kebijakan ad-hoc. Sering kali, kebijakan pendidikan di Indonesia dibuat secara ad-hoc atau reaktif terhadap situasi tertentu tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Sehingga sulit dipahami hal tersebut apakah sebuah kebijakan atau pengambilan Keputusan semata. Padahal kebijakan jelas berbeda dengan pengambilan keputusan. Jika kebijakan dimaksudkan untuk memberikan panduan umum dan berjangka Panjang, maka keputusan adalah tindakan spesifik berdasarkan panduan kebijakan yang ada dan berjangka pendek.

Memang sekilas kebijakan dan pengambilan keputusan merupakan hal yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sayangnya banyak dari pemimpin kita kurang memahami makna dari kebijakan dan pengambilan keputusan tersebut sehingga berdampak terhadap kualitas kebijakan dan pengambilan Keputusan yang diambilnya (Hayati, F., Zulvira, R., & Gistituati, 2021).

Hal ini mengakibatkan kebijakan yang tidak konsisten dan kurang terarah. Misalnya, selama pandemi COVID-19, banyak kebijakan pendidikan yang diterapkan secara terburu-buru tanpa uji coba atau penelitian yang memadai. Penerapan pembelajaran daring, salah satunya mengalami banyak kendala, termasuk kurangnya akses teknologi bagi siswa di daerah terpencil. Sehingga kebijakan tersebut tidak didasarkan pada verifikasi kebutuhan dan kesiapan infrastruktur.

Harus berdasarkan basis data yang valid. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus berlandaskan pada kondisi nyata dan kebutuhan masyarakat. Data yang valid dan relevan sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif dan sesuai dengan konteks lokal. Tanpa data yang valid, kebijakan pendidikan tidak akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan itu sejatinya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1935).

Pentingnya evaluasi dan pemantauan berkelanjutan. Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya evaluasi dan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi yang terus-menerus memungkinkan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu kualitas tersebut berupa kegembiraan anak-anak didiknya. Sekolah harus menjadi taman yang penuh dengan rasa aman dan gembira, di mana anak-anak dapat berkembang sesuai dengan kodrat dan potensinya masing-masing (Dewantara, 1935).

Kebijakan yang terarah dan konsisten. Ki Hajar Dewantoro percaya bahwa kebijakan pendidikan harus dirumuskan dengan cermat dan tidak boleh dilakukan secara ad-hoc. Kebijakan yang terarah dan konsisten berdasarkan verifikasi yang memadai akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menuntun dan membimbing, bukan memaksa (Dewantara, 1935).

4. Kritik Berdasarkan Falsifikasi

Falsifikasi adalah konsep yang dikemukakan oleh filsuf Karl Popper, yang menyatakan bahwa suatu teori atau hipotesis harus dapat dibuktikan salah agar dapat dianggap ilmiah. Popper berpendapat bahwa teori ilmiah harus memiliki kemungkinan untuk diuji dan dibuktikan salah melalui pengujian empiris. Jika teori tersebut tidak

dapat dibuktikan salah, maka teori tersebut tidak dapat dianggap sebagai teori ilmiah (Popper, 2002).

Teori falsifikasi adalah lawan dari verifikasiisme dan induktivisme klasik dalam metode ilmiah. Falsifikasi secara harfiah berarti melihat sesuatu dari sudut pandang kesalahan (Dedi, 2014). Para pengikut Falsifikasiisme mengatakan bahwa suatu teori ilmiah tidaklah terbukti keilmiahannya hanya dengan pembuktian saja, tapi harus diusahakan mencari kesalahan dari teori tersebut sampai kemudian teori tersebut bisa difalsifikasi. Apabila teori tersebut tidak berhasil difalsifikasi maka teori tersebut tidak teruji keilmiahannya. Popper juga dikenal sebagai penentang besar aspek justifikasiisme dalam studi ilmiah yang dilakukan para induktivis. Ia memahami bahwa keseluruhan studi ilmiah tidak semestinya dicapai dengan justifikasi, melainkan rasionalisme kritis (W. Bartley, 1964).

Dalam konteks pendidikan, falsifikasi berarti mengevaluasi kebijakan atau metode pengajaran dan mengubah atau menggantinya jika terbukti tidak efektif. Kritik utama terhadap sistem pendidikan di Indonesia adalah kurangnya penerapan prinsip falsifikasi ini.

Langkah falsifikasi tersebut dapat ditempuh dengan langkah pertama Menyusun hipotesis. Hipotesis tersebut adalah: Ujian Nasional dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengukur hasil belajar siswa secara obyektif dan standar. Langkah kedua adalah melakukan pengujian empiris. Kita bisa mengumpulkan

data empiris dari berbagai sumber, termasuk hasil belajar siswa, keterlibatan orang tua, dan tanggapan guru terhadap Ujian Nasional. Kita juga bisa mengadakan survei dan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam tentang dampak Ujian Nasional.

Langkah ketiga, dengan menetapkan kriteria falsifikasi. Kita harus menetapkan kriteria yang memungkinkan hipotesis dapat dibuktikan salah. Misalnya, jika data menunjukkan bahwa Ujian Nasional tidak meningkatkan hasil belajar siswa atau bahkan menurunkannya, maka hipotesis tersebut dapat dibuktikan salah. Beberapa kriteria falsifikasi tersebut mencakup diantaranya: tidak ada peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah pelaksanaan Ujian Nasional, peningkatan tingkat stres dan kecemasan di kalangan siswa karena Ujian Nasional, dan penurunan motivasi belajar siswa akibat fokus yang berlebihan pada Ujian Nasional.

Langkah keempat kita akan menguji kriteria tersebut dengan menganalisis data yang dikumpulkan untuk melihat apakah ada bukti yang bertentangan dengan hipotesis. Selanjutnya jika ditemukan bahwa Ujian Nasional tidak memberikan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa atau malah menurunkan motivasi belajar, maka hipotesis tersebut terbukti salah. Langkah kelima adalah membuat revisi atau penolakan hipotesis. Jika hipotesis terbukti salah berdasarkan bukti empiris, maka diperlukan revisi terhadap Ujian Nasional atau penghapusan Ujian Nasional. Selanjutnya kita bisa

mengembangkan alternatif kebijakan evaluasi yang lebih komprehensif dan inklusif yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Langkah keenam, kita bisa sampaikan pembentukan teori baru yang dianggap lebih kuat. Misalnya berdasarkan hasil pengujian dan revisi, dapat dikembangkan teori atau kebijakan baru yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya seperti misalnya, mengadopsi sistem evaluasi yang komprehensif seperti yang dijalankan oleh SMA School of Human, sebuah sekolah berbasis multiple intelligences. Sekolah ini menetapkan kelulusan siswanya menggunakan sistem penilaian yang komprehensif dalam menilai sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pada sisi kognitif, sekolah melakukan ujian tertulis. Ujian ini memberikan kontribusi pada nilai kelulusan 30%. Pada sisi afeksi, sekolah ini menugaskan siswanya untuk membuat semacam karya ilmiah berbasis observasi. Karya ilmiah ini memberikan kontribusi kelulusan sebesar 40%. Pada sisi psikomotorik, sekolah ini membangun metode manajemen portofolio dari awal siswa masuk sekolah hingga menjelang kelulusan. Sekolah memberikan porsi 30% nilai kelulusan berdasarkan scenario portofolio siswa. Dengan demikian, melalui ujian, penugasan, dan portofolio terkumpul angka kelulusan 100% (Purnomo, 2024).

Langkah ketujuh, kita bisa mengambil sebuah Kesimpulan bahwa berdasarkan hasil penerapan teknik falsifikasi Karl Popper, hipotesis bahwa Ujian Nasional dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia

terbukti salah. Dengan cara ini proses falsifikasi ini dapat membantu mengidentifikasi kelemahan dalam kebijakan Ujian Nasional dan memberikan dasar untuk perbaikan. Oleh karena itu, Ujian Nasional perlu direvisi atau dihapus untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan di Indonesia (Silverius, 2010).

D. Simpulan dan Penutup

Setelah mengevaluasi dasar filsafat pendidikan di Indonesia melalui metode ilmiah, paradigma, verifikasi, dan falsifikasi, kita dapat menarik beberapa kesimpulan penting. Metode ilmiah yang diadopsi dalam filsafat pendidikan memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan mengembangkan teori-teori pendidikan. Paradigma pendidikan yang ada menunjukkan bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda di Indonesia.

Kita harus kembali kepada nilai-nilai filsafat yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantoro, sebagai Bapak Pendidikan Nasional, bahwa sistem pendidikan nasional secara moral hadir untuk memajukan anak. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan dan memajukan watak, akal, dan raga anak. Sehingga anak-anak bisa hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya sebuah upaya untuk merawat dan menuntun tumbuhnya kekuatan kodrat tersebut.

Cara menjaga falsafah tersebut agar tetap lestari dengan kita memiliki kemampuan verifikasi dan falsifikasi. Falsifikasi yang dipopulerkan oleh Karl Popper, bisa memberikan alat penting bagi para peneliti, pendidik, dan pengambil keputusan untuk menguji validitas teori dan praktik pendidikan di Indonesia dari waktu ke waktu.

Penerapan verifikasi dan falsifikasi dapat membantu memastikan bahwa kebijakan dan praktik pendidikan didasarkan pada data yang valid dan dapat diuji. Hal ini penting untuk menghindari kebijakan yang didasarkan pada asumsi atau tekanan politik semata, yang mungkin tidak efektif atau bahkan kontraproduktif. Program Pendidikan Karakter, misalnya, perlu dievaluasi secara mendalam untuk menentukan efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Secara keseluruhan, pendekatan filsafat pendidikan yang berbasis metode ilmiah, verifikasi, dan falsifikasi akan memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik di Indonesia. Dengan terus menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat mencapai pendidikan yang lebih berkualitas, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

E. Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (1979). *La Distinction: Critique sociale du jugement*. Éditions de Minuit.
- Darmaningtyas, T. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dedi, S. (2014). Metodologi Falsifikasi Karl Popper dalam Kajian Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Dan Sains*, 7(1), 75–92.
- Dewantara, K. H. (1933). *Pembangoenan*. Penerbit Tamansiswa.
- Dewantara, K. H. (1935). *Pendidikan*. Balai Pustaka.
- Hayati, F., Zulvira, R., & Gistituati, N. (2021). Lembaga pendidikan: kebijakan dan pengambilan keputusan. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 6(1), 100–104.
- Kompas.com. (2025a). *Mendikdasmen Sebut Ujian Nasional Akan Kembali Digelar, Jadi Penentu Kelulusan?* <https://www.kompas.com/edu/read/2025/01/01/094306971/mendikdasmen-sebut-ujian-nasional-akan-kembali-digelar-jadi-penentu#:~:text=Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah%28Mendikdasmen%29 Prof. Abdul,khawatir karena dahulu UN digunakan sebagai syarat kelulusan.>
- Kompas.com. (2025b). *Pakar Unair Tak Setuju UN Diadakan Lagi dengan Model Lama*. <https://www.kompas.com/edu/read/2025/01/07/141450271/pakar-unair-tak-setuju-un-diadakan-lagi-dengan-model-lama?form=MG0AV3>
- Mukhlisa, N., & Kasim, A. (2021). Open Government Data : Open Data Pada Sektor Pendidikan Dalam

- Mendukung Kebijakan. *KOLABORASI: Jurnal Administrasi Publik*, 7(2), 125–143. <https://doi.org/10.26618/kjap.v7i2.5489>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2).
- Popper, K. (2002). *The Logic of Scientific Discovery*. Routledge.
- Purnomo, A. (2024). *Implementasi Multiple Intelligences Research (MIR) untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di School of Human Kota Bekasi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Rachman, A. (2024). *Perkembangan Teori Pendidikan di Indonesia: Sejarah dan Tantangan*. <https://dasarpendidikan.com/2024/11/perkembangan-teori-pendidikan-di-indonesia-sejarah-dan-tantangan/>
- Sanusi, A. (1989). *Ilmu Pendidikan di Indonesia Dewasa Ini*.
- Sihombing, L. B. (2010). Inovasi Pendidikan dan Model Pembelajaran di Indonesia: Top-Down Innovation. *Majalah Generasi Kampus*, 3(1).
- Silverius, S. (2010). *Kontroversi Ujian Nasional Sepanjang Masa*. 16(2).
- Soeratman, D. (1989). *Ki Hajar Dewantara (II)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.

- Tihul, I. (2020). Eksistensi Guru sebagai Pribadi yang Profesional dan Inspiratif. *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 2(2), 197.
- W. Bartley. (1964). *Rationality versus the Theory of Rationality*, dalam Mario Bunge: *The Critical Approach to Science and Philosophy* (Section IX (Ed.)). The Free Press of Glencoe.
- Widyawati, F. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 112–120.



www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



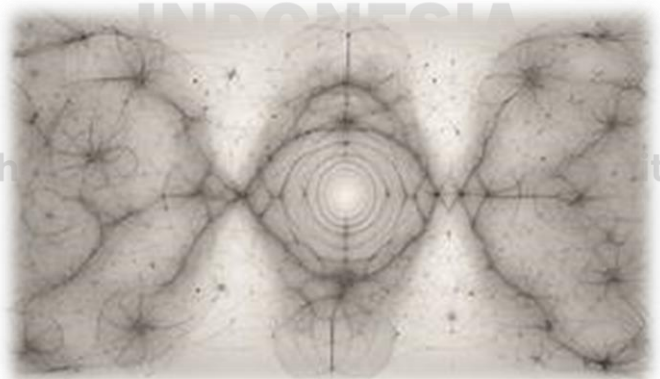
www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



BAB 9

Teori Penelitian Manusia dan Kompleksitas serta Kompleksitas dan Kebenaran dalam Penelitian Pendidikan



A. Pendahuluan

TEORI kompleksitas memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami perilaku manusia, terutama dalam konteks penelitian

yang melibatkan interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan dinamika organisasi. Dalam banyak penelitian, perilaku manusia sering kali dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, seperti sosial, budaya, dan psikologis. Sebagai contoh, kompleksitas dalam tugas dan lingkungan kerja dapat memengaruhi keputusan serta perilaku individu. Penelitian yang dilakukan oleh Zunaidi mengungkapkan bahwa auditor yang berpengalaman lebih mampu menangani situasi kompleks, karena mereka telah beradaptasi dengan lingkungan klien yang sudah lama mereka kenal. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan konteks dapat mengurangi tingkat kompleksitas dalam pengambilan keputusan, yang akhirnya mempengaruhi perilaku auditor dalam menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan berkualitas.

Selain itu, Kristanto dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kompleksitas dalam sistem perpajakan dapat menjadi faktor yang menghubungkan efektivitas kebijakan pemerintah dengan tingkat kepatuhan pajak, yang mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap sistem pajak yang kompleks dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan individu terhadap pajak. Dalam konteks perilaku organisasi, kompleksitas juga berperan dalam memengaruhi sikap dan perilaku karyawan. Penelitian oleh Pradnyawati menemukan bahwa kepuasan kerja dan komitmen terhadap organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kewarganegaraan organisasi (OCB), yang merupakan bentuk kontribusi

positif di tempat kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor kompleks dalam lingkungan kerja, seperti kepuasan kerja dan komitmen terhadap organisasi, dapat mempengaruhi perilaku individu dalam mendukung kemajuan organisasi.

Di sisi lain, penelitian oleh Dewi dan Suputra menunjukkan bahwa kompleksitas dalam tugas auditor dapat memicu perilaku negatif atau disfungsional, yang menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi dalam pekerjaan dapat berdampak pada perilaku yang tidak produktif. Pendekatan multidisipliner seperti neuroscience sosial juga memberikan pandangan baru dalam memahami kompleksitas perilaku manusia. Lufityanto menjelaskan bahwa neuroscience sosial menggabungkan pendekatan biologis dan sosial untuk menawarkan gambaran yang lebih holistik tentang perilaku manusia. Dengan mempelajari interaksi antara faktor biologis dan sosial, peneliti dapat lebih memahami kompleksitas perilaku manusia, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan interaksi sosial.

Dalam konteks manajemen pendidikan, teori kompleksitas juga sangat relevan. Sebagai contoh, penelitian oleh Oktabella menunjukkan bahwa interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dapat mempengaruhi proses pembelajaran mereka. Interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan kemampuan belajar dan beradaptasi siswa, sedangkan interaksi negatif dapat menghambat perkembangan mereka. Idaini juga menyoroti bahwa perubahan

pandangan masyarakat terhadap kaum difabel dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka, yang berdampak pada kualitas pendidikan yang mereka terima. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya berkontribusi pada kompleksitas perilaku individu dalam konteks pendidikan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Hartati menunjukkan bahwa peran kader dalam pelayanan posyandu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan dan kesehatan, pemahaman terhadap kompleksitas interaksi sosial dapat membantu merancang program yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas layanan. Penelitian lain oleh Lestari mengungkapkan bahwa penggunaan gadget dapat mempengaruhi interaksi sosial anak usia sekolah, yang menunjukkan bahwa teknologi juga menjadi faktor kompleks yang harus dipertimbangkan dalam memahami perilaku sosial.

Secara keseluruhan, teori kompleksitas memberikan kerangka kerja yang sangat berharga dalam menganalisis perilaku manusia dalam berbagai konteks, termasuk dalam manajemen pendidikan. Dengan memperhatikan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika sosial dan organisasi. Pendekatan ini sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif dan memahami fenomena perilaku yang kompleks dalam masyarakat.

Pembahasan ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan bahwa Teori kompleksitas memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kita dapat memahami dan melakukan penelitian terhadap perilaku manusia dalam konteks manajemen pendidikan. Dalam hal ini, teori kompleksitas menekankan bahwa perilaku manusia tidak bisa dipisahkan dari interaksi dinamis antara individu dan lingkungan sosial, budaya, serta psikologis yang mengelilinginya. Konsep ini sangat relevan dalam manajemen pendidikan, di mana interaksi antara berbagai pihak seperti siswa, guru, orang tua, dan masyarakat membentuk proses pembelajaran yang kompleks.

Pertama-tama, teori kompleksitas mendorong kita untuk memandang pendidikan sebagai sebuah sistem yang terbuka dan adaptif. Sutarto (2017) menjelaskan bahwa individu dapat mengembangkan pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan yang terus berubah. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada kurikulum yang ditetapkan, tetapi juga pada bagaimana siswa berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dengan memahami bahwa pendidikan adalah hasil dari interaksi kompleks ini, manajer pendidikan dapat merancang strategi yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2024) menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dapat

meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip teori kompleksitas yang menekankan pentingnya kolaborasi dan partisipasi dalam sistem pendidikan. Ketika semua pihak terlibat dalam proses perencanaan dan evaluasi, hasil yang diperoleh akan lebih relevan dan efektif. Ini mengarah pada kesimpulan bahwa manajemen pendidikan harus mempertimbangkan berbagai perspektif dan pengalaman untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Selain itu, teori kompleksitas juga mengingatkan kita akan pentingnya memahami dinamika kelompok dalam pendidikan. Penelitian oleh Purwanti (2017) menemukan bahwa pendidikan karakter yang peduli lingkungan dapat mengubah sikap dan perilaku siswa. Dalam hal ini, interaksi sosial antara siswa dapat mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, manajer pendidikan perlu memperhatikan bagaimana interaksi sosial di dalam maupun di luar kelas dapat memengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa.

Lebih jauh lagi, teori kompleksitas membantu kita memahami tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan, terutama dalam situasi yang tidak terduga, seperti pandemi Covid-19. Nurhayati (2021) mencatat bahwa manajemen pembelajaran harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan tidak terduga. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis teori kompleksitas dapat memberikan kerangka kerja untuk merespons perubahan dengan lebih efektif, dengan

mengutamakan fleksibilitas dan inovasi dalam strategi pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan teori kompleksitas dalam manajemen pendidikan dapat mengubah cara kita melihat dan melaksanakan penelitian tentang perilaku manusia. Dengan memahami pendidikan sebagai sistem yang kompleks dan dinamis, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif, meningkatkan kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks. Karena dari pemahaman akan teori kompleksitas ini kita bisa memahami individu, kelompok dan memahami masyarakat secara luas.

www.penerbitbukumurah.com

B. Konsep Dasar Teori Kompleksitas

Teori kompleksitas adalah pendekatan yang semakin relevan dalam memahami dinamika sistem pendidikan. Dalam manajemen pendidikan, teori ini menekankan bahwa pendidikan merupakan sistem yang kompleks, di mana berbagai elemen saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Pendekatan ini berbeda dengan pandangan tradisional yang melihat pendidikan sebagai proses yang sederhana dan terpisah-pisah. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan pengertian teori kompleksitas serta asal-usulnya dalam konteks manajemen pendidikan.

1. Definisi Teori Kompleksitas

Teori kompleksitas merujuk pada studi mengenai sistem yang terdiri dari banyak elemen yang saling berinteraksi, di mana interaksi antar elemen tersebut menghasilkan perilaku yang sulit diprediksi jika hanya dilihat dari masing-masing bagian secara terpisah.

Dalam konteks pendidikan, teori ini melihat bahwa sistem pendidikan melibatkan berbagai pihak, seperti siswa, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi sosial, dan teknologi, yang saling berhubungan dalam cara yang kompleks dan dinamis (Ma'ruf et al., 2022; Ulfah et al., 2022). Dalam manajemen pendidikan, penerapan teori kompleksitas berarti memahami bahwa perubahan dalam satu bagian sistem pendidikan dapat memberikan dampak yang luas dan tidak selalu dapat diprediksi. Misalnya, perubahan kebijakan kurikulum dapat mempengaruhi metode pengajaran, yang kemudian berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, manajemen pendidikan perlu bersifat adaptif dan responsif terhadap perubahan yang terjadi dalam sistem yang kompleks ini (Istiqomah, 2024; Fadhli, 2020).

2. Asal-usul Teori Kompleksitas

Teori kompleksitas memiliki akar yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, antara lain:

- a. **Teori Sistem:** Fokus utama teori ini adalah memahami sistem secara keseluruhan, bukan sekadar sebagai kumpulan bagian. Dalam pendidikan, hal ini berarti melihat sekolah atau lembaga pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi (Wakila, 2021).
- b. **Teori Organisasi:** Teori ini menekankan pentingnya struktur dan proses dalam organisasi. Dalam pendidikan, hal ini berkaitan dengan bagaimana lembaga pendidikan disusun dan bagaimana keputusan dibuat dalam konteks yang kompleks (Basyit, 2018).
- c. **Teori Pendidikan:** Teori ini mencakup berbagai pendekatan pedagogis yang mengakui adanya kompleksitas dalam proses belajar-mengajar. Contohnya, pendekatan konstruktivis yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain (Aziz, 2015).
- d. **Sistem Dinamis:** Konsep ini berasal dari fisika dan matematika, menggambarkan bagaimana sistem berubah seiring waktu. Dalam pendidikan, ini bisa digunakan untuk memahami bagaimana perubahan dalam kebijakan atau praktik pendidikan dapat mempengaruhi hasil belajar seiring berjalannya waktu (Wahyudi, 2021).

3. Implikasi Teori Kompleksitas dalam Manajemen Pendidikan

Penerapan teori kompleksitas dalam manajemen pendidikan membawa beberapa implikasi penting, antara lain:

- a. **Pendekatan Holistik:** Manajemen pendidikan harus memperhatikan seluruh elemen dalam sistem pendidikan dan bagaimana mereka saling berinteraksi. Ini melibatkan kurikulum, pengajaran, evaluasi, serta hubungan dengan masyarakat (Supriani et al., 2022).
- b. **Kolaborasi dan Partisipasi:** Teori kompleksitas mendorong kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan (Barlian, 2023).
- c. **Adaptasi dan Responsif:** Manajemen pendidikan perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan, termasuk merespons perubahan kebijakan, teknologi, dan kebutuhan siswa (Langeningtias et al., 2021).
- d. **Pengembangan Kapasitas:** Untuk mengelola sistem pendidikan yang kompleks, pengelola pendidikan perlu meningkatkan kapasitas mereka dalam memahami dan mengelola kompleksitas. Ini mencakup pelatihan dalam analisis sistem dan pengambilan keputusan berbasis data (Iqbaltullah et al., 2021).

4. Sifat-sifat Utama Sistem Kompleks

Sistem kompleks dalam manajemen pendidikan memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari sistem yang lebih sederhana. Memahami ciri-ciri ini sangat penting untuk mengelola dan memaksimalkan proses pendidikan yang melibatkan banyak variabel dan interaksi. Berikut adalah beberapa ciri utama sistem kompleks dalam konteks manajemen pendidikan:

a. Keterhubungan dan Ketergantungan

Salah satu karakteristik utama dari sistem kompleks adalah adanya keterhubungan dan ketergantungan antara berbagai elemen dalam sistem. Dalam pendidikan, ini berarti perubahan pada satu komponen, seperti kurikulum, dapat mempengaruhi komponen lainnya, seperti metode pengajaran dan hasil belajar siswa. Fauzan Ma'ruf et al. (2022) menjelaskan bahwa kebijakan zonasi dalam penerimaan siswa baru dapat mempengaruhi pemerataan kesempatan pendidikan dan kualitas manajemen pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa elemen-elemen dalam sistem pendidikan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.

b. Kemampuan Beradaptasi dan Dinamika

Sistem kompleks cenderung bersifat adaptif, artinya mereka dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kondisi yang tidak terduga. Dalam pendidikan, hal ini tercermin dalam bagaimana lembaga pendidikan merespons perubahan kebijakan

pemerintah atau tuntutan masyarakat. Rouf Ulfah et al. (2022) menekankan pentingnya inovasi dalam manajemen pendidikan untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat perubahan sosial dan teknologi. Adaptabilitas ini memungkinkan sistem pendidikan untuk tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat.

c. **Emergensi**

Emergensi dalam sistem kompleks merujuk pada munculnya pola atau perilaku baru yang tidak dapat diprediksi hanya dengan melihat bagian-bagian sistem secara terpisah. Dalam pendidikan, hasil belajar siswa seringkali merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor, seperti lingkungan belajar, dukungan sosial, dan metode pengajaran. Amrona Istiqomah (2024) menyoroti bahwa pengelolaan peserta didik yang efektif dapat menghasilkan hasil yang lebih baik melalui pengembangan kemampuan individu dan sosial, yang merupakan contoh nyata dari emergensi dalam sistem pendidikan.

d. **Non-linearitas**

Sistem kompleks sering kali menunjukkan hubungan yang non-linear, di mana perubahan kecil pada satu elemen dapat mempengaruhi elemen lainnya dengan dampak yang besar dan tidak proporsional. Dalam pendidikan, hal ini berarti bahwa perubahan kecil, seperti penyesuaian dalam metode pengajaran, dapat menyebabkan perubahan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Wijaya dan Risdiansyah Fadhli (2020)

mengungkapkan bahwa penerapan sistem informasi manajemen pendidikan dapat mempengaruhi keputusan manajerial dan hasil akademik secara tidak terduga, mencerminkan sifat non-linear dari sistem pendidikan.

e. **Ketidakpastian dan Kompleksitas**

Sistem kompleks sering kali melibatkan tingkat ketidakpastian yang tinggi, di mana hasil dari interaksi antar elemen sulit untuk diprediksi. Dalam pendidikan, ketidakpastian ini bisa datang dari berbagai sumber, seperti perubahan kebijakan, dinamika sosial, dan perkembangan teknologi. Laana Wakila (2021) menunjukkan bahwa perencanaan manajemen pendidikan harus memperhitungkan ketidakpastian ini dan merumuskan strategi yang fleksibel untuk menghadapinya.

f. **Partisipasi dan Kolaborasi**

Sistem kompleks memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan agar dapat berfungsi dengan baik. Dalam pendidikan, ini mencakup kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Chotimah Basyit (2018) menekankan bahwa penggunaan sistem informasi manajemen di lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kolaborasi serta menciptakan kompetisi yang sehat, yang pada gilirannya akan memperbaiki kualitas pendidikan. Partisipasi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan berbagai pihak.

5. Pengaruh Teori Kompleksitas dalam Berbagai Disiplin Ilmu

Teori kompleksitas, yang pada dasarnya mempelajari sistem yang terdiri dari banyak elemen yang saling berinteraksi dan menghasilkan perilaku yang tidak dapat diprediksi secara individual, telah mempengaruhi berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, manajemen, ilmu sosial, biologi, ekonomi, dan lainnya. Dalam setiap bidang, penerapan teori kompleksitas memberikan wawasan baru tentang bagaimana elemen-elemen dalam sistem berinteraksi dan bagaimana perubahan pada satu bagian dapat mempengaruhi bagian lainnya dalam cara yang tidak selalu mudah diprediksi (Istiqomah : 2024). Berikut ini adalah pengaruh teori kompleksitas dalam beberapa disiplin ilmu:

a. Teori Kompleksitas dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, teori kompleksitas membantu memahami bagaimana berbagai elemen dalam sistem pendidikan (misalnya siswa, guru, kurikulum, kebijakan pendidikan, dan faktor sosial) saling berinteraksi dalam cara yang dinamis dan tidak linier. Pendidikan tidak dapat dipandang sebagai suatu proses yang terpisah-pisah atau linier, tetapi sebagai suatu ekosistem yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal (Ma'ruf : 2022). Teori ini mendorong penerapan manajemen pendidikan yang lebih holistik, adaptif, dan responsif terhadap perubahan.

b. Teori Kompleksitas dalam Manajemen

Di bidang manajemen, teori kompleksitas menggambarkan organisasi sebagai sistem yang terdiri dari banyak elemen yang saling berinteraksi. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan manajerial tradisional yang lebih fokus pada struktur hierarkis yang sederhana. Dalam teori kompleksitas, manajer tidak hanya mengelola individu atau tugas, tetapi juga mengelola interaksi yang terjadi antar elemen dalam organisasi. Hal ini menyebabkan kebutuhan untuk memimpin dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada kolaborasi, dengan memperhitungkan ketidakpastian dan dinamika perubahan yang cepat (Basyit : 2018).

c. Teori Kompleksitas dalam Ekonomi

Dalam ekonomi, teori kompleksitas digunakan untuk memahami bagaimana interaksi antara pasar, kebijakan ekonomi, perilaku konsumen, dan banyak faktor lain dapat menghasilkan hasil yang tidak dapat diprediksi. Teori ini menantang pendekatan ekonomi tradisional yang sering kali mengasumsikan bahwa pasar bekerja dalam keadaan keseimbangan atau dapat diprediksi. Sebaliknya, ekonomi dianggap sebagai sistem yang dinamis, di mana kecilnya perubahan dalam satu elemen, seperti kebijakan moneter, dapat menyebabkan perubahan besar dalam perekonomian secara keseluruhan. (Brian Arthur : 2013).

d. Teori Kompleksitas dalam Ilmu Sosial

Teori kompleksitas juga memiliki aplikasi yang luas dalam ilmu sosial, terutama dalam memahami masyarakat

sebagai sistem yang terdiri dari berbagai individu, kelompok, dan institusi yang saling berinteraksi. Dalam hal ini, teori kompleksitas mengubah cara kita memahami fenomena sosial yang lebih luas, seperti dinamika kelompok, proses perubahan sosial, atau perkembangan budaya. Misalnya, perubahan dalam kebijakan sosial atau dalam norma-norma budaya bisa mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dengan cara yang sangat kompleks dan tidak selalu dapat diprediksi (David Byrne dan Gillian Callaghan : 2014) .

e. Teori Kompleksitas dalam Biologi

Di bidang biologi, teori kompleksitas telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang sistem kehidupan yang sangat terhubung, seperti ekosistem, organisme, atau jaringan biologi lainnya. Misalnya, ekosistem adalah sistem yang sangat kompleks, dengan berbagai spesies yang saling berinteraksi dan mempengaruhi keseimbangan ekologis. Teori kompleksitas membantu ilmuwan memahami bagaimana perubahan dalam satu elemen ekosistem (misalnya, pengenalan spesies baru atau perubahan iklim) dapat menyebabkan dampak yang tidak terduga. (Melanie Mitchell : 2009)

f. Teori Kompleksitas dalam Teknologi dan Inovasi

Dalam bidang teknologi, terutama dalam pengembangan perangkat lunak dan inovasi teknologi, teori kompleksitas berperan dalam pemahaman bagaimana berbagai komponen teknologi berinteraksi dan

mempengaruhi hasil inovasi. Teknologi tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai produk dari desain yang linear, tetapi sebagai hasil dari interaksi dinamis antara berbagai elemen, seperti ide, teknologi yang ada, kebutuhan pasar, dan faktor sosial. (Clayton Christensen : 1997)

C. Penelitian Manusia dalam Kerangka Kompleksitas

1. Sistem Manusia Sebagai Sistem Kompleks

Dalam manajemen pendidikan, pemahaman bahwa manusia merupakan sistem yang kompleks dan dinamis sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pendidikan. Baik sebagai individu maupun kelompok, manusia berinteraksi dalam berbagai lapisan sistem pendidikan yang meliputi kebijakan, teknologi, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendekatan sistemik dalam manajemen pendidikan sangat diperlukan untuk mengelola kompleksitas ini.

Manusia dalam sistem pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Setiap individu memiliki latar belakang, nilai, dan pengalaman yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa gaya kelekatan individu dapat memengaruhi kualitas interaksi dalam layanan konseling pendidikan, yang pada gilirannya berpengaruh pada hasil belajar siswa (Sugitri & Marjo, 2022). Hal ini menegaskan bahwa pemahaman

terhadap karakteristik individu dalam konteks sosial sangat penting untuk merancang program pendidikan yang lebih inklusif dan responsif.

Dalam manajemen pendidikan, sangat penting untuk mempertimbangkan peran Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK) dalam mengelola interaksi kompleks tersebut. SIMDIK berfungsi untuk mengintegrasikan data dan informasi yang relevan, sehingga mempermudah proses pengambilan keputusan di tingkat manajemen sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan SIMDIK di berbagai lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan serta mempermudah pengelolaan kegiatan akademik (Wijaya & Risdiansyah, 2020; Sonia, 2020; Ismail & Sinen, 2017). Dengan memanfaatkan teknologi informasi, manajemen pendidikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan pengajar, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan.

Manajemen pendidikan juga perlu memperhatikan dinamika kelompok dalam konteks pembelajaran. Interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar menciptakan sistem yang saling memengaruhi. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pemikiran sistem (system thinking) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan mempertimbangkan interaksi kompleks dalam proses pembelajaran (Triwahyuni, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus dirancang untuk mendorong kolaborasi

dan interaksi positif di antara semua pemangku kepentingan.

Selain itu, dalam konteks pendidikan inklusi, manajemen pendidikan harus dapat mengintegrasikan berbagai kebutuhan siswa ke dalam sistem pendidikan yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi bisa menjadi sistem layanan yang efektif jika dikelola dengan baik, dengan memperhatikan interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar. Meskipun demikian, referensi yang mendukung klaim ini belum tercantum dalam daftar yang diberikan, sehingga perlu ditambahkan atau dicari lebih lanjut.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, lembaga pendidikan perlu mengembangkan kapasitas manajerial dan teknologinya. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sistem informasi manajemen yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik (Ismail & Sinen, 2017; Frisdayanti, 2019). Oleh karena itu, pengintegrasian teknologi informasi dalam manajemen pendidikan tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memungkinkan lembaga pendidikan beradaptasi dengan perubahan cepat dalam dunia pendidikan.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang manusia sebagai bagian dari sistem yang kompleks dan dinamis dalam manajemen pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan holistik

dan sistemik yang memperhatikan interaksi berbagai elemen dalam sistem pendidikan dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

2. Sifat Keterhubungan dalam Penelitian Manusia:

Sifat keterkaitan dalam penelitian mengenai manusia mencakup pemahaman yang mendalam tentang bagaimana berbagai faktor sosial, psikologis, ekonomi, dan budaya saling mempengaruhi. Pendekatan ini penting untuk memahami kompleksitas dinamika yang memengaruhi perilaku manusia dan pengambilan keputusan dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai cara. Pertama, faktor sosial memiliki peran krusial dalam membentuk identitas individu maupun kelompok. Sebagai contoh, penelitian oleh White et al. menunjukkan bahwa lingkungan, seperti lingkungan tetangga, dapat memengaruhi pembentukan sikap etnis dan identitas di kalangan remaja keturunan Meksiko (White et al., 2017).

Selain itu, faktor budaya, seperti cara orang tua mengajarkan sosialisasi budaya, turut mempengaruhi perkembangan identitas etnis remaja, yang menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam konteks budaya (Wang et al., 2017). Hal ini sejalan dengan temuan dari Pérez-Brena et al. yang menyoroti bahwa pengalaman sosial terkait dengan stratifikasi sosial dapat membentuk

identitas etnis yang positif di kalangan anak-anak dari kelompok minoritas (Pérez-Brena et al., 2018). Selanjutnya, faktor psikologis juga berperan dalam hubungan antar faktor tersebut. Sebagai contoh, penelitian oleh Minchekar menunjukkan bahwa faktor psikologis dan budaya dapat memengaruhi perilaku konsumen, termasuk persepsi, motivasi, dan sikap mereka (Minchekar, 2022). Ini menegaskan bahwa untuk memahami perilaku manusia, kita tidak bisa mengabaikan konteks psikologis yang lebih luas.

Penelitian oleh Baniasadi dan Naghavi menunjukkan bahwa faktor psikologis, ekonomi, dan sosial saling terkait dalam pengembangan kewirausahaan perempuan di desa, di mana norma gender memainkan peran penting dalam menentukan partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi (Baniasadi & Naghavi, 2022). Dari perspektif ekonomi, keterkaitan antar faktor ini juga tampak jelas. Misalnya, penelitian oleh Ghouse et al. menunjukkan bahwa konteks sosial dan budaya, termasuk norma antar-klan, sangat mempengaruhi kewirausahaan perempuan di Oman, di mana pemimpin komunitas dapat membantu dalam mengakses layanan dan fasilitas yang dibutuhkan (Ghouse et al., 2017). Selain itu, penelitian oleh Tajuddin mengungkapkan bahwa faktor ekonomi, sosial, dan budaya berinteraksi dalam konteks globalisasi kesehatan, yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan (Tajuddin, 2019).

Penting untuk memahami bagaimana semua faktor ini saling berinteraksi dalam kerangka yang lebih luas.

Penelitian oleh Patterson et al. menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mengakui hubungan antara lingkungan, manusia, dan budaya dalam penelitian dampak sosial dan budaya (Patterson et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner yang memperhitungkan hubungan antara faktor sosial, psikologis, ekonomi, dan budaya sangat diperlukan untuk memahami dinamika kompleks yang memengaruhi perilaku manusia.

3. Model Kompleksitas dalam Penelitian Manusia.

Model kompleksitas dalam penelitian manusia, khususnya yang terkait dengan manajemen pendidikan, merujuk pada pendekatan yang memperhatikan interaksi dinamis antar berbagai elemen dalam sistem pendidikan. Pendekatan ini umumnya menggunakan teori kompleksitas, yang menekankan bahwa sistem pendidikan tidak dapat dipahami hanya dengan mempelajari komponen-komponennya secara terpisah, melainkan harus dilihat sebagai suatu kesatuan yang saling terhubung dan berinteraksi. Salah satu contoh penerapan teori kompleksitas adalah model jaringan sosial, yang menggambarkan bagaimana individu dan kelompok dalam dunia pendidikan saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anwar, diungkapkan bahwa sistem informasi manajemen pendidikan yang efisien dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan jaringan sosial di antara berbagai pemangku kepentingan, seperti guru,

siswa, dan orang tua (Anwar, 2024). Jaringan sosial ini memungkinkan pertukaran informasi dan sumber daya yang lebih efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, teori sistem juga merupakan pendekatan yang relevan dalam hal ini. Teori sistem menganggap bahwa setiap elemen dalam sistem pendidikan, seperti kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar, saling mempengaruhi dan berkontribusi pada hasil pendidikan secara keseluruhan.

Ma'ruf et al. menekankan pentingnya desain kurikulum yang memperhitungkan berbagai faktor sosial dan budaya yang memengaruhi proses pembelajaran (Ma'ruf et al., 2022). Dengan memahami pendidikan sebagai sistem yang kompleks, pendidik dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam manajemen pendidikan, penerapan model kompleksitas juga terlihat pada pengelolaan tenaga pendidik. Waruwu menunjukkan bahwa pengelolaan tenaga pendidik yang baik dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan kompetensi dan kolaborasi antar guru (Waruwu, 2024). Ini sesuai dengan prinsip-prinsip teori kompleksitas, yang menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi antar individu dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan bersama.

Lebih lanjut, penelitian oleh Sonia tentang implementasi sistem informasi manajemen pendidikan (SIMDIK) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dapat memperkuat keterhubungan antar elemen dalam sistem pendidikan, sehingga memfasilitasi pengam-

bilan keputusan yang lebih tepat dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan (Sonia, 2020). Oleh karena itu, pendekatan kompleksitas dalam penelitian manusia, terutama dalam manajemen pendidikan, memberikan wawasan yang penting untuk memahami dan meningkatkan sistem pendidikan yang ada.

D. Metode Penelitian untuk Menganalisis Kompleksitas dalam Penelitian Manusia

Dalam penelitian yang melibatkan manusia, analisis kompleksitas dapat dilakukan dengan berbagai metode, termasuk pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan multimodal. Masing-masing pendekatan ini memiliki karakteristik dan penerapan yang berbeda, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait manajemen pendidikan.

Pendekatan kuantitatif berfokus pada pengumpulan serta analisis data numerik untuk menguji hipotesis atau menjelaskan fenomena. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Maulidiansyah menunjukkan bagaimana metode kuantitatif dapat digunakan untuk mengklasifikasikan jenis jagung berdasarkan bentuk biji dengan pendekatan deduktif-induktif, yang diawali dengan teori dan diakhiri dengan data (Maulidiansyah, 2023). Pendekatan ini sering kali melibatkan survei atau eksperimen untuk mengumpulkan data yang dapat diukur, seperti yang dilakukan oleh Aulia dalam studi mengenai keterampilan komunikasi mahasiswa dengan menggunakan survei (Aulia, 2023).

Hasil dari pendekatan ini memberikan gambaran yang jelas dan terukur tentang fenomena yang diteliti, sehingga mendukung proses pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan. Sebaliknya, pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan makna yang terkandung dalam data. Penelitian yang dilakukan oleh Sukoco dan Prameswari menyoroti pentingnya pendekatan kualitatif dalam manajemen sumber daya manusia, di mana mereka menggunakan metode deskriptif untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas (Sukoco & Prameswari, 2017).

Selain itu, Rahardi juga menunjukkan bagaimana pendekatan multimodal dapat diterapkan dalam desain model pembelajaran pragmatik edukasional, dengan mengumpulkan data kualitatif yang mencakup berbagai dimensi, seperti linguistik dan visual (Rahardi, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas yang tidak bisa diukur dengan angka, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk manajemen pendidikan.

Dalam hal multimodalitas, yang menggabungkan berbagai mode komunikasi, juga memiliki peran penting dalam penelitian manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Hatmanti dan Irwansyah menunjukkan bagaimana analisis multimodal dapat diterapkan dalam konteks komunikasi visual di website perusahaan, yang berfungsi sebagai media storytelling untuk memperkuat identitas perusahaan (Hatmanti & Irwansyah, 2023). Pendekatan ini

memperhitungkan berbagai elemen seperti teks, gambar, dan desain yang bersama-sama membentuk pemahaman menyeluruh tentang pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, penelitian oleh Himmah yang menggunakan e-modul berbasis multimodal dalam pembelajaran menulis berita menunjukkan bagaimana teknologi dapat meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa (Himmah, 2024). Dengan menggabungkan berbagai mode, penelitian multimodal dapat memberikan perspektif yang lebih menyeluruh dalam memahami kompleksitas interaksi manusia dalam konteks pendidikan. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan multimodal dalam penelitian manusia menawarkan suatu kerangka yang kokoh untuk menganalisis kompleksitas dalam manajemen pendidikan. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, dan kombinasi ketiganya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari pembahasan mengenai teori kompleksitas dalam konteks manajemen pendidikan menunjukkan bahwa perilaku manusia, terutama dalam lingkungan pendidikan, tidak dapat dipahami secara terpisah dari interaksi kompleks antara berbagai faktor sosial, budaya, dan psikologis. Teori kompleksitas memberikan kerangka kerja yang memungkinkan kita untuk memahami dinamika ini, di mana setiap elemen dalam sistem pendidikan saling berinteraksi dan

mempengaruhi satu sama lain. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, konteks sosial, dan interaksi antar individu berperan penting dalam pengambilan keputusan dan perilaku di lingkungan pendidikan.

Saran untuk penelitian lebih lanjut mencakup beberapa aspek. Pertama, perlu dilakukan studi longitudinal yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana interaksi kompleks ini berkembang seiring waktu dan bagaimana mereka mempengaruhi hasil pendidikan. Penelitian ini dapat mencakup analisis data dari berbagai sumber, termasuk survei, wawancara, dan observasi, untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang dinamika pendidikan.

Kedua, penelitian yang lebih fokus pada penerapan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan juga sangat penting. Dengan memanfaatkan sistem informasi manajemen pendidikan (SIMDIK), kita dapat mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat meningkatkan keterhubungan antar elemen dalam sistem pendidikan dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

Selain itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana faktor-faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah dan perubahan sosial, mempengaruhi sistem pendidikan. Penelitian ini dapat membantu dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan, terutama dalam situasi yang tidak terduga seperti pandemi. Terakhir, pendekatan interdisipliner

yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, dan teknologi informasi, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas perilaku manusia dalam konteks pendidikan (Efendi, 2023; Komarudin, 2023). Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dalam bidang ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan pengembangan sistem pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.



www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

F. Daftar Pustaka

- Amrona, Z. (2023). Manajemen peserta didik sebagai sarana dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. *Jurnal Belaindika*, 5(3), 124-133. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i3.124>
- Aziz, M. (2015). Manajemen berbasis sekolah: Alternatif peningkatan mutu pendidikan madrasah. *El-Tarbawi*. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art5>
- Baniasadi, S., & Naghavi, M. (2022). Evaluation of tourism and ecotourism development components in the development of rural women's entrepreneurship (case study: tourism villages of Kerman province). <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1893522/v1>
- Barlian, M. (2023). Manajemen sekolah dalam pengelolaan pembiayaan di SDN Rancamanyar 01. *Armada Jurnal Penelitian Multidisiplin*. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.743>
- Basyit, S. (2018). Implementasi manajemen mutu pendidikan Islam. *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8102>
- Chotimah, S. (2023). Sistem informasi manajemen dalam kompetisi bisnis lembaga pendidikan Islam. *Journal of Education Research*, 4(3), 241-250. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.241>
- Fadhli, M. (2020). Implementasi manajemen strategik dalam lembaga pendidikan. *Continuous Education*

Journal of Science and Research. <https://doi.org/10.51178/ce.v1i1>

- Fauzan, M. (2022). Implementasi kebijakan sistem zonasi dalam proses penerimaan peserta didik baru (studi pada kantor dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Aceh Utara). *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 5(1), 16-24. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v5i1.1624>
- Ghouse, M., et al. (2017). Barriers to rural women entrepreneurs in Oman. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*. <https://doi.org/10.1108/ijebr-02-2017-0070>
- Iqbaltullah, A., et al. (2021). Meninjau manajemen pendidikan Islam secara deskriptif guna mewujudkan pendidikan berkemajuan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.262>
- Istiqomah, N. (2024). Implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di TK Ananda 1 Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2584>
- Laana, P. (2023). Perencanaan manajemen pendidikan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 34-40. <https://doi.org/10.51730/jep.v3i2.34>
- Langeningtias, A., et al. (2021). Manajemen pendidikan berbasis madrasah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i7.236>

- Ma'Ruf, A., et al. (2022). Teori dan desain kurikulum pendidikan di SD-SMP-SMA di era globalisasi. *Educational Journal of Islamic Management*. <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i2.1222>
- Minchekar, A. (2022). Effect of psychological and cultural factors on consumer behaviour. <https://doi.org/10.54026/crpbs/1039>
- Patterson, M., et al. (2023). Environmental and socio-cultural impacts of glyphosate-based herbicides: Perspectives from indigenous knowledge and western science. *Frontiers in Conservation Science*. <https://doi.org/10.3389/fcosc.2023.1186399>
- Perez-Brena, N., et al. (2018). Contributions of the integrative model for the study of developmental competencies in minority children: What have we learned about adaptive culture? *American Psychologist*. <https://doi.org/10.1037/amp0000292>
- Rouf, M. (2017). Transformasi dan inovasi manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 9-04. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.904>
- Supriani, N., et al. (2022). Peran manajemen kepemimpinan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. *Jiip*.
- Tajuddin, M. (2019). Globalization of health: Positive or negative? (Anthropological perspective). *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 6(1), 57-61. <https://doi.org/10.26417/ejsr.v6i1.p57-61>
- Ulfah, N., et al. (2022). Kepemimpinan pendidikan di era disruptsi. *Jiip*.

- Wahyudi, H. (2021). Manajemen pembelajaran karakter guna meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.248>
- Wakila, R. (2021). Konsep dan fungsi manajemen pendidikan. *Jurnal Ilmiah Social Teknik*. <https://doi.org/10.46799/jequi.v3i1.33>
- Wang, T., et al. (2017). Parental cultural socialization and adolescent private regard: Exploring mediating pathways through daily experiences. *Child Development*. <https://doi.org/10.1111/cdev.12911>
- White, R., et al. (2017). Ethnic socialization in neighborhood contexts: Implications for ethnic attitude and identity development among Mexican-origin adolescents. *Child Development*. <https://doi.org/10.1111/cdev.12772>
- Wijaya, P., & Risdiansyah, D. (2020). Dampak implementasi sistem informasi manajemen pendidikan pada kegiatan akademik di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(1), 24564. <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i1.24564>



BAB 10

Kajian Pemikiran Para Tokoh Pendidikan di Indonesia



PENDIDIKAN merupakan fondasi penting dalam membangun suatu bangsa. Di Indonesia, berbagai tokoh telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk dan mengembangkan sistem pendidikan yang ada. Kajian ini bertujuan untuk

menggali pemikiran-pemikiran para tokoh pendidikan di Indonesia, memahami pengaruhnya, dan melihat relevansinya dalam konteks pendidikan saat ini. Tokoh-tokoh seperti Ki Hadjar Dewantara, Dewi Sartika, KH Ahmad Dahlan, R.A. Kartini, dan Ki Bagus Hadikusumo telah memberikan warisan pemikiran yang berharga dalam dunia pendidikan. Dalam kajian ini, setiap tokoh akan dibahas secara rinci, meliputi latar belakang, pemikiran utama, dan relevansi gagasan mereka dengan perkembangan pendidikan di masa kini. Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat memahami bagaimana gagasan mereka tetap relevan dan menjadi pijakan untuk mengatasi tantangan pendidikan modern.

A. Ki Hadjar Dewantara



Ki Hadjar Dewantara, yang bernama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia. Ia lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta, sebuah masa di mana pendidikan hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu, khususnya kaum bangsawan dan penjajah. Namun, kondisi ini tidak menyurutkan semangat Ki Hadjar untuk memberikan kontribusi dalam pendidikan bagi rakyat pribumi.

Sebagai seorang tokoh yang revolusioner, Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Siswa pada 3 Juli 1922, sebuah lembaga pendidikan yang mengutamakan kebebasan belajar dan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan. Filosofinya sangat mendalam dan sederhana, yakni "Ing Ngarsa Sung Tuladha" (di depan memberi teladan), "Ing Madya Mangun Karsa" (di tengah membangun semangat), dan "Tut Wuri Handayani" (di belakang memberikan dorongan). Prinsip ini menjadi landasan dalam sistem pendidikan modern di Indonesia, bahkan hingga saat ini.

Ki Hadjar Dewantara juga memperkenalkan konsep "Tri Nga": Ngerti, Ngroso, dan Nglakoni, yang berarti memahami, merasakan, dan melakukan. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan. Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang berakar pada budaya lokal.

Sebagai seorang tokoh pergerakan nasional, Ki Hadjar menggunakan pendidikan sebagai alat perjuangan melawan kolonialisme. Ia percaya bahwa pendidikan yang membebaskan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang merdeka secara intelektual dan moral. Oleh karena itu, Taman Siswa tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai nasionalisme dan kebersamaan.

Relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan masa kini sangat jelas terlihat dalam program "Merdeka Belajar" yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Pendekatan ini menggemakan semangat kebebasan belajar yang ia perjuangkan hampir satu abad yang lalu. Pendidikan haruslah memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan potensinya, tanpa terbelenggu oleh sistem yang kaku.

Selain itu, keberpihakan Ki Hadjar terhadap rakyat kecil menjadi inspirasi penting dalam upaya pemerataan akses pendidikan di Indonesia. Di era modern ini, tantangan pendidikan bukan hanya tentang meningkatkan kualitas, tetapi juga memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Dalam penutupnya, warisan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bukan hanya milik masa lalu, tetapi juga menjadi kompas moral dan intelektual bagi pendidikan Indonesia saat ini. Gagasan-gagasannya mengajarkan kita bahwa pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang memerdekakan, menginspirasi, dan membawa manusia menuju kehidupan yang lebih bermartabat.

B. Dewi Sartika

Dewi Sartika adalah pelopor pendidikan perempuan di Indonesia. Lahir pada 4 Desember 1884 di Bandung, ia menunjukkan keberanian dan tekad untuk memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan



di tengah keterbatasan akses pada masanya. Sebagai putri dari pasangan Raden Somanagara dan Raden Rajapermas, Dewi Sartika tumbuh dalam keluarga yang peduli terhadap pendidikan meskipun menghadapi berbagai hambatan sosial.

Sejak kecil, Dewi Sartika telah menunjukkan minat yang besar terhadap pendidikan. Ia sering bermain "sekolah-sekolahan" dengan teman-temannya dan mengajarkan apa yang telah ia pelajari. Semangat ini semakin tumbuh seiring dengan keinginannya untuk memberdayakan perempuan melalui pendidikan. Pada masa itu, perempuan sering kali dibatasi pada peran domestik dan jarang mendapatkan kesempatan untuk mengecap pendidikan formal. Hal ini memotivasi Dewi Sartika untuk mendirikan sekolah yang khusus bagi perempuan.

Pada tahun 1910, Dewi Sartika mendirikan Sekolah Keutamaan Istri di Bandung. Sekolah ini menjadi pionir dalam memberikan pendidikan bagi perempuan, yang

meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan praktis seperti menjahit, memasak, dan mengurus rumah tangga. Tujuan utamanya adalah agar perempuan dapat mandiri secara intelektual dan ekonomi. Ia percaya bahwa pendidikan adalah jalan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dan memberikan mereka peran yang lebih besar dalam masyarakat.

Filosofi pendidikan Dewi Sartika tidak hanya berfokus pada keterampilan praktis, tetapi juga pada pembentukan karakter. Ia ingin mendidik perempuan agar menjadi individu yang cerdas, bermoral, dan berkontribusi bagi kemajuan keluarga serta bangsa. Dalam proses pembelajarannya, ia juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sehingga pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia.

Pengaruh perjuangan Dewi Sartika sangat besar dalam membuka jalan bagi pendidikan perempuan di Indonesia. Sekolah Keutamaan Istri yang ia dirikan menjadi model bagi pendirian sekolah-sekolah perempuan di daerah lain. Bahkan setelah wafatnya pada 11 September 1947, perjuangan Dewi Sartika tetap dikenang dan dilanjutkan oleh banyak tokoh perempuan lainnya.

Relevansi pemikiran Dewi Sartika dalam konteks modern dapat dilihat pada upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan. Meskipun akses pendidikan untuk perempuan telah jauh lebih baik

dibandingkan masa lalu, tantangan masih tetap ada, terutama di daerah-daerah terpencil dan dalam kelompok masyarakat yang kurang mampu. Pemikiran Dewi Sartika mengingatkan kita bahwa pendidikan bukan hanya hak, tetapi juga kewajiban yang harus diberikan kepada setiap individu, tanpa memandang gender.

Pemerintah Indonesia juga mengadopsi semangat Dewi Sartika melalui berbagai program pemberdayaan perempuan, seperti beasiswa untuk perempuan dari keluarga kurang mampu, program pendidikan vokasi, serta pelatihan keterampilan bagi perempuan dewasa. Program-program ini sejalan dengan visi Dewi Sartika untuk menciptakan perempuan yang mandiri dan berdaya.

Selain itu, Dewi Sartika juga menjadi inspirasi dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di sektor lain. Semangatnya untuk memberdayakan perempuan melalui pendidikan telah menjadi salah satu dasar gerakan emansipasi perempuan di Indonesia. Pendidikan yang ia rintis menjadi bukti bahwa perempuan memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan politik.

Dalam refleksi akhir, perjuangan Dewi Sartika dalam pendidikan adalah teladan yang sangat relevan hingga saat ini. Ia menunjukkan bahwa dengan pendidikan, perempuan tidak hanya mampu meningkatkan kualitas hidupnya sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi keluarga, komunitas, dan bangsa. Warisan

pemikirannya mengajarkan kita untuk terus berjuang demi pendidikan yang inklusif, merata, dan berkeadilan, sehingga cita-cita bangsa yang maju dan bermartabat dapat tercapai.

C. KH. Ahmad Dahlan



KH Ahmad Dahlan, yang lahir dengan nama Muhammad Darwis pada tahun 1868 di Yogyakarta, adalah salah satu tokoh pembaruan Islam di Indonesia dan pendiri Muhammadiyah, sebuah organisasi yang berfokus pada pembaruan pendidikan dan sosial. KH Ahmad Dahlan memandang bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Pemikiran KH Ahmad Dahlan sangat visioner. Ia percaya bahwa pendidikan harus mencakup ilmu pengetahuan umum dan agama secara seimbang. Hal ini didasarkan pada keyakinannya bahwa umat Islam tidak hanya harus memahami ajaran agamanya secara mendalam, tetapi juga mampu bersaing dalam dunia modern yang sarat dengan perkembangan ilmu pengeta-

huan dan teknologi. Oleh karena itu, ia mendirikan sekolah-sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pengetahuan modern, seperti ilmu matematika, sains, dan bahasa asing. Pendekatan ini sangat revolusioner pada masanya, mengingat pendidikan Islam pada waktu itu sering kali hanya berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik.

Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1912 menjadi wadah utama untuk menerapkan ide-ide pembaruannya dalam bidang pendidikan. Melalui Muhammadiyah, ia mendirikan sekolah-sekolah modern yang terbuka untuk semua kalangan, termasuk rakyat biasa yang sebelumnya sulit mengakses pendidikan berkualitas. Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya menekankan pada pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengabdian kepada masyarakat.

Salah satu nilai penting yang diajarkan oleh KH Ahmad Dahlan adalah semangat kebermanfaatan bagi sesama. Ia sering mengajarkan kepada murid-muridnya bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki harus digunakan untuk membantu orang lain dan membawa kemajuan bagi masyarakat. Filosofi ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Warisan pemikiran KH Ahmad Dahlan juga terlihat dalam bagaimana Muhammadiyah terus berkembang sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Hingga saat ini, Muhammadiyah mengelola ribuan sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga sosial yang tersebar di seluruh Indonesia. Lembaga-lembaga ini menjadi bukti nyata bahwa visi KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan yang inklusif, modern, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat masih relevan hingga sekarang.

Relevansi pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan masa kini dapat dilihat dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral dan keagamaan. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama, yang telah dirintis oleh KH Ahmad Dahlan, menjadi salah satu model pendidikan yang banyak diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Selain itu, semangatnya untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan juga menjadi inspirasi bagi berbagai program pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada pendidikan.

Dalam refleksi akhir, KH Ahmad Dahlan adalah sosok yang memberikan contoh nyata bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk menciptakan perubahan sosial yang positif. Melalui dedikasinya, ia tidak hanya mengubah wajah pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan sejahtera. Pemikiran-pemikirannya akan terus menjadi

inspirasi bagi generasi mendatang untuk menjadikan pendidikan sebagai pilar utama dalam membangun peradaban yang lebih baik.

D. RA. Kartini



Raden Adjeng Kartini lahir pada 21 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah. Ia dikenal sebagai pelopor emansipasi perempuan dan pejuang pendidikan. Dalam surat-suratnya yang kemudian dibukukan dengan judul "Habis Gelap Terbitlah Terang", Kartini mengungkapkan pemikirannya tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk membebaskan perempuan dari keterbelakangan dan memungkinkan mereka untuk memainkan peran yang lebih besar dalam masyarakat.

Pada masa itu, perempuan di Jawa hidup di bawah tekanan tradisi yang membatasi ruang gerak mereka, termasuk dalam hal pendidikan. Kartini menyadari bahwa kondisi ini hanya akan menghambat kemajuan bangsa. Oleh karena itu, ia berjuang agar perempuan dapat memiliki akses pendidikan yang setara dengan laki-laki. Ia juga memandang bahwa perempuan yang terdidik akan

mampu mendidik anak-anak mereka dengan baik, sehingga akan lahir generasi yang lebih cerdas dan beradab.

Meski hidup dalam keterbatasan dan tidak memiliki kebebasan penuh untuk mewujudkan cita-citanya, Kartini tetap berusaha memberikan kontribusi nyata. Ia mendirikan sekolah untuk perempuan yang mengajarkan keterampilan praktis, seperti menjahit dan memasak, serta memberikan pengajaran dasar seperti membaca dan menulis. Ia juga menjalin korespondensi dengan tokoh-tokoh di Eropa untuk mencari inspirasi dan dukungan dalam perjuangannya.

Pemikiran Kartini sangat relevan dalam konteks modern. Di era di mana kesetaraan gender menjadi isu global, perjuangan Kartini mengingatkan kita akan pentingnya memberikan peluang yang sama bagi perempuan dalam pendidikan. Saat ini, banyak program yang bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan, terutama di daerah-daerah terpencil dan tertinggal. Semangat Kartini juga tercermin dalam berbagai kebijakan pemerintah yang mendukung pemberdayaan perempuan melalui pendidikan.

Inspirasi dari Kartini tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan. Ia juga menjadi simbol perjuangan perempuan untuk memperoleh hak-hak yang setara di berbagai sektor, termasuk ekonomi, politik, dan sosial. Pemikirannya tentang pentingnya pendidikan dan

kesetaraan telah memberikan landasan bagi berbagai gerakan perempuan di Indonesia dan dunia.

Dalam kesimpulannya, R.A. Kartini adalah pelopor yang membuka jalan bagi perempuan Indonesia untuk bermimpi dan meraih pendidikan yang layak. Warisan pemikirannya terus hidup dalam upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Ia mengajarkan bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia, dan bahwa setiap perempuan memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam meraih impian mereka.

E. Ki Bagus Hadikusumo



Ki Bagus Hadikusumo adalah tokoh pendidikan dan nasionalis yang lahir pada tahun 1890 di Yogyakarta. Sebagai salah satu pemimpin Muhammadiyah, ia memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Pemikiran Ki Bagus Hadikusumo

menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual sebagai landasan pembentukan karakter bangsa. Baginya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan otak, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang mulia.

Sejak kecil, Ki Bagus telah tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Pengaruh ini tercermin dalam langkah-langkahnya sebagai seorang pendidik dan pemimpin. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah mendorong Muhammadiyah untuk mendirikan lebih banyak lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan modern tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajarannya.

Sebagai seorang reformis, Ki Bagus Hadikusumo percaya bahwa pendidikan harus mencakup pembentukan manusia yang seutuhnya, yaitu individu yang memiliki akhlak baik, wawasan luas, dan kepedulian sosial. Ia sering menekankan pentingnya pengajaran Al-Qur'an dan pemahaman agama yang mendalam sebagai bagian dari kurikulum pendidikan. Menurutnya, generasi muda yang memahami agama dengan baik akan memiliki landasan moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan zaman.

Dalam konteks sosial, Ki Bagus Hadikusumo juga berperan aktif dalam pergerakan nasional. Ia terlibat dalam penyusunan Piagam Jakarta dan memberikan pandangan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat menjadi landasan moral yang kuat dalam membangun bangsa.

Baginya, pendidikan bukan hanya alat untuk menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas bangsa yang bermoral dan beradab.

Relevansi pemikiran Ki Bagus Hadikusumo dengan pendidikan masa kini sangat penting, terutama dalam upaya pemerintah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum nasional. Pendidikan karakter yang menekankan pada nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, sejatinya merupakan refleksi dari apa yang selama ini diperjuangkan oleh Ki Bagus. Nilai-nilai ini dianggap krusial dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat.

Warisan pemikiran Ki Bagus Hadikusumo juga dapat dilihat dalam berbagai program pendidikan yang mengintegrasikan pendekatan spiritual dan moral. Misalnya, sekolah-sekolah berbasis agama di Indonesia yang tetap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan modern menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan modern dapat berjalan beriringan. Pendekatan ini sejalan dengan visi Ki Bagus dalam menciptakan pendidikan yang holistik.

Selain kontribusinya dalam bidang pendidikan, Ki Bagus Hadikusumo juga dikenal sebagai tokoh yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan keadilan. Ia percaya bahwa pendidikan adalah hak semua orang, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Pandangan ini mendorong Muhammadiyah untuk mendirikan sekolah-

sekolah di daerah terpencil dan menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu.

Dalam refleksi akhirnya, Ki Bagus Hadikusumo mengajarkan kita pentingnya menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral. Warisan pemikirannya mengingatkan bahwa pendidikan bukan hanya soal mencetak manusia yang pintar, tetapi juga individu yang bermartabat dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan ini, pemikiran Ki Bagus tetap relevan sebagai panduan untuk menciptakan pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan.

F. Kesimpulan

Kajian pemikiran para tokoh pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa mereka memiliki visi yang jauh melampaui zamannya. Gagasan-gagasan mereka tidak hanya menjadi fondasi bagi pendidikan di Indonesia, tetapi juga menjadi inspirasi untuk terus memperbaiki sistem pendidikan yang ada. Ki Hadjar Dewantara, Dewi Sartika, KH Ahmad Dahlan, R.A. Kartini, dan Ki Bagus Hadikusumo telah menunjukkan bagaimana pendidikan dapat menjadi alat yang ampuh untuk membebaskan manusia dari belenggu kebodohan dan ketidakadilan.

Pemikiran mereka tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Ki Hadjar Dewantara mengingatkan kita tentang pentingnya kebebasan belajar dan pendidikan karakter, sementara Dewi Sartika

menunjukkan nilai strategis pendidikan perempuan dalam membangun masyarakat. KH Ahmad Dahlan mengajarkan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, dan R.A. Kartini menginspirasi perjuangan emansipasi perempuan melalui pendidikan. Di sisi lain, Ki Bagus Hadikusumo menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual dalam membangun karakter bangsa.

Dengan memahami dan mengaplikasikan pemikiran mereka, kita dapat menghadapi tantangan pendidikan modern dengan lebih baik. Melalui pendidikan yang inklusif, berorientasi pada karakter, dan berlandaskan nilai-nilai luhur, kita dapat mewujudkan masyarakat yang cerdas, beradab, dan berkeadilan. Warisan pemikiran para tokoh ini tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga menjadi panduan untuk masa depan yang lebih baik.

www.penerbitbukumurah.com

**Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

G. Daftar Pustaka

- Anwar, S. (2013). *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muttaqin, A. (2015). *Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2014). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Noer, D. (2010). *Mohammad Hatta: Pemikiran dan Perjuangannya di Bidang Pendidikan*. Bandung: Mizan.
- Zuhdi, M. (2017). *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam Reformasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Hakim, L. N. (2018). "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Nasional". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(4), 45-59.
- Hidayat, M. T. (2019). "Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dalam Konteks Modernisasi Pendidikan Islam". *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 12(2), 123-140.
- Putra, H. A. (2020). "Pembaruan Pendidikan ala KH Ahmad Dahlan dan Implementasinya dalam Muhammadiyah". *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 34-49.
- Rachman, I. (2021). "Pendidikan Kritis dan Nasionalisme dalam Pemikiran Tan Malaka". *Jurnal Filsafat Pendidikan Indonesia*, 7(3), 67-82.
- Widodo, S. (2022). "Relevansi Pemikiran Pendidikan Soedjatmoko untuk Pendidikan Karakter di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 8(1), 89-104



BAB 11

Membuat Rumusan Landasan Filosofis Meliputi Landasan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Terhadap Variabel Disertasi



LANDASAN filosofis dibutuhkan dalam penyusunan sebuah disertasi merupakan langkah mendasar untuk memberikan arah

dan kerangka kerja bagi penelitian yang dilakukan. Landasan ini mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadi pijakan utama dalam membangun kerangka berpikir ilmiah. Pentingnya landasan filosofis ini tidak hanya terletak pada bagaimana penelitian dirancang, tetapi juga pada bagaimana penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi nyata baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang ilmu pengetahuan. Sebagai suatu aktivitas ilmiah, disertasi bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting yang didasarkan pada hakikat realitas, cara memperoleh pengetahuan, dan nilai atau manfaat yang dihasilkan dari penelitian tersebut (Crotty, 1998).

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, perumusan landasan filosofis membantu peneliti untuk memahami substansi variabel yang diteliti, metode yang digunakan untuk mengeksplorasi variabel tersebut, serta nilai yang dapat diperoleh dari hasil penelitian. Sebagai contoh, penelitian yang membahas "motivasi kerja" memerlukan pemahaman mendalam tentang hakikat motivasi sebagai fenomena psikologis, pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengukurnya, dan dampaknya terhadap organisasi atau individu. Tanpa landasan filosofis yang jelas, penelitian dapat kehilangan orientasi, validitas, dan relevansinya dalam konteks akademik maupun praktis (Guba & Lincoln, 1994).

Selain itu, landasan filosofis memberikan kejelasan mengenai posisi penelitian dalam arus pemikiran ilmiah yang lebih luas. Misalnya, dalam menggali aspek epistemologis, peneliti perlu menentukan apakah penelitian berfokus pada pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau campuran, serta bagaimana masing-masing pendekatan ini mendukung tujuan penelitian. Hal ini memastikan bahwa metodologi yang digunakan relevan dan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara valid dan andal (Bryman, 2012).

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya penyusunan landasan filosofis yang meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi peneliti dalam merumuskan kerangka konseptual yang solid untuk mendukung variabel penelitian dalam disertasi mereka.

Dilarang keras, mencetak naskah

A. Ontologi dalam Penelitian Pendidikan: Supervisi Akademik Berbasis Digital

Ontologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki hakikat keberadaan dan realitas berbagai fenomena atau konsep. Cabang filsafat ini memainkan peran penting dalam penelitian karena membantu memahami apa artinya sesuatu itu ada dan bagaimana berbagai entitas saling berhubungan dalam kerangka realitas. Eksplorasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang hakikat variabel-variabel yang dipilih dalam setiap studi tertentu, mendorong penyelidikan apakah variabel-variabel

tersebut merupakan entitas konkret yang dapat diamati atau konsep abstrak yang memerlukan bentuk pemahaman berbeda. Dalam konteks pendidikan, khususnya supervisi akademik berbasis digital, kajian ontologi memberikan landasan teoretis yang penting untuk memahami hubungan kompleks antara teknologi, manusia, dan pendidikan.

B. Definisi dan Hakikat Variabel

Dalam penelitian, mendefinisikan variabel secara konseptual dan operasional sangat penting. Definisi konseptual mengacu pada pemahaman teoretis tentang suatu variabel sebagaimana yang dijelaskan dalam literatur yang relevan. Misalnya, supervisi akademik dapat didefinisikan sebagai proses sistematis yang melibatkan pengawasan, pembimbingan, dan evaluasi kinerja guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2020). Dalam konteks digital, supervisi akademik berbasis digital mencakup penggunaan teknologi untuk memfasilitasi proses ini, seperti melalui aplikasi, platform daring, atau perangkat lunak berbasis kecerdasan buatan.

Hakikat variabel harus dianalisis untuk menentukan apakah variabel tersebut bersifat abstrak atau konkret. Variabel abstrak, seperti supervisi akademik, sering kali memerlukan interpretasi teoretis yang mendalam karena tidak dapat diamati secara langsung. Sebaliknya, variabel konkret, seperti perangkat lunak supervisi digital, dapat diamati dan diukur secara langsung. Crotty (1998)

menekankan pentingnya memberikan definisi yang jelas untuk setiap variabel guna mencegah ambiguitas ontologis, sehingga meningkatkan kejelasan dan ketelitian penelitian. Dalam konteks ini, supervisi akademik berbasis digital dapat dikarakterisasikan sebagai aktivitas manusia yang dimediasi teknologi, yang menggabungkan elemen konseptual dan konkret.

C. Karakteristik Variabel

Karakteristik variabel memainkan peran penting dalam penelitian, karena mendefinisikan sifat inheren variabel tersebut. Karakteristik ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori:

1. Individual: Variabel yang berkaitan dengan unit tunggal, seperti kompetensi seorang guru dalam menggunakan teknologi supervisi digital.
2. Kolektif: Variabel yang berhubungan dengan kelompok atau organisasi, seperti efektivitas tim supervisi dalam mendukung guru melalui platform digital.
3. Universal: Variabel yang berlaku di semua konteks, seperti prinsip umum supervisi akademik.
4. Kontekstual: Variabel yang terbatas pada situasi tertentu, seperti pengaruh transformasi digital dalam pendidikan pada era Revolusi Industri Keempat.

Supervisi akademik berbasis digital sering kali bersifat kontekstual, karena sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang spesifik untuk waktu dan

tempat tertentu. Menurut Moleong (2019), memahami sifat variabel sangat penting bagi peneliti untuk menggambarkan ruang lingkup dan keterbatasan penelitian mereka. Dengan cara ini, penelitian dapat memastikan relevansi dan validitasnya dalam konteks tertentu.

Sebagai contoh, implementasi supervisi akademik berbasis digital di sekolah-sekolah di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti infrastruktur teknologi, kompetensi digital guru, dan kebijakan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik variabel ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan ekonomi di tingkat lokal maupun nasional.

D. Hubungan Antar Variabel

Analisis hubungan antar variabel adalah langkah penting dalam penelitian, karena memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika dan interaksi di antara mereka. Dalam konteks supervisi akademik berbasis digital, hubungan ini dapat mencakup:

1. **Teknologi Digital dan Kompetensi Guru:** Teknologi digital dapat meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan yang lebih terstruktur dan akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih luas (Popenici & Kerr, 2021).
2. **Efektivitas Supervisi dan Hasil Pembelajaran:** Supervisi yang efektif, yang dimediasi oleh teknologi, dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa melalui peningkatan kualitas pengajaran.

3. **Transformasi Digital dan Kebijakan Pendidikan:** Kebijakan yang mendukung transformasi digital dalam pendidikan memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi supervisi akademik berbasis digital.

Sugiyono (2018) menekankan bahwa memahami interkoneksi antara variabel sangat penting untuk mengembangkan model penelitian yang komprehensif. Dalam konteks ini, model penelitian untuk supervisi akademik berbasis digital harus mencerminkan kompleksitas hubungan antara teknologi, manusia, dan pendidikan. Sebagai contoh, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana penggunaan aplikasi supervisi digital memengaruhi interaksi antara supervisor dan guru, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.

E. Landasan Ontologis dalam Penelitian Pendidikan

Landasan ontologis dalam penelitian pendidikan memberikan kerangka kerja untuk memahami sifat dan hubungan antara variabel. Dalam penelitian tentang supervisi akademik berbasis digital, landasan ini membantu menjelaskan:

1. **Hakikat Supervisi Akademik:** Sebagai aktivitas manusia yang melibatkan interaksi sosial dan pengambilan keputusan, supervisi akademik memiliki dimensi individual dan kolektif.

2. **Peran Teknologi:** Teknologi digital berfungsi sebagai mediator dalam proses supervisi, memungkinkan pengumpulan data, analisis, dan umpan balik secara lebih efisien.
3. **Konteks Pendidikan:** Supervisi akademik berbasis digital harus dipahami dalam konteks pendidikan tertentu, yang mencakup faktor-faktor seperti kurikulum, budaya sekolah, dan kebutuhan siswa.

Menurut Creswell dan Creswell (2021), memahami landasan ontologis adalah langkah pertama dalam merancang penelitian yang bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti harus mempertimbangkan bagaimana variabel-variabel seperti teknologi digital, kompetensi guru, dan efektivitas supervisi saling berinteraksi dalam kerangka pendidikan yang lebih luas.

F. Implikasi untuk Penelitian dan Praktik

Pemahaman ontologis tentang supervisi akademik berbasis digital memiliki implikasi penting untuk penelitian dan praktik. Dalam penelitian, pemahaman ini membantu peneliti untuk merancang studi yang lebih fokus dan relevan. Sebagai contoh, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana aplikasi supervisi digital dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik guru di berbagai konteks pendidikan.

Dalam praktik, pemahaman ontologis ini membantu pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk

mengimplementasikan supervisi akademik berbasis digital. Misalnya, kebijakan dapat difokuskan pada peningkatan kompetensi digital guru melalui pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

G. Epistemologi

Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang menyelidiki asal-usul, karakteristik, dan legitimasi pengetahuan. Sebagai landasan bagi penelitian ilmiah, epistemologi berupaya memahami bagaimana pengetahuan dibangun, divalidasi, dan diaplikasikan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan. Fokus utama epistemologi adalah proses akuisisi pengetahuan dan bagaimana metode tersebut berkontribusi pada pemahaman kita tentang fenomena tertentu. Dalam konteks pendidikan, eksplorasi epistemologi ini mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang metode terbaik untuk memahami variabel seperti supervisi akademik berbasis digital, serta bagaimana pengetahuan yang diperoleh dari penelitian tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

H. Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan adalah elemen kunci dalam epistemologi, karena mereka menentukan landasan penelitian dan pemahaman kita terhadap suatu topik. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman empiris, kerangka kerja teoritis, wawasan intuitif, atau kombinasi dari ketiganya. Dalam konteks supervisi akademik

berbasis digital, sumber pengetahuan mencakup data empiris yang dikumpulkan melalui observasi, survei, atau wawancara; kerangka kerja teoritis yang membahas supervisi akademik dan teknologi pendidikan; serta intuisi yang diperoleh dari pengalaman praktis di lapangan.

Misalnya, studi empiris dapat mengevaluasi bagaimana teknologi digital meningkatkan efektivitas supervisi akademik, sementara kerangka kerja teoritis dapat menyediakan landasan konseptual untuk memahami hubungan antara teknologi dan pendidikan. Crotty (1998) menekankan pentingnya mendefinisikan sumber pengetahuan dengan jelas untuk memastikan validitas dan relevansi temuan penelitian. Dengan demikian, kombinasi berbagai sumber pengetahuan ini memperkaya lanskap penelitian dan membantu peneliti untuk memberikan kontribusi yang lebih bermakna terhadap bidang pendidikan.

Dilarang keras, mencetak naskah

I. Metodologi

Metodologi adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Pemilihan metodologi yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian tentang supervisi akademik berbasis digital, pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran dapat diterapkan, tergantung pada sifat pertanyaan penelitian dan tujuan studi.

Pendekatan kualitatif, seperti studi kasus atau fenomenologi, sering digunakan untuk menyelidiki pengalaman subjektif kepala sekolah, guru, atau pengawas dalam menggunakan teknologi digital untuk supervisi. Sebagai contoh, wawancara mendalam dapat memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang yang mereka hadapi. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas supervisi berbasis digital dengan menganalisis data numerik, seperti peningkatan kinerja guru atau hasil belajar siswa. Menurut Creswell (2014), metodologi adalah elemen fundamental epistemologi, karena menentukan bagaimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian mereka secara efektif.

Metode campuran, yang mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif, sering kali menjadi pilihan yang ideal dalam penelitian pendidikan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memanfaatkan kelebihan kedua metode untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, survei kuantitatif dapat memberikan data tentang prevalensi penggunaan teknologi dalam supervisi akademik, sementara wawancara kualitatif dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman individu.

J. Kriteria Validitas

Validitas adalah aspek kritis dari epistemologi yang memastikan bahwa data dan temuan penelitian benar-

benar mencerminkan realitas yang sedang diselidiki. Dalam penelitian tentang supervisi akademik berbasis digital, validitas dapat dicapai melalui triangulasi data, yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data atau metode untuk memverifikasi temuan. Misalnya, data dari survei, wawancara, dan dokumen dapat dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan.

Selain itu, validitas juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknik seperti member checking, di mana peserta penelitian diberikan kesempatan untuk memverifikasi interpretasi peneliti terhadap data mereka. Teknik ini tidak hanya meningkatkan validitas temuan tetapi juga memperkuat kepercayaan antara peneliti dan peserta penelitian.

K. Paradigma Ilmiah

Paradigma ilmiah adalah kerangka konseptual yang memberikan dasar epistemologis bagi penelitian. Dalam konteks pendidikan, paradigma seperti positivisme, interpretivisme, dan pragmatisme sering digunakan untuk membimbing penelitian.

1. **Positivisme** Paradigma positivisme menekankan pentingnya data objektif dan dapat diukur. Dalam penelitian tentang supervisi akademik berbasis digital, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang efektivitas teknologi digital dalam meningkatkan hasil belajar. Misalnya, peneliti dapat menggunakan tes standar

untuk mengevaluasi peningkatan kinerja siswa setelah diterapkan supervisi berbasis digital.

2. **Interpretivisme** Interpretivisme, di sisi lain, berfokus pada pemahaman makna di balik fenomena sosial. Paradigma ini cocok untuk pendekatan kualitatif, seperti wawancara atau observasi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman individu dalam menggunakan teknologi digital untuk supervisi akademik. Sebagai contoh, wawancara dengan kepala sekolah dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mereka memanfaatkan teknologi untuk mendukung pengembangan profesional guru.
3. **Pragmatisme** Pragmatisme adalah paradigma yang mengintegrasikan elemen objektif dan subjektif berdasarkan konteks penelitian. Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian pendidikan, karena memungkinkan peneliti untuk menggunakan metode campuran untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Creswell (2014) mencatat bahwa pragmatisme memungkinkan peneliti untuk fokus pada masalah nyata dan menggunakan metode yang paling sesuai untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam penelitian tentang supervisi akademik berbasis digital, paradigma pragmatis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi interaksi antara teknologi, kompetensi guru, dan hasil belajar siswa. Dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat memberikan wawasan yang lebih kaya

tentang bagaimana teknologi digital dapat meningkatkan praktik supervisi akademik.

L. Implikasi Epistemologi dalam Penelitian Pendidikan

Pemahaman yang mendalam tentang epistemologi memiliki implikasi yang signifikan bagi penelitian pendidikan. Dengan mengeksplorasi asal-usul, karakteristik, dan legitimasi pengetahuan, peneliti dapat membangun kerangka kerja yang kuat untuk studi mereka. Dalam konteks supervisi akademik berbasis digital, epistemologi membantu peneliti untuk:

1. Mengidentifikasi sumber pengetahuan yang relevan, seperti data empiris, teori, dan wawasan praktis.
2. Memilih metodologi yang sesuai untuk mengumpulkan dan menganalisis data.
3. Memastikan validitas temuan melalui teknik seperti triangulasi dan member checking.
4. Mengadopsi paradigma ilmiah yang sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian.

Epistemologi juga mendorong peneliti untuk mempertimbangkan dimensi etis dari penelitian mereka, seperti memastikan privasi dan kerahasiaan peserta, serta menggunakan data dengan cara yang menghormati nilai-nilai individu dan institusi yang terlibat. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip epistemologi ke dalam penelitian mereka, peneliti dapat memberikan kontribusi

yang lebih bermakna terhadap peningkatan kualitas pendidikan di era digital.

M. Aksiologi

Aksiologi berfungsi sebagai cabang filsafat fundamental yang menyelidiki hakikat nilai dan signifikansi berbagai konsep atau disiplin ilmu. Dalam konteks pendidikan, aksiologi memainkan peran penting dalam mengeksplorasi nilai intrinsik pengetahuan dan implikasi praktisnya. Hal ini mencakup evaluasi kritis terhadap manfaat dan kegunaan variabel tertentu, serta bagaimana variabel-variabel tersebut memengaruhi kebijakan, praktik, dan kerangka teoritis pendidikan. Dengan demikian, aksiologi membantu membentuk wacana pendidikan yang lebih holistik dan relevan.

N. Kontribusi Teoritis

Kontribusi teoritis menjadi salah satu aspek utama dalam aksiologi yang bertujuan untuk memperkaya pemahaman dan pengembangan suatu bidang studi. Dalam ranah manajemen pendidikan, kontribusi teoritis memungkinkan pengembangan konsep baru, validasi teori yang ada, atau integrasi ide-ide lintas disiplin ilmu. Sebagai contoh, penelitian tentang supervisi akademik berbasis digital dapat memberikan kontribusi signifikan dengan mengusulkan model supervisi inovatif yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengawasan.

Menurut Kerlinger (2006), landasan konseptual yang kuat adalah elemen penting dalam penelitian karena dapat memandu pengembangan teori dan praktik di masa depan. Penelitian yang berfokus pada pengawasan akademik digital dapat memberikan wawasan baru yang memperkuat teori-teori yang ada sekaligus menawarkan pendekatan baru untuk menghadapi tantangan dalam pengelolaan pendidikan. Penelitian semacam ini juga dapat memberikan dasar bagi studi-studi berikutnya, yang pada akhirnya mendorong perkembangan teori dan praktik yang lebih maju.

Pada era Revolusi Industri Keempat, pentingnya kontribusi teoritis semakin menonjol, terutama dalam konteks digitalisasi pendidikan. Penelitian yang menyelaraskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan dengan teknologi digital dapat menciptakan model yang relevan dan adaptif. Sebagai contoh, model supervisi berbasis teknologi yang memadukan analisis data dan kecerdasan buatan dapat membantu kepala sekolah dalam membuat keputusan yang lebih efektif, seperti yang diusulkan oleh Creswell dan Creswell (2020) dalam karya mereka tentang desain penelitian.

O. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian adalah salah satu dimensi utama dalam aksiologi, yang menyoroti dampak langsung penelitian terhadap dunia nyata. Dalam konteks pendidikan, manfaat praktis ini mencakup penerapan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran, efisiensi administrasi, dan efektivitas pengelolaan pendidikan. Penelitian yang berfokus pada supervisi akademik berbasis digital, misalnya, dapat memberikan solusi praktis untuk mengatasi tantangan dalam pengawasan guru di era digital.

Supervisi akademik berbasis digital dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi proses pengawasan, memungkinkan kepala sekolah untuk membuat keputusan yang lebih berbasis data. Sudarwan Danim (2020) menekankan bahwa manfaat praktis dari penelitian pendidikan harus dapat diimplementasikan dalam skenario nyata untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan praktis bagi kepala sekolah dan pengawas dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung tugas-tugas mereka.

Dalam aplikasi praktisnya, supervisi berbasis digital dapat mencakup penggunaan platform teknologi untuk memonitor kinerja guru, mengelola dokumen, dan memberikan umpan balik secara real-time. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga memungkinkan pengawasan yang lebih mendalam dan personal. Dengan demikian, penelitian semacam ini dapat memberikan kontribusi langsung yang signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan.

P. Implikasi Etis

Dimensi etika dalam aksiologi menyoroti tanggung jawab moral peneliti terhadap dampak penelitian mereka. Dalam konteks pendidikan, pertimbangan etis mencakup penghormatan terhadap nilai-nilai sosial, budaya, dan agama, serta perlindungan terhadap privasi dan keamanan data. Peneliti harus memastikan bahwa proses dan hasil penelitian mereka tidak hanya berkontribusi secara positif tetapi juga mematuhi standar etika yang tinggi.

Dalam penelitian tentang supervisi akademik berbasis digital, isu-isu seperti privasi dan keamanan data menjadi sangat penting. Misalnya, data guru yang dikumpulkan melalui platform digital harus dilindungi dengan ketat untuk menghindari penyalahgunaan atau pelanggaran privasi. Creswell (2021) menekankan bahwa pertimbangan etis harus menjadi bagian integral dari proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil.

Selain itu, implikasi etis juga mencakup keadilan dalam penerapan teknologi. Penelitian harus memastikan bahwa teknologi yang digunakan dalam supervisi akademik tidak menciptakan ketimpangan baru atau merugikan kelompok tertentu. Sebagai contoh, akses terhadap teknologi yang memadai harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa semua sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian dengan adil.

Q. Relevansi Sosial

Relevansi sosial adalah dimensi aksiologi yang menekankan kontribusi penelitian terhadap kebutuhan atau tantangan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, relevansi sosial mencakup bagaimana penelitian dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh komunitas pendidikan dan masyarakat secara luas. Penelitian yang relevan secara sosial tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan tetapi juga pada dampaknya terhadap pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian tentang supervisi akademik berbasis digital, misalnya, memiliki relevansi sosial yang tinggi dalam konteks transformasi digital di sektor pendidikan. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa penelitian yang relevan secara sosial dapat memberikan wawasan dan solusi untuk menghadapi tantangan kontemporer, seperti kesenjangan digital dan kebutuhan akan pendidikan yang lebih inklusif.

Dalam praktiknya, penelitian ini dapat membantu pemerintah dan lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung transformasi digital. Sebagai contoh, hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan pedoman implementasi supervisi berbasis digital yang memastikan efisiensi tanpa mengorbankan aspek-aspek penting seperti keadilan dan inklusivitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan tetapi juga mendukung

pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

R. Daftar Pustaka

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Crotty, M. (1998). *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*. SAGE Publications.
- Danim, S. (2020). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2020). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (10th ed.). Pearson.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Foundations of Behavioral Research*. Wadsworth.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Popenici, S., & Kerr, S. (2021). *Artificial Intelligence and Learning Futures: Critical Narratives of Technology and Imagination*. Routledge.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

PROFIL PENULIS



Rinta Ratnawati lahir di Kabupaten Pamekasan tanggal 08 September 1987. Jenjang Pendidikan dimulai dari TK sampai dengan S2. Setelah wisuda S2 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Malang pada tahun 2012, penulis Kembali mengabdikan diri juga disebuah Yayasan Pendidikan

Islam yang berada di Galis Pamekasan pada jenjang Pendidikan TK, SD dan MD. Meskipun jenjang pendidikan penulis S2 Pendidikan Bahasa Inggris namun penulis sangat menyukai keilmuan di bidang Pendidikan manajemen sehingga banyak buku-buku yang sering penulis baca. Penulis mulai mengabdikan diri menjadi dosen di kampus IAIN Madura pada bulan Desember 2010 sampai saat ini. Sekarang penulis menjadi sekretaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan sedang menempuh program Doktorat Manajemen Pendidikan di Unesa



Agung Ariwibowo, S.Pd., M.Pd, seorang sekretaris Desa Sayutan Kec. Parang Kab. Magetan di bidang pendidikan dengan pengalaman kerja 9 tahun, sekaligus pemerhati bidang Kesehatan terutama daerah pedesaan. Lahir di Ponorogo pada 21 juli 1988,

beliau menempuh pendidikan sarjana dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris selanjutnya menyelesaikan gelar magister di Manajemen Pendidikan, serta saat ini menyelesaikan gelar Doktor di Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya.

Dengan keahlian di bidang birokrasi pemerintahan desa dan Pendidikan, Agung Ariwibowo aktif dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat pedesaan dan pendidikan serta Perpustakaan Desa, termasuk sebagai Pengelola Perpustakaan Desa Sayutan (2024-sekarang), terlibat kegiatan paralayang Kabupaten Magetan (2020-sekarang), pemberdayaan merintis desa wisata (2024-sekarang), sekretaris Persatuan Perangkat Desa Indonesia di Kecamatan Parang (2023 s/d sekarang), serta narasumber pada forum musyawarah desa. Sebagai penulis, Agung Ariwibowo membawa semangat untuk berbagi ilmu dan pengalaman dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Kiprah dan dedikasinya mencerminkan komitmen terhadap inovasi dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terutama di wilayah pedesaan.



Fitrotul Choiriyah, seorang profesional di bidang pendidikan dengan pengalaman lebih dari 18 tahun, adalah seorang pengawas madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Gresik sekaligus dosen luar biasa di Universitas Muhammadiyah Gresik. Lahir di Gresik pada 19 September 1980, beliau menempuh pendidikan sarjana dalam bidang Pendidikan Fisika selanjutnya menyelesaikan gelar magister di Pendidikan Sains, serta saat ini menyelesaikan gelar Doktor di Manajemen Pendidikan, ketiganya di Universitas Negeri Surabaya.

Dengan keahlian mendalam di bidang pengajaran, supervisi akademik, dan pelatihan guru, Fitrotul Choiriyah aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan, termasuk sebagai Sekretaris Pokjawas Kab. Gresik (2019-sekarang), tim penyusun soal asesmen kepala madrasah (2018), instruktur pelatihan tindak lanjut hasil AKMI (2022), Tim Inti Kabupaten (TIK) EDM-eRKAM Kementerian Agama RI (2020-2021) serta narasumber pada forum ilmiah nasional dan lokal. Beliau juga terlibat dalam penyusunan instrumen AKMI dan implementasi kurikulum merdeka.

Sebagai penulis, Fitrotul Choiriyah membawa semangat untuk berbagi ilmu dan pengalaman dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Buku yang pernah ditulis berjudul *Manajemen dan supervisi sekolah unggul*

(2024). Kiprah dan dedikasinya mencerminkan komitmen terhadap inovasi dan peningkatan mutu pembelajaran yang berkarakter.



Hesti Suarti adalah seorang pendidik yang saat ini mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Indonesia Jeddah, Jeddah – Arab Saudi. Beliau menempuh pendidikan sarjana di bidang Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas

Tanjungpura, Pontianak - Indonesia; dan melanjutkan Pendidikan master di bidang Educational Sciences di University of Groningen di Groningen, Belanda. Beliau juga pernah menempuh pendidikan di Universitas Tokyo Gakugei, di Tokyo, Jepang pada bidang ilmu pendidikan bahasa Inggris. Saat ini beliau sedang menyelesaikan gelar Doktor di Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya.

Sebagai penulis, beliau berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Semua upaya dan dedikasinya menunjukkan komitmennya terhadap inovasi dan peningkatan kualitas pembelajaran.



Laki-laki yang kesehariannya sebagai ketua Yayasan As Salaam Jayapura, sebuah yayasan yang bergerak di bidang Pendidikan, sosial, ekonomi Bernama lengkap Abdul Majid. Alumni Pendidikan Matematika FKIP Universitas Cenderawasih yang juga jebolan manajemen Pendidikan pada STIE

Indonesia Malang pada tahun 2011.

Kesehariannya sebagai aparatur di Pemerintah Kota Jayapura pada dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jayapura mulai dari Staf sampai hingga sekarang mengantarkan pada puncak Amanah kepemimpinan pada instansinya, sehingga Amanah yang bersamaan juga di emban pada lembaga Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia sebagai ketua region 8 yang meliputi wilayah Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Lelaki yang di lahirkan di Jombang memiliki istri asli orang Bugis di karunia 3 anak menjabat sebagai wakil ketua anggota komisi D DPRD Kota Jayapura yang membidangi Pendidikan, Kesehatan agama dan pemberdayaan Perempuan dan olahraga periode 2019-2024, juga aktif sosial kemasyarakatan keagamaan sebagai pengurus LPTQ Kota Jayapura.

Prestasi yang pernah dicapai sebagai finalis lomba Film dokumenter Panasonic nasional hingga Asia Pasifik, berkunjung ke University of the Sunshine Coast Australia,

boston university, University Delawere dan beberapa kota besar di amerika dan terus mengeluti bidang Pendidikan.



Dilahirkan dengan nama ABDUL GHOFUR di Gresik Jawa Timur yang bertepatan dengan hari Kartini tahun 1970 ini, sejak tahun 1997 telah berkeci-m

pung langsung di dunia pendidikan. Saat ini sedang menempuh program doktoral di Universitas Negeri Surabaya pada Program Studi Manajemen Pendidikan.

Pengalaman di dunia pendidikan membuat ia selalu tertarik dengan dinamika pendidikan yang sampai dengan hari ini dinilai kurang memuaskan.

Terus mengabdikan dan berusaha berikan manfaat adalah motto hidupnya dan menjadi guru abadi dari seluruh murid-muridnya adalah cita-citanya dan berikan yang terbaik untuk keluarga dan masyarakat adalah prinsip hidupnya. Karena baginya kesuksesan seseorang hanya dapat diukur melalui seberapa besar manfaat orang itu pada orang lain.

Saat ini dia menjadi salah satu pimpinan dari lembaga swadaya masyarakat yang mengembangkan pendidikan bermutu berbasis Al Qur'an yang sudah berkembang di seluruh Indonesia.



Mochamad Nashrullah  

adalah mahasiswa program doktoral di bidang Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dengan fokus utama pada pengembangan model pelatihan inovatif untuk meningkatkan kompetensi TPACK (Technological Pedagogical

Content Knowledge) di kalangan guru IPA. Dengan latar belakang pendidikan Magister Manajemen Pendidikan Islam dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA), beliau memiliki minat yang kuat pada berbagai isu yang terkait dengan manajemen pendidikan, pengembangan profesional guru, desain kurikulum, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Dalam perjalanannya akademiknya, Mochamad Nashrullah telah mempublikasikan berbagai artikel di jurnal bereputasi yang mencakup beragam topik, termasuk transformasi digital dalam pendidikan, supervisi digital untuk pengintegrasian teknologi yang beretika, pengembangan pendidikan karakter melalui kurikulum, dan implementasi kepemimpinan transformasional dalam pengelolaan sekolah. Penelitiannya juga mencakup analisis kebijakan pendidikan, strategi pengembangan profesional guru, serta pendekatan sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Kontribusi ilmiah tersebut mencerminkan dedikasinya dalam mendukung inovasi dan perbaikan

mutu pendidikan, khususnya di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Dengan visi untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam praktik pendidikan, Mochamad Nashrullah terus berupaya menghasilkan penelitian yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.



Alip Purnomo lahir di Kabupaten Sragen pada 22 Juli 1975. Mengenyam pendidikan TK, SD, SMP di Kecamatan Gemolong, salah satu wilayah Kabupaten Sragen Bagian Barat. Selepas SMP, ia melanjutkan belajar di SMA Al-Islam I Surakarta sembari nyantri di Pondok Pesantren As-Siroj, Penularan Solo. Semasa SMA

dia giat bermain teater dan mengorganisir kegiatan seni mulai dari pameran lukisan, pementasan drama, pementasan band sekolah, hingga mengikuti siaran radio di RRI Solo. Selepas SMA dia melanjutkan kuliah S1 dengan mengambil Jurusan Antropologi di FISIP UI pada tahun 1995. Tahun 2024 ia menamatkan pendidikan S2 nya di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (FIP Unesa) pada Jurusan Manajemen Pendidikan. Saat ini Alip sedang berupaya menyelesaikan studi S3 pada pada kampus dan jurusan yang sama.

Semenjak kuliah S1 Alip terlibat dalam pergerakan sosial. Tercatat pernah menjadi aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam (PMII), Kesatuan Aksi Keluarga Besar UI (KA- KBUI), Front Mahasiswa Islam (FMI), Gerakan Pemuda Kebangsaan (GP Kebangsaan), dan beberapa organisasi lainnya. Mantan aktivis '98 ini juga menginisiasi pengembangan komunitas dalam Program Pola Adik Asih Terpadu (PAAT) dengan melibatkan sekitar 200-an anak di Depok. Setelah lulus kuliah ia mendirikan Rumah Demokrasi Nelayan (RADEN), menjadi Wasekjen Serikat Buruh Transportasi Nasional (SBTN), mendirikan Kopi Goenoeng, menjadi Staf Ahli Fraksi PAN MPR RI, menjadi Ketua Majelis Pertimbangan Organisasi Forum Komunikasi Guru Bantu Indonesia (FKGBI), dan Ketua Dewan Pembina Persatuan Honorar Sekolah Negeri Indonesia (PHSNI). Saat ini Alip menjabat sebagai Direktur Eksekutif SNA Initiative, sebuah lembaga yang didirikan oleh Prof. Dr. Siti Nur Azizah, SH.,M.Hum.

Alip menulis buku hasil penelitiannya berjudul FPI Disalahpahami (Penerbit Mediatama, 2003); dan buku Mental Tengkar: Pemicu Gangguan Jiwa pada Etnik Melayu (Penerbit Kanisius, 2016). Selain menerbitkan buku, dia juga mempublikasikan tulisan tentang pendidikan pada jurnal ilmiah, diantaranya: Implementasi Multiple Intelligences Research (MIR) untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Jurnal of Education Research, 2024); Mengatasi Pengangguran di Sekolah Menengah Kejuruan Melalui Pemetaan Bakat dan

Reformasi Kebijakan (Jurnal Acopen Umsida, 2025); serta Falsafah Taman dan Pendidikan Berkelanjutan (Jurnal Acopen Umsida, 2025).



Darto lahir di Lamongan adalah alumni pendidikan Bahasa Inggris IKIP Surabaya tahun 1998. melanjutkan S2 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra pada kampus yang sama dan lulus tahun 2004, sekarang menjadi Kepala SMP Negeri 61 Surabaya.

Selain menjadi Kepala Sekolah ia aktif sebagai ketua SLCC PGRI kota Surabaya dan sebagai Sekertaris MKKS Kota Surabaya.

Pernah menjadi delegasi pendidikan ke Jianmen China Tahun 2011. Beberapa buku antologi yang sudah pernah ditulis antara lain, Kolase Guru IKIP (2021), Sang Inspirator (2022), Sekolah Ramah Anak dan sekolah wisata edupark (2024)

Beberapa naskah artikel juga pernah ditulis di Media Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Naskahnya terpilih dan dinobatkan menjadi penulis terbaik tahun 2010 media pendidikan Provinsi Jawa Timur, Menulis beberapa artikel dan di muat di Radar Surabaya, menulis artikel mengenai pendidikan karakter (2020) Kurikulum Merdeka 2021,

Sekolah Inklusi 2024, dan Implementasi Sekolah Edupark 2024.

Beberapa lomba pernah diikuti dan menjadi Juara 1 Guru Prestasi jenjang SMK tahun 2012, Juara Harapan 1 Guru SMP 2017, Juara 1 Guru Inovatif 2019. Serta menjadi juara1 Kepala Sekolah Inovatif tahun 2023.



Gaguk Tri Prasetyo, lahir pada tanggal 6 Februari 1968 di kabupaten Nganjuk , provinsi Jawa Timur, yang saat ini aktif sebagai seorang Birokrat di Pemerintah Kota Mojokerto. Mengawali pendidikan formalnya di SD Negeri Pelem I Nganjuk, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Nganjuk setelah itu melanjutkan pendidikan SMA Negeri Kertosono Nganjuk lulus tahun 1986. Kemudian pada tahun 1992 menyelesaikan Diploma III pada BALAI DIKLAT AHLI LLAJR KEMENHUB RI dan Diploma IV pada TRANSDAR KEMENHUB RI di tahun 1997 serta kuliah Magiater Manajemen di STIE ARTHA BODHI ISWARA SURABAYA lulus tahun 2009 , saat ini menempuh pendidikan program Doktor pada tahun 2024 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya dengan mengambil program studi Manajemen Pendidikan. Adapun pengalaman menjabat sebagai birokrat diawali sebagai Ka.Subsi

Manajemen Lalu Lintas DLLAJ di Kodya Mojokerto pada tahun 1997. Penulis telah malang melintang sebagai ekspertise dalam dunia birokrasi yang beberapa diantaranya pernah menjabat sebagai Kepala Dinas Perhubungan Kota Mojokerto tahun 2016 serta Kepala Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Mojokerto di tahun 2020 sebelum pada akhirnya, saat ini penulis adalah Pejabat eselon II.a yang menjabat sebagai Sekretaris Daerah Kota Mojokerto sejak Tahun 2021.



Lukman Fajar Purwoko, lahir di Yogyakarta, tahun 1983, yang juga sering dipanggil Coach Lukman. Coach Lukman saat ini menjadi bagian dari pimpinan di Nurul Fikri Boarding School

Bogor dan SIT Nurul Fikri Depok. Coach Lukman sempat mengenyam pendidikan di beberapa kampus, diantaranya adalah UNY, Untirta, Unsurja dan juga ITB. Saat ini coach Lukman juga sedang menempuh program S3 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Coach Lukman mendapatkan sertifikat professional Coach (Certified Executive Coach) dari lembaga yang terakreditasi International Coach Federation.

Selain keseharian sebagai bagian pimpinan Nurul Fikri, coach Lukman juga melakukan berbagai aktivitas profesi sosial, diantaranya adalah dengan menjadi

pengurus di Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia dan juga Moslem Coach Community. Coach Lukman juga pernah terlibat di berbagai program kemendikbud, diantaranya menjadi Instruktur Pendidikan Guru Penggerak dan Sekolah Penggerak, juga mendampingi di berbagai lomba robotik dan riset nasional maupun internasional. Coach Lukman juga menjadi konsultan pendidikan, trainer dan fasilitator di berbagai institusi pendidikan. Beberapa hal yang digeluti coach Lukman adalah pedagogik, inovasi pendidikan, manajemen strategis, leadership dan pengembangan diri. Salah satu karya buku yang dimiliki adalah Sekolah Masa Depan dan produk yang lainnya adalah Kartu Tadabbur Quran yang dapat digunakan sebagai coaching tools. Dokumentasi aktivitas dan portofolio coach Lukman dapat diikuti di <https://lukmanfp.com>.



Martinus Pekei, S.Kom., M.Pd., lahir di Sinak pada 08 Maret 1984. Ia adalah seorang staf di Dinas Pendidikan Kabupaten Deiyai, Papua Tengah. Beliau merupakan alumnus S1 Teknik Informatika STIMIK Matuari Manado dan S2 Manajemen Pendidikan Universitas Cenderawasih (UNCEN)

Jayapura, serta kini tengah menempuh program S3

Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

Beliau aktif dalam berbagai organisasi. Beliau menjabat sebagai Biro Pendidikan Pemuda Katolik Komisariat Daerah Papua Tengah Periode 2024 – 2027, dan Anggota Ikatan Sarjana Manajemen dan Administrasi Pendidikan Indonesia (ISMAPI).

Sebagai penulis, beliau berbagi pengetahuan dan pengalamannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Semua upaya mencerminkan dedikasi dan visinya untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan terhadap inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Beliau dapat dihubungi melalui email : wogaibipekeibo9@gmail.com



Syaiful Rahman, S.Pd., M.Pd., lahir di Jember pada 27 Februari 1979. Ia adalah seorang pendidik profesional yang saat ini mengajar di SMA Negeri Plus Sukowono, Jawa Timur. Beliau merupakan alumnus S1 Matematika dan S2 Teknologi

Pembelajaran IKIP PGRI Jember, serta kini tengah menempuh program S3 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

Selain mengajar, Syaiful aktif dalam berbagai organisasi pendidikan. Beliau menjabat sebagai Ketua MGMP Matematika SMA Jember sekaligus pengurus MGMP Matematika SMA Jawa Timur dan Ketua Guru Penggerak SMA Jember. Pengalamannya mencakup peran sebagai Fasilitator Nasional Lingkar Belajar Guru, Penggiat Komponen Bela Negara, dan Master Trainer terutama dalam bidang transformasi digital dan inovasi pembelajaran *Casio Scientific Calculators*.

Sebagai penulis, Syaiful telah menghasilkan berbagai tulisan yang berfokus pada pengembangan kompetensi guru, inovasi pendidikan, dan penguatan karakter dalam pembelajaran. Ia juga aktif berbagi wawasan dan pengalaman melalui blog pribadinya di syaifulbelajar1.blogspot.com. Karya-karyanya mencerminkan dedikasi dan visinya untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Beliau dapat dihubungi melalui email di syaifulrahman72@guru.sma.belajar.id.



Qausya Faviandhani, lahir di Mataram pada 26 Desember 1985, adalah seorang akademisi dan praktisi di bidang manajemen pemasaran dengan fokus pada pemasaran perguruan tinggi. Saat ini, beliau aktif mengajar sebagai dosen di Program

Studi Manajemen Universitas Narotama Surabaya. Lulusan Magister Manajemen dari Universitas Airlangga ini tengah melanjutkan studi doktoralnya di bidang Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Selain mengabdikan di dunia pendidikan, Qausya juga berperan sebagai Product Researcher di PT SEVIMA, salah satu perusahaan EduTech terbesar di Indonesia. Dengan pengalaman dan keahlian yang mendalam, ia terus berkontribusi dalam mengembangkan strategi pemasaran yang inovatif untuk perguruan tinggi dan sektor pendidikan secara luas.



Prof. Dr. Mochamad Nursalim, M.Si. merupakan Dosen S1, S2, S3 di Prodi BK, TP, MP, PLB, PAUD dan Dikdas FIP Unesa sejak 1994, saat ini berpangkat Pembina Utama Muda/ IV D dengan jabatan akademik Guru Besar.

Buku yang telah dihasilkan penulis yaitu *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (2003), *Layanan Bimbingan dan Konseling* (2003), *Analisis Masalah dalam Konseling* (2004), *Teknik-teknik Konseling* (2004), *Ketrampilan Konseling* (2005), *Psikologi Pendidikan* (2007), *Konseling Kelompok* (2008) *Media Bimbingan dan Konseling* (2010), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar* (2011), *Teknik dan Intervensi Konseling* (2013), dan *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling* (2013),

Pengembangan Proesi Bimbingan dan Konseling, Konseling Traumatis (2018), Psikologi Pendidikan (2019), Metode Penelitian Pendidikan(2020), Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial (2020), Roadmap Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, (2021), Resiliensi Workbooks (2021), Ontologi Neurosains dalam Pendidikan (2022), Manajemen Pembelajaran Berbasis Informal Pada Kurikulum Prototype (2022), Antologi Neurosains Dalam Pendidikan (2022), Strategi Konseling dari berbagai teori dan pendekatan (2022), Konseling Integratif (2022), Intervensi terhadap Korban Bullying (2022), Membingkai Ilmu dengan Filsafat untuk Profesi Teknologi Pendidikan (2024), teknik-teknik konseling yang efektif (2024), Panduan Program Internasionalisasi Pendidikan Tinggi di Fakultas Ilmu Pendidikan (2024), Model Pembelajaran CPCL (Contextual Problem Collaborative Learning) (2024), Modul Ajar Pendidikan Karakter (TRECB) (2024), Neuropsikologi Pendidikan Dasar (2024), Strategi Melatih Resiliensi (2024). Saat ini penulis juga sedang mengembangkan konseling traumatis dan mengembangkan “Nursalim Institute” dan “ Rumah Konseling Surabaya” yang bergerak dalam bidang *Hipnotherapy, Counseling dan Training Education*. Serta mengembangkan GYE (Global Youth Education) suatu lembaga yang memfasilitasi jasa pelayanan dibidang Pendidikan, voluntary, sosial, jasa perjalanan ke luar negeri, jasa perjalanan domestic, dan mempromosikan Kerjasama internasional melalui kegiatan studi banding, outing class, magang internasional.